

**POLA ASUH *GRANDPARENTING*  
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI DESA KARANGANYAR GANDRUNGMANGU CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh:**

**Indriyani Zulfatun Nikmah  
224110406019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN PROF K. H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM : 224110406019  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Meyakinkan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pola asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang akan saya peroleh.

Purwokerto, 13 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



**Indriyani Zulfatun Nikmah**

NIM:224110406019

## HASIL CEK PLAGIASI

repisi lagi.iii.docx

### ORIGINALITY REPORT

**24%**  
SIMILARITY INDEX

**22%**  
INTERNET SOURCES

**15%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://journal.uniga.ac.id">journal.uniga.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://ejournal.upi.edu">ejournal.upi.edu</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://ejurnal.pps.ung.ac.id">ejurnal.pps.ung.ac.id</a> Internet Source	1%

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul:  
**POLA ASUH *GRANDPARENTING***  
**DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**  
**DI DESA KARANGANYAR GANDRUNGMANGU CILACAP**

Yang disusun oleh Indriyani Zulfatun Nikmah (NIM.224110406019) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Februari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tugas Akhir.

Purwokerto, 3 Maret 2026

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Ellen Prima S. Psi., M. A.**  
NIP. 198903162015032003

**Dr. Lavla Mardiyah, M. Pd.**  
NIP. 197612032023212004

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag.**  
NIP. 197408051998031004

Diketahui Oleh,  
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**Dr. Asef Umar Fakhruddin, M. Pd. I.**  
NIP. 19830423 201801 1 001

# NOTA DINAS PEMBIMBING

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Indriyani Zulfatun Nikmah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM : 224110406019  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pola Asuh Grandparenting Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka mumperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 13 Januari 2026  
Pembimbing,

**Dr. Ellen Prima, S. Psi., MA**  
NIP. 19890316 201503 2 003

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1	Hasil cek plagiarisme maks.25% yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2	Referensi asing minimal 20%	✓	

**POLA ASUH GRANDPARENTING  
DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI DESA KARANGANYAR CILACAP**

**INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH  
NIM. 224110406019**

**ABSTRAK**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari kakek, nenek, dan anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan nenek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam praktik pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan sebagian lainnya menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan sendiri, namun tetap disertai bimbingan, arahan, dan pengawasan dari kakek dan nenek. Sementara itu, pola asuh permisif ditunjukkan melalui pemberian kebebasan yang lebih luas kepada anak dengan aturan yang tidak terlalu ketat. Kedua pola asuh tersebut mampu mendukung dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui pembiasaan sehari-hari, seperti makan sendiri, membereskan mainan, memakai pakaian sendiri, serta belajar bersikap sopan dan berbagi dengan teman. Tantangan utama yang dihadapi kakek dan nenek adalah mengelola emosi anak, yang diatasi melalui pendekatan sabar dan lembut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga, khususnya kakek dan nenek, dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Kemandirian, Pola Asuh *Grandparenting*

**GRANDPARENTING  
IN CULTIVATING INDEPENDENCE IN EARLY CHILDHOOD  
IN KARANGANYAR VILLAGE, CILACAP**

**INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH  
NIM. 224110406019**

**ABSTRACT**

**Abstract:** This study aims to describe how grandparenting fosters independence in early childhood in Karanganyar Gandrungmangu Village, Cilacap. This study uses a qualitative approach with field research. The research subjects consisted of grandparents and young children cared for by grandparents. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively to provide an in-depth description of parenting practices applied in daily life. The results show that most families apply a democratic parenting style, while others apply a permissive parenting style. Democratic parenting is demonstrated by providing opportunities for children to try and carry out activities independently, but still accompanied by guidance, direction, and supervision from grandparents. Meanwhile, permissive parenting is demonstrated by providing broader freedom to children with less strict rules. Both parenting styles are able to support the growth of children's independence through daily habits, such as eating alone, tidying up toys, dressing themselves, and learning to be polite and share with friends. The main challenge grandparents face is managing their children's emotions, which they address through a patient and gentle approach. This research is expected to serve as a reference for families, especially grandparents, in implementing appropriate parenting styles to support the development of independence in early childhood.

**Keywords:** Early Childhood, Independence, Grandparenting Pattern

## MOTTO

“Katakanlah Alloh selalu bersama, mengiringi setiap langkah hidup kita, ingatlah selalu akan segala yang diberikan, niscaya Alloh beri kasih sayangnya. Dan teruslah memohon kepadaNya, hindarilah dari keputus asa. Karena Alloh selalu tuk semua hambaNya, dan bersyukurlah semua karuniaNya”<sup>1</sup>.



---

<sup>1</sup> Alloh Bersamamu, Nasyid Gontor

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT., atas segala rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah di jalan kebenaran. Dalam lembar persembahan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas setiap langkah yang telah dilalui hingga sampai di titik ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan cinta, hormat dan doa tulus kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan jalan di tengah kebingungan, kekuatan di saat kelemahan, harapan di tengah keputusasaan, dan jawaban di tengah kepasrahan.
2. Orang tua penulis bapak dan mama yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, semangat, motivasi, do'a dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis sampai saat ini. Walaupun beliau tidak sempat merasakan duduk dibangku perkuliahan namun beliau bekerja keras demi memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik kepada kedua anaknya. Semoga Alloh permudah setiap langkah kaki ini dalam mewujudkan keinginan bapak dan mama, sehingga penulis dapat membalas semua jerih payah bapak dan mama selama ini. Terakhir semoga bapak dan mama selalu diberikan kesehatan serta umur panjang oleh Alloh SWT. Amiin
3. Adek tersayang Rifki Nur Aripin, terima kasih sudah menjadi teman curhat, penyemangat serta menghibur penulis ketika penulis merasa lelah, sedih, galau, dan menhhjadi salah satu alasan penulis bertahan di bangku perkuliahan ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan kehadirat alloh SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayahh-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat-Nya yang semoga kita termasuk golongan yang akan mendapatkan syafaat-Nya kelak, aamiin.

Penyusun skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang dengan ketulusan hati selalu memberikan nasihat, arahan, serta dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani proses perkuliahan dengan baik hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Endah Kusumaningrum, M. Pd., selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan arahan, bimbingan, serta

motivasi kepada penulis selama menempuh studi, sehingga penulis dapat menjalani proses perkuliahan dengan baik.

7. Dr. Ellen Prima, S.Psi. M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya ditengah kesibukan, serta penuh kesabaran, keikhlasan untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
8. Segenap Dosen dan seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Kepala Desa Karanganyar Cilacap, yang telah mengizinkan, membantu, serta memberikan semangat. Tak kalah pentingnya dari peran segenap ibu kader posyandu serta kakek nenek desa Karanganyar Cilacap yang telah menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini, serta membantu memberikan informasi terkait tema penelitian skripsi penulis. Dengan rendah hari, penulis ucapkan terimakasih.
10. Teruntuk nenek tercinta Murti dan lilik Iis, penulis mengucapkan terimakasih banyak sejak penulis tinggal bersama sampai saat ini . Terimakasih sudah menjadi orang tua ke 2 bagi penulis, dan selalu memberikan semangat, do'a, cinta dan kasih sayang tulus tiada henti sampai saat ini.
11. Keluarga besar lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kontribusi dan support luar biasa yang kalian berikan, penulis akan selalu menghargai dan mengingat kebaikan kalian semuanya.
12. Teruntuk teman-teman Az-zahro Atas khususnya Niken dan Reny. Terima kasih karena selalu menghibur, memberikan sandaran dan penyemangat ketika penulis sedang galau, pusing, lelah, resah, dan memberikan dukungan serta bantuan dalam segala hal selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk Akrima Khulailatul Maula. Terima kasih sudah menjadi patner belajar yang selalu memberi semangat, dukungan tiada henti dan bantuan dalam segala hal selama menyelesaikan skripsi ini.

14. Teruntuk teman-teman PIAUD A, terimakasih atas dukungan canda tawa, kebersamaan dan kerjasamanya selama menempuh perkuliahan sampai saat ini.
15. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Terima kasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan amat baik. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terima kasih sudah berjuang sejauh ini dan tetap berusaha memilih sampai detik ini dan mejadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Berbahagialah selalu, see u.

Purwokerto, 30 Januari 2026  
Penulis,



Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM. 224110406029

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HASIL CEK PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematis Pembahasan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Kerangka Konseptual .....	12
B. Peneliti Terkait.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	42

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
	A. Deskripsi Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini .....	44
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>153</b>
	A. Kesimpulan.....	153
	B. Saran .....	153
	C. Keterbatasan Penelitian .....	154
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>156</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>163</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>218</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pemetaan Responden Penelitian Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini .....47
-----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambaran Umum Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap .....	164
Lampiran 2	Pedoman Observasi, wawancara, dan Dokumentasi.....	167
Lampiran 3	Pedoman Wawancara .....	168
Lampiran 4	Transkrip wawancara .....	169
Lampiran 5	Dokumentasi Wawancara Kakek dan Nenek .....	199
Lampiran 6	Dokumentasi kegiatan kakek dan nenek serta cucunya .....	201
Lampiran 7	Dokumentasi Kemandirian Anak .....	202
Lampiran 8	Surat Permohonan Observasi Pendahuluan .....	204
Lampiran 9	Surat Telah Melaksanakan Observasi Pendahuluan.....	205
Lampiran 10	Blangko Bimbingan Proposal .....	206
Lampiran 11	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal .....	207
Lampiran 12	Surat Lulus Ujian Komprehensif .....	208
Lampiran 13	Surat Izin Riset Individu .....	209
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu .....	210
Lampiran 15	Surat Keterangan Wakaf Buku .....	211
Lampiran 16	Blangko Bimbingan Skripsi .....	212
Lampiran 17	Surat Rekomendasi Munaqosyah.....	213
Lampiran 18	Sertifikat Pengembangan Bahasa .....	214
Lampiran 19	Sertifikat BTA PPI.....	215
Lampiran 20	Sertifikat PPL .....	216
Lampiran 21	Sertifikat KKN .....	217

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, kebangsaan, budaya, keagamaan, serta mendukung perkembangan fisik anak<sup>2</sup>. Keluarga merupakan lingkungan awal dan paling utama bagi anak, di mana proses perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi keluarga, serta pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak<sup>3</sup>. Dalam keluarga pola asuh yang diterapkan memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Hurlock, pola asuh terbagi menjadi 3 yang di terapkan oleh masing masing keluarga, pola asuh otoriter, pola asuh demoratis, pola asuh permisif<sup>4</sup>.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peran orang tua dalam mengasuh anak mulai mengalami perubahan. Pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua sekarang sudah digantikan oleh kakek nenek. Pengasuhan ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor ekonomi yang mengharuskan orang tua menitipkan anaknya kepada kakek dan neneknya. Seperti halnya di Indonesia sering dijumpai, karena banyak orang tua yang berprofesi sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negara<sup>5</sup>. Adapun beberapa orang tua yang bekerja diluar kota, bahkan sampai luar provinsi sehingga anak dititipkan kepada kakek nenek dalam waktu yang cukup panjang. Selain itu, ada pula orang tua

---

<sup>2</sup> Anton Vertel et al., "The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children o Papel Da Familia Na Educaçao e Criaçao Dos Filhos," 2024, 57.

<sup>3</sup> Hairullah, "The Important of the Family Roles in Building the Children's Character," *INFLUENCE: International Journal of Science Review* 5, no. 1 (2023): 102.

<sup>4</sup> Suryani Hardjo and Sirajo Jallow, "Analysis of How Parenting Affects the Personalities of Islamic Junior High School Students in Medan, Indonesia 1" 3, no. 2 (2022): 191.

<sup>5</sup> Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Salsabila Zahra Ayesha, and Esya Anesty Mashudi, "Jurnal W Arna Parenting Dan Grandparenting Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Sebuah Studi Komparasi)" 8 (2024): 101, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna>.

yang menitipkan anaknya kepada kakek nenek dalam sebagian waktu saja, misalnya orang tua sibuk berdagang, ataupun menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa kakek nenek memiliki peran aktif dalam mengasuh dan merawat cucunya<sup>6</sup>.

Pengasuhan kakek nenek pada dasarnya memiliki ciri khas yang berbeda-beda dibandingkan dengan pengasuhan orang tua. Beberapa jenis bentuk pola asuh kakek nenek yang biasa diterapkan kepada cucu mereka, seperti pola asuh sepenuhnya yaitu kakek nenek mengambil peran orang tua sepenuhnya dalam mengasuh cucunya, selanjutnya pola asuh tambahan yaitu ketika orang tua sedang bekerja *full day* sehingga cucu dititipkan kepada kakek nenek untuk sementara waktu, ada juga pengasuhan yang bersifat sukarela dan hanya berlangsung sesaat sesuai kebutuhan<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Harlock pola asuh orang tua bermacam-macam, seperti pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang ketat dari orang tua dan mengharuskan mengikuti aturan yang sudah diterapkan, pola asuh demokratis yaitu adanya keterbukaan anak dengan orang tua dan membebaskan anak untuk mengungkapkan pendapat, pola asuh permisif yaitu anak dibebaskan dan kepercayaan penuh kepada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri<sup>8</sup>. Perbedaan ini sangat jelas terlihat pada saat mereka mendidik dan mengasuh serta memberikan perhatian kepada anak. Meskipun berbeda, hal ini tidak menimbulkan permasalahan bagi keluarga. Justru, adanya kehadiran kakek nenek, orang tua merasa terbantu dengan adanya pengasuhan pengganti yang sudah dipercaya dan dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi ketenangan orang tua pada saat mereka harus meninggalkan anaknya.

Kata *grandparenting* berasal dari bahasa inggris yaitu "*grand*" adalah kakek nenek sedangkan "*parenting*" adalah pengasuhan. Jadi,

---

<sup>6</sup> Jinjing Wu et al., "Effects of Grandparents ' Involvement on Young Children ' s Resilience : Mother ' s Parenting Stress and Family Strength as Mediators," 2025, 2.

<sup>7</sup> Walidatul Mustaghfirah, Abdulloh Hamid, and Irfan Tamwifi, "Konsep Pola Asuh Grandparenting Terhadap Sikap Dan Prestasi Anak Serta Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Dampak Negatifnya" 7 (2022): 254.

<sup>8</sup> Hardjo and Jallow, "Analysis of How Parenting Affects the Personalities of Islamic Junior High School Students in Medan, Indonesia 1," 191.

*grandparenting* adalah pola asuh atau pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek terhadap cucunya. Pola asuh *grandparenting* sering ditandai dengan pendekatan yang lebih santai dibandingkan orang tua. Pendekatan ini bisa memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan mengeksplor dunia mereka sendiri serta mengembangkan rasa percaya diri.<sup>9</sup> *Grandparenting* juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini, khususnya pada anak yang sudah mengenal teknologi.

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini biasa disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak sudah mulai peka atau sensitif dengan hal baru. Masa ini juga merupakan masa pertama anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik dan sosio emosional<sup>10</sup>. Sehingga diperlukan stimulasi yang tepat untuk memaksimalkan potensi anak agar sampai tahapan kehidupan selanjutnya<sup>11</sup>. Pada tahap ini anak juga akan lebih cenderung banyak ingin tahu serta mampu dengan cepat menangkap apa yang mereka lihat maupun mereka dengar. Oleh karena itu, masa usia dini sangatlah penting dalam memberikan stimulasi supaya anak berkembang dengan baik dan optimal. Maka dari itu, pengasuhan keluarga sangatlah penting untuk anak usia dini terutama pola asuh kakek nenek.

Selain itu, pengasuhan kakek nenek juga dapat memberikan pengalaman baru yang menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian anak. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena menjadi kunci dalam membantu mewujudkan tujuan

---

<sup>9</sup> Intan Maulidah et al., "Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 206–14, <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2902>.

<sup>10</sup> Fitriana Dina, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2022): 12, <https://osf.io/3j9qb/download>.

<sup>11</sup> Aisyah Nur Hidayah, Waraningtyas Palupi, and Adriani Rahma, "Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca" 6, no. 1 (n.d.): 41.

hidupnya<sup>12</sup>. Kemandirian juga hal yang wajib dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini. Oleh sebab itu, mengajarkan kemandirian anak sejak dini, dimulai dari melakukan secara mandiri, seperti membereskan mainan setelah digunakan, makan sendiri, mengurus barang pribadi, dan belajar mengambil keputusan sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan anak<sup>13</sup>. Dapat disimpulkan, bahwa anak usia dini perlu dilatih dan dikenalkan kemandirian sejak dini yaitu ketika anak sudah mulai memahami bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar<sup>14</sup>.

Adapun hasil wawancara dengan kakek T dan nenek M bahwa mereka mengasuh cucunya dari umur 5 bulan. Hal ini dikarenakan perceraian dari kedua orang tua, sehingga pengasuhannya dialihkan kepada kakek dan neneknya. Kini, cucunya sudah berusia 4 tahun. Ibunya sedang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sementara kakeknya bekerja sebagai serabutan dan neneknya sebagai ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya kakek nenek juga mengajarkan kemandirian kepada cucunya, seperti cucu sudah bisa membereskan mainannya walaupun harus disuruh terlebih dahulu, makan tanpa disuap, dan sudah bisa berangkat dan pulang sendiri ketika sedang mengaji sore. Pola asuh yang ditanamkan oleh kakek dan nenek tersebut menggunakan pola asuh demokratis. Meskipun pengasuhan lebih dominan kepada nenek, tetapi keduanya tetap menerapkan pendekatan yang sama<sup>15</sup>. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana pengasuhannya membantu untuk menjadi lebih mandiri, tetapi menetapkan

---

<sup>12</sup> Putri Setia Ningrum, Tumewa Pangaribuan, and Winda Sherly Utami, "Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia* 12, no. 2 (2024): 150, <https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87898>.

<sup>13</sup> Lulu Ilmanunah, "The Role of Parenting in Fostering Independence Among Kindergarten Children: A Qualitative Case Study" 6, no. 1 (2025): 90.

<sup>14</sup> Alya Rahma et al., "Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Anak Usia Dini," *Aulad* 8, no. 2 (2025): 678, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895>.

<sup>15</sup> Hasil Observasi wawancara dengan kakek T dan nenek M, di Desa Karanganyar, Cilacap, 6 oktober 2025, pukul 13.22.

batasan atau aturan serta mengawasi tingkah laku anak, serta memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan keinginan atau harapan mereka<sup>16</sup>.

Hasil wawancara dengan kakek S dan nenek M bahwa mereka mengasuh cucunya sejak usia 2 tahun, dan saat ini cucunya berusia 5 tahun. Pengasuhan dilakukan karena orang tua anak mengalami perceraian. Meskipun keduanya berpisah, tetapi mereka sama-sama bekerja di Jakarta, sehingga pengasuhannya tetap dialihkan kepada kakek dan neneknya. Dalam kesehariannya nenek M juga mengajarkan kepada cucunya berbagai hal yang berkaitan dengan kemandirian. Misalnya cucu sudah mampu memakai baju dan celana sendiri, membereskan mainannya tanpa di suruh, serta membantu neneknya didapur, seperti membantu mengambilkan bahan-bahan masakan seperti garam, bawang putih dan bawang merah ataupun gula ketika neneknya lupa belum mengambilnya. Selain itu, juga sudah bisa diminta tolong untuk membeli kebutuhan dapur seperti membeli kecap atau tepung dan lainnya yang masih terbilang mudah diingat oleh cucunya. Berbeda dengan kakek S yang berperan dalam kegiatan tertentu seperti mengantar jemput cucunya pada saat sekolah dan mengaji. Pola asuh yang diterapkan kakek S dan nenek M kepada cucunya menggunakan pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk tetap bereksplorasi, namun tetap dalam pengawasan orang dewasa<sup>17</sup>.

Hasil wawancara dengan kakek K dan nenek UF bahwa beliau mengasuh cucunya hanya sebagian waktu. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya bekerja sebagai guru, sehingga pengasuhannya dialihkan kepada kakek dan nenek walaupun sebagian waktu. Kakek K biasanya menjemput cucunya pada saat pulang sekolah, sedangkan neneknya mengasuh cucunya ketika sudah dirumah. Setelah cucunya pulang sekolah, nenek UF juga menyiapkan makanan dan membiarkan cucunya makan sendiri tanpa di suap

---

<sup>16</sup> Fauziah A, and A Damayanti, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pagedangan," *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, no. 1 (2024): 3, <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>.

<sup>17</sup> Hasil Observasi wawancara dengan kakek S dan nenek M, di desa Karanganyar, Cilacap, 6 oktober 2025, pukul 14.54

untuk melatih kemandirian cucunya. Cucu tersebut juga sudah belajar mengganti pakaiannya sendiri. Selain itu beliau juga memandikan cucunya sebelum dijemput kembali oleh orang tuanya pada sore hari. Walaupun pengasuhannya hanya sebagian waktu, tetapi pola asuh yang diterapkan menggunakan pola asuh demokratis<sup>18</sup>.

Maka dari itu, peran keluarga khususnya kakek dan nenek yang terlibat langsung dalam mengasuh cucu-cucu mereka sangat penting. Oleh sebab itu, perlu pemahaman terlebih dahulu tentang pola asuh kakek nenek, yang dimana pengasuhannya adalah anak usia dini yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus. Dengan demikian, pemahaman tentang pola asuh kakek nenek dapat membantu menjalankan peran secara baik dan efektif dalam mendidik anak usia dini.

Alasan pemilihan judul ini yaitu “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Karanganyar Cilacap” karena peneliti tertarik dengan adanya orang tua yang menitipkan anaknya kepada kakek dan neneknya. Dengan begitu perlu penelitian mendalam terkait pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek, yang dimana pengasuhannya sangat berbeda dengan pengasuhan orangtua.

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau penelitian. Oleh sebab itu, untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan yang lainnya, peneliti akan menjelaskan definisi konseptual dari judul “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Karanganyar Cilacap.”

### **1. Pola Asuh *Grandparenting***

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata “*pola*” dan “*asuh*”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “*pola*” memiliki arti yaitu cara kerja, sistem atau bentuk struktur yang bersifat tetap. Sementara

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi wawancara dengan Kakek K dan Nenek UF, di Desa Karanganyar, Cilacap, 6 oktober 2025, pukul 16.15

itu, kata “*asuh*” dimaknai sebagai kegiatan merawat dan mendidik, serta membantu dan melatih anak agar mampu berkembang dan mandiri. Dengan demikian, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu sistem atau cara yang diterapkan dalam upaya merawat, menjaga, mendidik, dan membimbing anak sehingga anak mampu berdiri sendiri<sup>19</sup>. Pola asuh merupakan pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Hal tersebut meliputi pemenuhan dalam kebutuhan fisik dan non fisik. Kebutuhan fisik diantaranya makan dan minum, sedangkan kebutuhan non fisik yaitu kasih sayang, empati dan perhatian, lainnya<sup>20</sup>.

Sedangkan *grandparenting* berasal dari bahasa inggris yaitu “*grandparent*” yang artinya kakek dan nenek, sedangkan “*parenting*” artinya pengasuhan. Jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek.

## 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini atau biasa disebut dengan anak pra sekolah. Pada tahap ini anak berada pada masa kepekaan yang dimana fungsi fisik maupun psikisnya mulai matang dan mampu merespon beragam rangsangan yang datang dari lingkungannya<sup>21</sup>. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia sekitar 0–6 tahun, atau hingga 0–8 tahun. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung sangat cepat. Masa usia dini juga menjadi tahap awal yang paling krusial karena menjadi fondasi utama bagi seluruh proses tumbuh kembang manusia di sepanjang kehidupannya<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup> Forma Widya Saputra and Muhammad Turhan Yani, “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1038–39.

<sup>20</sup> Fitri Handayani, Asiyah Asiyah, and Septi Fitriana, “Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun,” *Al-Abyadh* 4, no. 2 (2021): 73, <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265>.

<sup>21</sup> Nurasyiah Rina, Cucu Atikah, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol 17, No 1, Maret 2023, hal 76

<sup>22</sup> Ellen Prima, “Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multipleintelligences),” *YIN YANG* 12, no. 2 (2017): 229.

### 3. Kemandirian Anak Usia dini

Anak usia dini adalah anak dari kelompok usia 0-6 tahun. Menurut Lestari kemandirian merupakan sikap yang dimiliki oleh anak dalam penyelesaian tugas tanpa ketergantungan dengan orang lain<sup>23</sup>. Sedangkan menurut Damayanti bahwa kemandirian merupakan upaya anak untuk berdiri sendiri dengan tujuan menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego. Selain itu, anak juga belajar untuk mengambil keputusan, memiliki sifat percaya diri dan tidak ketergantungan dengan orang lain, serta mampu untuk mengelola segala sesuatu dengan berpikir secara mandiri<sup>24</sup>.

Adapun beberapa macam-macam indikator dalam menumbuhkan kemandirian pada anak meliputi kemandirian fisik, emosional, moral spiritual, sosial dan mental<sup>25</sup>. Pada aspek indikator kemandirian fisik anak mampu melakukan sesuatu dengan sendirinya, seperti membuang sampah pada tempatnya, memakai pakaian sendiri, membereskan dan merapikan kembali mainannya, makan tanpa di suap. Pada indikator kemandirian emosional anak mampu berbicara sopan kepada yang lebih dewasa, anak mampu menahan amarah ketika keinginan tidak dikabulkan. Pada indikator kemandirian spiritual anak mampu membaca do'a sebelum makan, melakukan ibadah sederhana secara mandiri. Pada indikator kemandirian sosial anak mampu berkomunikasi dengan temannya secara baik, berbagi mainan dengan temannya, serta berani mencoba sesuatu hal.

---

<sup>23</sup> Sovia Mas Ayu Et Al., "How Can Life Skills Improve Early Childhood Independence?," 2023, 31.

<sup>24</sup> Mei Triastutik And Debie Susanti, "The Influence Of Parenting And Independence Patterns On The Development Of Early Childhood Executive Functions," *Golden Age : Journal of Children's Education Age Dini* 7, no. 1 (2023): 211.

<sup>25</sup> Adinda Meiliatim Putri Trisna Rusdiyanto and Agus Salim, "Meningkatkan kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Metode Proyek Di Tk Pgrri Iii Candiwates Prigen," *Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/18116/9132* 09, no. 2 (2024): 2548–6950, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18116/9132>.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup beberapa aspek yang dijelaskan berikut ini :

##### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi, rujukan, atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang pola asuh *grandparenting* pada anak usia dini ini. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan pemahaman mengenai pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini tersebut.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi anak usia dini, khususnya dalam membantu mengembangkan sikap mandiri sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga anak lebih berani mencoba hal-hal baru dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini diharapkan dapat menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Bagi Kakek dan Nenek

Bagi kakek dan nenek, penelitian ini dapat menjadi pedoman atau acuan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Kakek dan nenek diharapkan mampu menyesuaikan cara pengasuhan dengan perkembangan zaman serta karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu kakek dan nenek dalam memahami cara mendampingi, membimbing, dan mengarahkan cucu secara tepat, sehingga hubungan antara kakek-nenek dan cucu dapat terjalin dengan baik dan harmonis.

## 3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi dalam praktik pengasuhan *grandparenting*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran kakek dan nenek dalam pola asuh anak usia dini. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga, khususnya yang melibatkan peran kakek dan nenek.

## E. Sistematis Pembahasan

**Bab I** pada bab awal memuat bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang yang menjelaskan urgensi penelitian serta alasan yang dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, disajikan definisi konseptual sebagai batasan pembahasan agar pembaca lebih mudah memahami isi karya tulis. Rumusan masalah disusun untuk membantu penelitian berjalan secara terstruktur dan terarah. Selanjutnya, tujuan dan manfaat penelitian dipaparkan sebagai gambaran bagi pembaca mengenai hasil yang diharapkan dari penelitian ini. Uraian bab I disusun untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai isi karya tulis serta menjelaskan ruang lingkup permasalahan yang menjadi fokus pembahasan penulis.

**Bab II** bab ini mengulas berbagai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, khususnya mengenai konsep pola asuh, jenis-jenis pola asuh,

*grandparenting*, serta faktor yang mempengaruhi kemandirian dan karakteristik anak usia dini. Penelitian terkait juga mencakup tinjauan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini untuk memberikan landasan empiris dan teoritis yang kuat.

**Bab III** pada bab ini peneliti menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis pendekatan penelitian yang dipilih, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi di lingkungan sekitar, wawancara dengan kakek dan nenek, serta dokumentasi pada saat aktivitas anak di lingkungan. Bab ini juga memaparkan instrumen penelitian yang digunakan serta prosedur analisis data, termasuk teknik analisis kualitatif yang akan diterapkan untuk mengungkapkan perkembangan keterampilan memecahkan masalah.

**Bab IV** bab ini merupakan bagian utama dari skripsi yang menyajikan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Isi pembahasan difokuskan pada jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memberikan gambaran mengenai pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

**Bab V** bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang bersifat praktis untuk kakek nenek dan keluarga agar lebih mengoptimalkan proses pengembangan kemandirian anak. Saran untuk penelitian selanjutnya juga diberikan sebagai rekomendasi untuk memperluas kajian dan mendalami pemahaman terkait topik ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Pola Asuh Grandparenting

###### a. Definisi Pola Asuh

Menurut Hurlock pola asuh didefinisikan sebagai pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang dapat dilihat dari interaksi sehari-hari melalui bentuk kasih sayang, disiplin dan bimbingan moral<sup>26</sup>. Pengasuhan atau pola asuh dapat diartikan sebagai cara atau strategi dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam proses tumbuh kembang mereka, Melalui pengasuhan tersebut, anak memperoleh arahan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang membantu membentuk sikap, perilaku, serta kepribadiannya. Oleh karena itu, pola asuh memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya<sup>27</sup>.

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu “*pola*” dan “*asuh*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola memiliki arti pola, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) tetap, sedangkan menurut istilah pola asuh meliputi pada kegiatan merawat, mengajar dan mendampingi anak kecil. Pola asuh merupakan bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua, khususnya ayah dan ibu, dengan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan ini mencakup nilai, sikap, keyakinan orang tua sebagai metode untuk mendidik, membimbing, menjaga serta mengawasi anak. Hal ini juga merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua yang

---

<sup>26</sup> Abdi Bangsa Et Al., “Pengaruh Pola Asuh ( Parenting ) Pada Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini ( Golden Age ) Di Tk” 3, No. 1 (2026): 1285.

<sup>27</sup> Musyafa Ali and Ellen Prima, “Indonesian Journal of Early Childhood Democratic Values in Early Care of Children in A Children Garden” 9, no. 2 (2020): 99.

perlu dilaksanakan dalam membantu anak mereka tumbuh hingga dewasa<sup>28</sup>.

Menerapkan pola asuh yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua yang memahami dan menerapkan pola asuh ini dapat membantu anak lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan baik<sup>29</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membangun hubungan dengan anak melalui kegiatan merawat, mendidik dan membimbing serta mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pola asuh juga tidak hanya mengandalkan kemampuan berinteraksi, tetapi juga memerlukan kemampuan mengelola emosi dengan baik, hal ini menjadi salah satu keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh<sup>30</sup>.

#### **b. Macam-Macam Pola Asuh**

Menurut Hurlok, pola asuh terbagi menjadi 3 yang di terapkan oleh masing-masing keluarga, bentuk pola asuh itu adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif yakni<sup>31</sup>.

##### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis biasanya ditandai dengan orang tua yang benar-benar menghargai kemampuan setiap anaknya masing-masing, dan memberikan ruang untuk mereka belajar menjadi lebih mandiri tanpa harus ketergantungan dengan orang tua dan orang lain. Dalam pola asuh ini, orang tua juga biasanya menggunakan

---

<sup>28</sup> Henny Aditia Rigianti Rizky Angga Kusuma, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak" 09, no 04. September (2023): 193.

<sup>29</sup> Risky Diya, Amalia Rais, and Suma K Saleh, "Edukasi Pola Asuh Positif Bagi Orang Tua Dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Di Desa Lenyek" 2, no. 1 (2026): 226.

<sup>30</sup> Fatwa Aji Kurniawan Fauzi, Moh. Roqib, Abdul Wachid Bambang Suharto, Heru Kurniawan, Ifada Novikasar, "The Models of Early Childhood Parenting In Families Whose Mothers Are Factory Workers in Indonesia," *Pegem Journal of Education and Instruction* 11, no. 3 (2021): 103.

<sup>31</sup> Hardjo and Jallow, "Analysis of How Parenting Affects the Personalities of Islamic Junior High School Students in Medan, Indonesia 1," 191.

penjelasan yang jelas, diskusi terbuka dan cara berpikir logis untuk membantu anak memahami alasan dibalik perilaku yang diharapkan serta dapat mengarahkan anak secara rasional. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi yaitu gaya dimana orang tua selalu berusaha memberikan ruang pada anak untuk mengeksplor dan bertindak sesuai dengan kemampuan anak masing-masing, anak juga akan memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri dalam mengambil keputusan serta memiliki rasa percaya diri dan bahagia secara psikologis. Orang tua juga bisa berdiskusi serta memberikan penjelasan kepada anak agar anak benar-benar mengerti tentang perilaku-perilaku yang dilakukan sehari-hari<sup>32</sup>.

#### 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan mendisiplinkan anak dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh orang tua, dimana orang tua sering memaksa anaknya untuk meniru perilaku mereka sendiri dan kebebasan anak dalam bertindak juga sangat terbatas. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat tanpa memberikan alasan atau penjelasan, selain itu anak juga jarang mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang tua. Pola asuh tersebut membuat anak menjadi tidak percaya diri, takut, dan tidak bertanggung jawab<sup>33</sup>.

#### 3) Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif biasanya ditandai dengan orang tua cenderung membebaskan anaknya dan tidak memanjakannya, sehingga orang tuanya memberikan kelonggaran pada anak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Sehingga anak akan

---

<sup>32</sup> Eunike Debora Tumigolung, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara," *Jurnal Holistik* 7, no. 1 (2024): 4.

<sup>33</sup> Azizah Olie Yeau Rohmalimna and Puiry Sie, "The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's SelfConcept," *World Psychology* 1, no. 2 (2022): 40.

tumbuh menjadi anak yang kreatif karena terbiasa bebas mengekspresikan dirinya dalam berbagai hal. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pola asuh permisif yaitu gaya dimana orang tua percaya kepada anaknya dan membebaskan anaknya untuk mengeksplor apa yang mereka inginkan tanpa batasan tertentu<sup>34</sup>.

## 2. *Grandparenting*

### a. Definisi *Grandparenting*

*Grandparenting* berasal dari bahasa Inggris yaitu “*grandparent*” yang artinya kakek dan nenek, sedangkan “*parenting*” artinya pengasuhan. Dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya. Selain itu, *Grandparenting* juga bisa diartikan sebagai kesempatan ke dua bagi kakek dan nenek untuk menjalani peran sebagai orang tua, sehingga tidak heran banyak kakek dan nenek yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan cucu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran kakek dan nenek tidak hanya bersifat membantu, tetapi juga berkontribusi dalam dan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan anak<sup>35</sup>.

Pola asuh *grandparenting* umumnya ditandai dengan pendekatan yang lebih santai, tenang, dan penuh pengertian dibandingkan dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Kakek dan nenek cenderung menunjukkan kesabaran yang lebih besar dalam menghadapi perilaku cucunya, serta tidak terlalu menuntut atau membatasi secara berlebihan. Selain itu, kakek dan nenek juga sering memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang diminatinya, sekaligus membiarkan anak bereksplorasi dengan lingkungan sekitar dan mencoba pengalaman baru. Kebebasan tersebut tetap disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak, sehingga proses belajar dan

---

<sup>34</sup> Tumigolung, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara,” 4.

<sup>35</sup> Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, *Pengasuhan Kakek Nenek*, 2018, 12.

tumbuh kembang dapat berlangsung secara alami dan nyaman bagi anak<sup>36</sup>.

Selain itu, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup peran merawat, mengawasi, dan menjaga cucu ketika orang tua tidak berada di rumah. Dalam kesehariannya, kakek dan nenek juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas anak, seperti menemani saat bermain, membantu memandikan, serta memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten. Hal tersebut, kakek dan nenek juga berperan dalam memberikan nasihat dan arahan kepada cucunya, khususnya untuk tetap rajin belajar dan bersikap baik, sehingga anak memperoleh bimbingan moral dan dukungan emosional dalam proses tumbuh kembangnya<sup>37</sup>.

#### **b. Faktor Pengalihan Pengasuhan *Grandparenting***

Pengasuhan dialihkan kepada *grandparenting* dikarenakan beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kesibukan orang tua yang memiliki jam kerja padat sehingga tidak dapat mengasuh secara optimal, perceraian orang tua, serta perubahan kondisi ekonomi keluarga yang menuntut kakek nenek untuk mengambil peran lebih besar dalam merawat, menjaga, mendampingi serta mendidik dan mendukung tumbuh kembang anak. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pengasuhan dialihkan oleh *granpdarenting* sebagai berikut :

##### 1) Orang tua bekerja

Pengasuhan dialihkan kepada kakek dan neneknya terjadi karena orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan adanya kebutuhan tersebut membuat orang tua harus lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Peran mencari nafkah pun tidak lagi hanya dilakukan oleh ayah, tetapi

---

<sup>36</sup> Sofia Gimenez-serrano et al., "Beyond Parenting Socialization Years : The Relationship between Parenting Dimensions and Grandparenting Functioning," 2022, 3.

<sup>37</sup> Leyre Galarraga Cristóbal, Cristina Noriega, and Gema Pérez-rojo, "Supplementary Grandparent Caregiving and Psychological Wellbeing : The Role of Character Strengths," 2025, 2.

ibu juga ikut bekerja. Sebagian orang tua memilih bekerja ke luar daerah, bahkan ke luar negeri. Akibatnya, pertemuan antara orang tua dan anak menjadi jarang, sehingga waktu orang tua bersama anak menjadi semakin terbatas, sehingga peran pengasuhan praktis dialihkan kepada kakek dan nenek sebagai pengasuh utama anak

## 2) Faktor ekonomi

Kebutuhan ekonomi menjadi salah satu hal paling penting bagi sebuah keluarga. Ketika kebutuhan hidup belum terpenuhi dengan baik, orang tua akan berusaha mencari tambahan penghasilan agar kondisi keluarga tetap bisa berjalan. Kebutuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menyangkut biaya sekolah anak serta keinginan orang tua untuk memberikan masa depan yang lebih baik. Selain itu tekanan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan orang tua untuk bekerja lebih keras, sehingga orang tua memilih untuk meninggalkan anaknya dalam waktu panjang ataupun sebagian waktu. Dalam kondisi tersebut, kakek dan nenek dipandang sebagai pihak yang paling memungkinkan untuk menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak di rumah, sementara orang tua fokus mencari nafkah.

## 3) Perceraian orang tua

Selain faktor ekonomi dan pekerjaan, pengalihan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek juga disebabkan oleh perceraian orang tua. Perceraian menyebabkan salah satu pihak harus menjalani peran ganda (*single parent*) sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, sehingga pengasuhan anak tidak dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek menjadi salah satu solusi yang dipilih oleh orang tua, karena setelah perceraian orang tua dinilai belum siap sepenuhnya, baik secara

mental maupun dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak<sup>38</sup>.

### 3. Kemandirian Anak Usia Dini

#### a. Definisi Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang terbentuk secara bertahap, dimana seseorang tersebut terus belajar untuk mandiri saat menghadapi masalah dilingkungan sekitar. Dengan begitu, seseorang bisa berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian ini juga membantu seseorang untuk memilih jalan hidupnya masing-masing yang sesuai, sehingga bisa berkembang dengan percaya diri. Pada anak, kemandirian anak mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah tanpa campur tangan dari orang lain secara terus menerus<sup>39</sup>. Selain itu, kemandirian juga memberikan pengaruh positif bagi anak untuk bekal ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Anak yang terbiasa bersikap mandiri cenderung mampu mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab serta lebih percaya diri pada saat berbaur dengan teman sebaya maupun orang lain. Oleh karena itu, mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini sangatlah penting, karena akan menjadi bekal untuk anak dimasa depan<sup>40</sup>.

Menurut Erik Erikson kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan anak dari orang tua dengan tujuan menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego. Kemandirian biasanya ditandai oleh kemampuan untuk berkreaitif, dan inisiatif, bertanggung jawab serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap dimana anak secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

---

<sup>38</sup> Lailatus Sa'adah Majid, Ach. Nurholis, "Grandparenting Dalam Pembentukan Sikap Spiritual Islami Anak," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 17, no. 1 (2023).

<sup>39</sup> Chayra Aliza Shafira, Thafana Parisya Naurah, and Gamila Naura Malikhah, "Acta Psychology The Relationship Between Democratic Parenting Patterns and the Independence of School-Age Children" 3, no. 4 (2025): 192.

<sup>40</sup> Ayu Et Al., "How Can Life Skills Improve Early Childhood Independence?," 32.

Kemandirian juga dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, bertanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi<sup>41</sup>. Kemandirian juga harus ditanamkan dalam kehidupan sejak dini, untuk membentuk anak dalam belajar memahami perilaku serta resiko yang dipertanggungjawabkan oleh anak. Sebab anak usia dini pada umumnya suka bermain, berpetualang dan mengeksplor serta mempunyai banyak teman. Seiring bertambahnya usia, anak akan memerlukan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemandirian anak di lingkungannya, sehingga anak mampu menjadi dirinya seutuhnya. Orang tua juga memberikan pendidikan yang berkelanjutan pada anak mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi<sup>42</sup>.

#### **b. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini**

Indikator kemandirian anak meliputi kemandirian fisik, emosional dan sosial<sup>43</sup>.

##### **1) Kemandirian Fisik**

Menurut Morrison kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>44</sup>. Kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri dan tugas motorik sederhana secara mandiri, seperti makan, berpakaian, serta pemenuhan kebutuhan tubuh lainnya tanpa

---

<sup>41</sup> Laras Tri Andhriana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)* 1, no. 3 (2021): 134.

<sup>42</sup> Ririn Anggaraini, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 69.

<sup>43</sup> Rusdiyanto and Salim, "Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Metode Proyek Di Tk Pgri Iii Candiwates Prigen," 2548.

<sup>44</sup> Adriani Rahma Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, "Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring," *Early Childhood Education and Development Journal* 6, no. 1 (2024): 42.

ketergantungan penuh pada orang dewasa. Pada usia 3-5 tahun, anak mulai mampu mengatur gerakan tubuhnya dengan lebih terkoordinasi dan memahami urutan tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yang menunjukkan peningkatan kemampuan otot kasar dan halus serta pengembangan kontrol diri yang mendasar. Aspek fisik tersebut dapat diamati pada perilaku anak yang konsisten membuang sampah pada tempatnya, memakai pakaian sendiri, membereskan mainan setelah bermain, makan tanpa bantuan orang dewasa, dan menggunakan toilet secara mandiri, yang semuanya merupakan manifestasi pembiasaan dan tanggung jawab diri<sup>45</sup>.

## 2) **Kemandirian Emosional**

Kemandirian emosional merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sesuai konteks serta mengendalikan reaksi emosionalnya ketika menghadapi situasi tertentu, seperti rasa kecewa atau keinginan yang tidak terpenuhi. Pada rentang usia 3–5 tahun, anak mulai belajar untuk mengelola emosi kecilnya melalui interaksi sosial, pembiasaan aturan, dan stimulasi lingkungan sekolah atau keluarga. Anak yang mandiri secara emosional akan mampu menahan tangis atau kecenderungan reaksi berlebihan ketika menghadapi frustrasi sederhana, mampu menyampaikan perasaan dengan kata-kata sederhana, serta menunjukkan sikap sopan dalam komunikasi dengan orang dewasa. Anak seperti ini cenderung menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menenangkan diri, berpikir sebelum bereaksi, dan menyelesaikan konflik kecil tanpa bergantung terus-menerus pada bimbingan orang dewasa<sup>46</sup>.

---

<sup>45</sup> Edi Hendri Mulyana Risna Meiliasari Sulaeman, Purwati Purwati, “Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun,” *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din* 5, no. 2 (2025): 72.

<sup>46</sup> Risna Meiliasari Sulaeman, Purwati Purwati, 73.

### 3) Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok tanpa selalu bergantung pada orang tua atau pendidik secara langsung. Kemandirian sosial bukan hanya tentang kemampuan komunikasi, tetapi juga kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik sederhana yang muncul dalam permainan kelompok. Aspek ini berkembang melalui stimulasi sosial, pengalaman bermain bersama teman, dan peluang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak belajar merespons situasi sosial dengan lebih matang. Anak yang mandiri secara sosial dapat ditandai dengan perilaku yang mampu berkomunikasi dengan temannya secara baik, berbagi mainan, serta berani mencoba hal-hal baru dalam konteks bermain kelompok<sup>47</sup>.

#### c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini.

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dalam diri anak itu sendiri seperti Kesehatan fisik, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kecerdasan kognitif anak.

##### a) Kesehatan Fisik

Anak yang memiliki kesehatan fisiknya bagus akan lebih mudah melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain. Berbeda dengan anak yang kurang sehat, mereka bakal lebih kesulitan melakukan mandiri dan lebih sering meminta bantuan kepada orang lain.

##### b) Jenis Kelamin

Anak laki-laki umumnya lebih mandiri dan aktif dibandingkan anak perempuan. Oleh sebab itu, anak yang

---

<sup>47</sup> Rusdiyanto and Salim, "Meningkatkan kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Metode Proyek Di Tk Pgri Iii Candiwates Prigen," 2548.

mempunyai sifat maskulin biasanya lebih mandiri daripada anak dengan tingkah laku feminim.

c) Urutan Kelahiran

Anak kelahiran pertama atau biasa disebut dengan anak sulung biasanya lebih mandiri dibandingkan dengan adik-adiknya, serta menjadi panutan dan contoh untuk adik-adiknya. Anak pertama orientasinya lebih dewasa dan mampu mengendalikan diri.

d) Kecerdasan Kognitif

Kecerdasan kognitif juga sangat penting, sebab orang yang lebih cerdas bakal lebih cepat menangkap informasi atau intruksi serta dengan cepat mengambil keputusan. Anak yang cerdas cenderung lebih mandiri, semakin tinggi intelegensinya semakin tinggi pula kemandiriannya.

**2) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan, gaya pengasuhan, cinta dan kasih sayang orang tua.

a) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu kunci untuk anak bisa belajar mandiri. Jika biasanya keluarga mengajarkan anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah atau tugas kegiatan harian sendiri, anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang selalu dibantu orang tua atau orang lain.

b) Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Jika menggunakan pola pengasuhan demokrasi anak bakal lebih cepat tanggap dan lebih terangsang mandiri. Berbeda halnya dengan penasuhan otoriter, sebab anak selalu dikengkang dan dibatasi dalam mengeksplorasi hal-hal baru.

c) Cinta dan Kasih Sayang Orang Tua

Cinta dan kasih sayang orang tua merupakan hal yang paling penting. Setiap orang tua pastinya memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Perasaan tersebut biasanya diungkapkan melalui kata-kata, tatapan mata atau sentuhan lembut. Akan tetapi cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya hendaknya sewajarnya saja, sebab jika orang tua terlalu memanjakan anaknya, anak tidak mampu menyelesaikan aktivitasnya secara mandiri dan akan ketergantungan kepada orang lain<sup>48</sup>.

#### 4. Anak Usia Dini

##### a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Menurut *National Assonational For The Education Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Masa ini merupakan waktu yang optimal untuk menerima pembinaan pendidikan, baik formal, non-formal ataupun informal. Pada usia ini anak juga dianggap sebagai masa anak dalam membentuk karakter, kepribadian dan kemampuan intelektual anak. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 tahun 2003 ayat 1 menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Masa ini juga dianggap sebagai masa anak masuk dalam fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal<sup>49</sup>.

Anak usia dini atau biasa disebut dengan anak pra sekolah. Pada tahap ini anak berada pada masa kepekaan yang dimana fungsi fisik maupun psikisnya mulai matang dan mampu merespon beragam

---

<sup>48</sup> Noviatun Mahmudah, E. Elan, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," 148–149.

<sup>49</sup> Chaterina Yeni Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Nurul Idhayani Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, and Eva Yulina Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, 3–4.

rangsangan yang datang dari lingkungannya<sup>50</sup>. Anak usia dini sering juga disebut sebagai anak yang sedang memasuki masa keemasan (*golden age*), dimana seluruh potensi anak sedang mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Setiap anak memiliki masa perkembangan yang berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaan individualnya. Petumbuhan dan perkembangan anak sangat penting untuk mendapatkan stimulasi yang intensif. Selain itu anak usia dini juga dikelompokkan sebagai individu yang memiliki ciri khas khusus dalam beberapa aspek, seperti aspek kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan anak<sup>51</sup>.

#### **b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Santrock perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan sampai berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sedangkan menurut Hurlock bahwa perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Karakteristik perkembangan pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa ciri berikut:

##### **1) Perkembangan Fisik-Motorik**

Perkembangan fisik dan motorik setiap anak memiliki tingkat berbeda-beda, di mana ada anak yang mengalami kemajuan sangat cepat, sementara yang lain berkembang lebih lambat. Pada perkembangan motorik ini anak dibagi menjadi dua yaitu perkembangan fisik motorik kasar dan perkembangan fisik motorik halus. Pada perkembangan fisik motorik kasar anak yang berusia 3 tahun akan melakukan gerakan-gerakan sederhana, seperti melompat, jingkrak, dan berlari kesana dan kemari. Anak yang

---

<sup>50</sup> Rina Nurasyiah and Cucu Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 76, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.

<sup>51</sup> Vinsensius Bawa Toron Tisna Syafnita, Muhamad Akip, Mukhlisin, S.Pd., M.Pd., Wenselinus Nong Kardinus, Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd., Afrida Sriyani Harahap, Ns. Ninis Indriani, Julia Eva Putri, S.Pd., M.Pd. Indra Yeni, S.Pd., M.Pd., Amaliyah Amany Djalaluddin, Debby Adeli, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*, 2023, 3.

berusia 4 tahun juga akan melakukan gerakan-gerakan yang sama seperti anak yang berumur 3 tahun, akan tetapi anak tersebut mengalami peningkatan seperti anak sudah bisa naik dan turun tangga dan memperhatikan waktu pada setiap langkahnya. Pada anak yang berusia 5 tahun anak sudah mulai percaya diri untuk mencoba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Adapun perkembangan fisik motorik halus pada anak yang berumur 3 tahun yaitu anak sudah bisa memegang benda-benda yang ada disekitarnya. Pada anak yang berusia 4 tahun perkembangannya semakin meningkat seperti bermain dan menyusun balok. Pada umur 5 tahun anak sudah mulai bisa menyeimbangkan antara mata, tangan dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak secara seimbang. Hal ini dikarenakan anak yang selaku bergera dan ingin bermain dengan dunia anak tersebut dan merupakan dalam proses belajar<sup>52</sup>.

## 2) Perkembangan Kognitif

Menurut Santrock perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang sebelumnya berkaitan erat dengan perkembangan yang akan terjadi. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang merupakan sinonim dari kata *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Jadi, kata *cognition* memiliki arti perolehan, penataan dan pengetahuan. Perkembangan kognitif yaitu perubahan yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, berimajiansi, memecahkan masalah, kreatif, dan intelegensi. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan beripikir dalam memahami lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak memiliki perbedaan masing-masing yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor internal maupun eksternal. Perkembangan kognitif juga dapat mempengaruhi perkembangan lainnya, seperti perkembangan bahasa, dan

---

<sup>52</sup> Nurasyiah and Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," 77-78.

perkembangan sosio emosional sehingga perkembangan ini juga bisa disebut dengan salah satu perkembangan yang mejadi faktor penentu<sup>53</sup>.

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) merupakan perumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentan waktu tertentu. Berikut adalah beberapa tahapan perkembangan kognitif anak usia dini yang perlu diperhatikan :

a) Tahap Sensormotorik (0-2 tahun)

Pada tahap sensormotorik ini anak sudah mulai belajar mengenal melalui indra dan gerakan fisik dan mulai mengembangkan kemampuan sensor motoriknya, seperti memegang, merangkan dan berjalan.

b) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Tahap praoperasional ini anak sudah mulai belajar mengembangkan kemampuan berpikir dan beimajinatif. Anak jua sudah mulai menggunakan kata-kata untuk mengumngkapkan sesuatu pada diri mereka, serta anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk memahami pandangan orang lain.

c) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Tahap operasional konkret ini anak sudah mulai belajar mengembangkan kemampuan beripir secara logis dan sistematis. Anak juga mampu memahami cara memecahkan masalah matematika serta memahami konsep abstar seperti waktu dan ruang.

d) Tahap Operasional Formal (11 tahun keatas)

---

<sup>53</sup> Novita Ashari Jhoni Warmansyah, Tri Utami, Faizatun Faridy, Syarfina, Tria Marini, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, PT Bumi Aksara, Jl Sawo Raya No 18, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia, 2023, 1-4.

Tahap operasional formal ini anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara hipotesis dan deduktif, sehingga mampu melakukan penalaran logis serta memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti politik dan filosofi. Perkembangan kognitif anak dapat didukung melalui stimulas yang tepat dilingkungan sekitarnya, seperti bermain yang melibatkan logika dan kreativitas bagi anak, serta menganalan huruf, angka serta interaksi sosial dan positif<sup>54</sup>.

### 3) Perkembangan Sosio-Emosional

Pada masa anak usia dini perkembangan sosial dan emosional perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius, karena kemampuan anak dalam mengontrol emosi serta menjalin hubungan dengan orang lain sangat diperlukan ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, agar anak dapat belajar mengenali perasaan dirinya, mengungkapkan emosi dengan baik, serta memahami perasaan orang lain<sup>55</sup>. Perkembangan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain serta mampu mengungkapkan perasaan secara lisan maupun tidak lisan. Hal ini terjadi karena semua aspek perkembangan anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Ashdown dan Bernard perkembangan sosio-emosional berkaitan dengan lima kompetensi inti, seperti mengambil keputusan yang bertanggung jawab, keterampilan hubungan, kesadaran diri, kesadaran sosial dan memenejemen diri. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional adalah kemampuan anak dalam berpikir, merasa dan bertindak<sup>56</sup>.

<sup>54</sup> Jhoni Warmansyah, Tri Utami, Faizatun Faridy, Syarfina, Tria Marini, 11–12.

<sup>55</sup> Uslina Mimin, Merita Florawati Naisanu, Frederickson Victoranto Amseke, “Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)* 6, no. 1 (2025): 17.

<sup>56</sup> Chloé Beatty Suzanne M, Egan · Jennifer Pope, · Mary Moloney, · Clara Hoyne, “Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of the COVID-19 Crisis on Young Children,” *Early Childhood Education Journal* 49 (2021): 926.

#### 4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu keterampilan kecerdasan anak yang dapat dilihat dan dievaluasi, karena anak yang mahir dalam berbahasa anak dengan mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak akan kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga apa yang ingin mereka sampaikan cepat mendapatkan respon dan perhatian dari orang lain, baik teman ataupun orang tua. Menurut Pateda bahasa merupakan kumpulan suara yang tersusun secara berurutan dan rapi yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Bahasa juga bisa berfungsi sebagai sarana untuk berpikir, mengekspresikan diri serta berinteraksi. Keterampilan berbahasa yang baik dapat membantu perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak untuk keberhasilan dalam proses belajar mereka. Melalui bahasa anak dapat bercerita dan saling berbagi pengalaman serta dapat meningkatkan intelektual anak<sup>57</sup>.

Sedangkan menurut Santrock menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak perlu dikenalkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak lebih mudah menerima dan merespon berbagai rangsangan yang diperoleh melalui apa yang dilihat dan didengar. Perkembangan bahasa sangat penting karena menjadi sarana bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui bahasa isyarat<sup>58</sup>. Kemampuan anak dalam berbahasa harus ditanamkan sejak dini, karena pada tahap ini anak lebih peka dan cepat menangkap dalam menyerap serta menanggapi berbagai rangsangan yang diperoleh melalui

---

<sup>57</sup> Mahkamah Brantasari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 43, <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>.

<sup>58</sup> Heryani, Kholilullah, Hamdan, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 79.

penglihatan dan pendengaran. Pengembangan bahasa merupakan alat yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan, tulisan ataupun dengan bahasa isyarat<sup>59</sup>.

#### 5) Perkembangan Seni

Seni adalah salah satu elemen penting dalam pertumbuhan anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini. Kemajuan dalam seni akan berdampak pada perkembangan aspek lain seperti pemahaman, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Setiap anak memiliki potensi kreativitas yang dapat diasah untuk membentuk kepribadian anak yang kreatif. Selain itu, anak juga perlu diberikan kesempatan untuk berkreasi tanpa adanya batasan<sup>60</sup>. Seni merupakan salah satu sarana yang paling efektif bagi individu untuk mengungkapkan perasaan serta gagasan yang ada dalam diri mereka<sup>61</sup>.

Permendikbud No 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator seni untuk anak usia dini, yaitu anak dapat menikmati berbagai jenis melodi dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan seni. Selain itu pembelajaran seni juga dapat berfokus pada spek eksplorasi, pengungkapan dan penghargaan<sup>62</sup>. Seni adalah salah satu dari berbagai aspek pertumbuhan anak yang harus didorong dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan seni berpengaruh terhadap perkembangan aspek lainnya, seperti aspek kognitif yang melatih anak untuk berikir secara kritis. Seni sangat

---

<sup>59</sup> Supian Azhari, "PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI LEMBAGA PAUD MERAJE GUNE," *WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 02, no. 2 (2021): 191.

<sup>60</sup> Riska Hidayatul Arifah, "Pelaksanaan Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Perkembangan Seni Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood and Character Education* 4, no. 1 (2024): 83.

<sup>61</sup> Emine Hande AYDOS, "Art in Early Childhood Period: Experiences and Effects Erken Çocukluk Döneminde Sanat: Deneyimler ve Etkiler," *Journal of Theoretical Educational Science* 18, no. 2 (2025): 303.

<sup>62</sup> Waode Meilin Saputri et al., "Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 248, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>.

bergantung pada kreativitas dan hubungan yang kuat antara keduanya menciptakan suatu sistem yang saling terhubung serta dipengaruhi oleh lingkungan yang memungkinkan keduanya saling mendukung dan membetukan kontribusi satu sama lain<sup>63</sup>.

#### 6) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan berasal dari kata dasar kembang yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti suatu proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik dan sempurna, terutama yang berkaitan dengan aspek karakter, cara berpikir, serta pengetahuan. Selanjutnya agama secara etimologi yaitu berasal dari bahasa latin *religio* yang mengandung arti suatu hubungan antara manusia dengan tuhan. Oleh karena itu, perkembangan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri anak yang terlihat melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama<sup>64</sup>.

Moral berasal dari kata mos yang berarti adat kebiasaan atau tingkah laku. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan sebagai budi pekerti. Menurut W. J. S. Poedarminta berpendapat bahwa moral merupakan ajaran mengenai nilai baik buruknya dalam melakukan tindakan serta perilaku. Sementara itu, menurut Dewey berpendapat bahwa moral berhubungan dengan nilai-nilai budi pekerti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral adalah upaya dalam menanamkan dan membiasakan anak agar mempunyai sikap dan perilaku yang baik

---

<sup>63</sup> Erina Putri Anggraeni and Joko Pamungkas, “Sarana Dan Prasarana Lembaga Dalam Menciptakan Potensi Pengembangan Seni Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2864>.

<sup>64</sup> Annafi Nurul et al., “Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” n.d., 917.

(akhlakul karimah) sesuai dengan ajaran agama serta terbiasa melakukan kegiatan ibadah agama kepada Alloh yang Maha Esa<sup>65</sup>.

## B. Peneliti Terkait

Peneliti terkait merupakan suatu bentuk kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan sebagai sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya, dan untuk menghindari kesamaan dengan peneliti berikutnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Afwa Aghnia, dengan judul penelitian “pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia dini di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur”<sup>66</sup>. Hasil penelitian Afwa Aghnia menunjukkan bahwa pengasuhan *gandparenting* dapat membentuk kepribadian anak dan dinilai sangat baik. Kepribadian ini dimulai dari hal-hal kecil seperti membantu temannya, mengucapkan terimakasih ketika sudah dibantu, serta dapat mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah. Faktor pendukung berasal dari faktor lingkungan fisik yang dapat membentuk kepribadian anak karena anak mempunyai ambisi dan ketekunan yang berpengaruh di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari faktor lingkungan yang dimana orangtua memiliki kebiasaan yang buruk seperti berbicara kasar. Keterkaitan penelitian Afwa Aghnia dengan penelitian memiliki kesamaan dalam meneliti tentang pola asuh *grandparenting* yang dilakukan di lingkungan pedesaan. Meskipun memiliki kesamaan, namun penelitin Afwa Agnia memfokuskan pada kepribadian anak usia dini, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kemandirian anak usia dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan Adelina Khairani Daulay, dengan judul penelitian “pola asuh *grandparenting* dalam membentuk perilaku anak di Desa

---

<sup>65</sup> S.Pd. A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, 2021, 21–27.

<sup>66</sup> Afwa Aghnia, *Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung*, 2022.

Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”<sup>67</sup>. Hasil penelitian Adelina Khairani Daulay menunjukkan bahwa *grandparenting* menggunakan pola asuh otoritatif dan pengasuhan menuruti yang dimana pengasuhan tersebut dapat membentuk perilaku anak. Pengasuhan *grandparenting* juga memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu anak lebih mudah bersosialisasi, dan bisa mandiri. Sedangkan dampak negatifnya yaitu anak kurang sopan santun kepada orang dewasa, anak juga menjadi manja dan nakal. Keterkaitan penelitian Adelina Khairani Daulay dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *grandparenting*. Tetapi fokusnya berbeda karena penelitian Adelina Khairani Daulay memfokuskan pada pengasuhan *grandparenting* dengan menggunakan metode pola asuh otoriter yang dimana pengasuhan tersebut bisa membentuk perilaku anak. Sedangkan penelitian ini berfokus pada berbagai metode pengasuhan *grandparenting* untuk membentuk kemandirian anak usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Valentia Dwi Mustika, dengan judul penelitian “hubungan pola asuh *grandparenting* dengan kemandirian anak kelompok B di TK Negeri 02 Oku”<sup>68</sup>. Hasil penelitian Valentia Dwi Mustika menunjukkan bahwa kemandirian pada anak usia dini belum semuanya maksimal, sebab setiap anak memiliki pengaruh lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Keterkaitan penelitian Valentia Dwi Mustika dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak. Akan tetapi fokusnya berbeda karena penelitian Valentia Dwi Mustika dilakukan di TK menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 45,4% anak sudah mulai berkembang sesuai harapan (BSH) dan 33,3% anak berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan penelitian ini dilakukan di desa menggunakan metode

---

<sup>67</sup> Adelina Khairani Daulay, *Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*, 2023.

<sup>68</sup> Valentia Dwi Mustika, “No Title,” *Hubungan Pola Asuh Grandparenting Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Di TK Negeri 02 Oku*, n.d.

kalitatif. Hasil penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan Stefannie Fadlia, dengan judul “perbedaan pola asuh antara kakek-nenek (*grandparenting*) dengan pola asuh orang tua kandung terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-muhajirin dan RA Al-muhajirin 2 Kota Depok”<sup>69</sup>. Hasil penelitian Stefannie Fadlia menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara pola asuh *grandparenting* dengan pola asuh orang tua kandung dalam membentuk perkembangan kognitif pada anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis (87,4%) dan pola pengasuhan permisif (12,6%). Akan tetapi *grandparenting* menggunakan permisif (8,8%) otoriter (7,2%) dan pola asuh demokratis (84%). Pola asuh yang berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan kognitif anak yaitu pola asuh demokratis. Keterkaitan penelitian Stefannie Fadlia adalah membahas tentang perbedaan pola asuh *grandparenting* dengan pola asuh orang tua kandung, serta menggunakan metode kuantitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, serta menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan Penia Ulandari, dengan judul “pola asuh *grandparenting* dalam mendidik nilai-nilai ibadah terhadap anak di Desa Tanjung Bungai II”<sup>70</sup>. Hasil penelitian Penia Ulandari menunjukkan bahwa pola asuh yang ditetapkan pada pengasuhan *grandparenting* lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis namun ada juga yang menggunakan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh tersebut untuk mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai ibadah seperti mengajarkan tata cara beribadah,

---

<sup>69</sup> Stefannie Fadlia, Perbedaan Pola Asuh Antara Kakek-Nenek (*Grandparenting*) Dengan Pola Asuh Orang Tua Kandung Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Muhajirin Dan RA Al-Muhajirin 2 Kota Depok”, 2024.

<sup>70</sup> Penia Ulandari, “Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II,” 2025.

solat, mengaji dan berpuasa. Keterkaitan penelitian Penia Ulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *grandparenting*. Akan tetapi fokusnya berbeda, sebab penelitian Penia Ulandari berfokus pada mendidik anak dalam mengajarkan nilai-nilai ibadah, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengembangkan kemandirian anak usia dini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian juga sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, terencana, netral dan bernilai<sup>71</sup>. Penelitian ini menggunakan *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan secara langsung sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan.

Penelitian dengan judul pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu suatu proses yang dilakukan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat secara langsung yang kemudian diungkapkan dengan kata-kata, sehingga apa yang ditemukan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada<sup>72</sup>.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendalami fenomena yang berkaitan dengan sosial, hukum, dan kebijakan dengan eksplorasi pengalaman, arti, serta pola interaksi didalamnya. Selain itu, penelitian kualitatif perlu mempertimbangkan keabsahan dan konsistensinya agar hasil penelitiannya dapat dipercaya dalam pengembangan teori. Hasil temuan dari penelitian kualitatif memiliki dampak yang signifikan, baik dalam pengembangan kebijakan maupun penguata teori. Dengan pendekatan yang mendalam, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial dan hukum<sup>73</sup>.

---

<sup>71</sup> Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 7, no. 1 (2023): 2897.

<sup>72</sup> Eka Mahendra Putra, "Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan," *Dahzain Nur* 15, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>.

<sup>73</sup> Hanif Hasan, S.M., MM.Par., Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T., IPM, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2025, 101–102.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tentang masalah penelitian di Desa Karanganyar Cilacap. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Karanganyar Cilacap, karena terdapat subjek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber penelitian yang merupakan sebuah lembaga desa mengenai pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Pemilihan tempat penelitian di Desa Karanganyar Cilacap ini didasarkan atau pertimbangan sebagai berikut:

- a) Desa tersebut dijumpai beberapa orang tua yang bekerja di luar negeri, luar kota bahkan sebagian waktu.
- b) Pengasuhan dialihkan karena beberapa faktor, salah satunya faktor ekonomi dan perceraian.
- c) Pola asuh kakek nenek mengajarkan kemandirian pada anak usia dini.

### **b. Waktu penelitian**

Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026. Waktu tersebut dibagi dalam riset observasi awal atau pendahuluan dan riset individu. Riset pendahuluan dilakukan selama bulan Oktober 2025 dengan meneliti permasalahan dengan mewawancarai subjek penelitian, sedangkan waktu penelitian riset individu dilakukan pada bulan November sampai bulan Januari dengan melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang yang ingin memperoleh data yang dibutuhkan. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai individu yang menjadi sumber data untuk

memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di sekitar penelitian<sup>74</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut maka subjek dalam penelitian ini adalah kakek nenek dan anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian<sup>75</sup>. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dan paling utama dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi dan kondisi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai suatu kondisi yang natural (*natural setting*), mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan penelitian<sup>76</sup>. Pengumpulan data dalam penelitian memiliki beberapa teknik yaitu :

### 1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang terjadi secara langsung di lapangan. Beberapa jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan<sup>77</sup>. Observasi partisipan yaitu observasi dimana orang yang melakukan pengamatan ikut serta dalam ambil bagian dari kehidupan orang yang diobservasi. Sedangkan observasi non partisipan

<sup>74</sup> Fadila Ramadona Wijaya et al., "Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait," *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 273.

<sup>75</sup> Neng Siti Hamidah and Reihana Jannati Hakim, "Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebak Sari Kec. Parakansalak," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 685, <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>.

<sup>76</sup> Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 342, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

<sup>77</sup> Wawancara D A N Kuesioner, "Teknik Pengumpulan Data" 3, no. 1 (n.d.): 42.

yaitu dimana peneliti tidak ikut ambil bagian kehidupan orang yang diobservasi. Jadi, penelitian ini menggunakan penelitian observasi non partisipan. Sebab, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Jadi, peneliti hanya mengamati anak usia dini yang diasuh oleh kakek neneknya dalam menumbuhkan kemandirian di keluarga maupun dilingkungan sekitar, seperti membereskan mainan, makan tanpa disuap, dan belajar. Observasi ini tidak hanya difokuskan kepada kakek nenek tetapi juga kepada anak usia dini pada kegiatan di keluarga maupun lingkungan sekitar di Desa Karanganyar Cilacap.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi tentang bagaimana pengasuhan *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini baik di rumah maupun dilingkungan sekitar, bagaimana keterlibatan kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, serta bagaimana faktor yang mendukung dan mempengaruhi pada anak usia dini. Selain itu, peneliti juga mengobservasi tentang nilai-nilai yang ditanamkan kakek dan nenek pada anak usia dini, dan kegiatan apa saja yang dilakukan anak usia dini dalam kesehariannya yang dapat mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu proses komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden<sup>78</sup>. Proses ini, dilakukan kepada kakek nenek, dan anak usia dini untuk memahami bagaimana pengasuhan yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian pada anak. Dalam wawancara ada beberapa jenis. Pertama, wawancara terstruktur, di mana pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan dengan urutan yang tetap. Jenis ini disebut terorganisir karena mengikuti daftar pertanyaan yang jelas dan membuat prosesnya lebih teratur. Kedua, wawancara semi terstruktur yang lebih fleksibel, dimana urutan pertanyaan dapat berubah

---

<sup>78</sup> Sabaria Ndruru, "Peningkatan Keterampilan Menyimak Kegiatan Wawancara Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa," *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 493.

sesuai dengan pembicaraan, tetap menjaga fokus pada tema penting. Ketiga, wawancara tidak terstruktur, di mana pewawancara tidak mengikuti panduan ketat dan dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai situasi, sehingga interaksi lebih alami<sup>79</sup>. Jadi peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Karena peneliti menyesuaikan komunikasi terhadap responden agar tidak terlalu formal dan wawancara juga dilakukan secara konsisional, serta wawancara ini juga dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan data pendukung lainnya terhadap pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung dan akurat, seperti data keseluruhan anak yang diasuh oleh kakek neneknya, dan data-data yang terkait lainnya. Melalui proses dokumentasi ini peneliti untuk menjadi penguat pada saat proses penelitian pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses untuk mengumpulkan dan merapikan informasi dari catatan, wawancara, pengamatan, atau dokumen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membantu peneliti memahami topik yang diteliti dan untuk menyampaikan hasil kepada orang lain. Setelah analisis, hasilnya perlu disajikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup> Aslihatul Rahmawati et al., "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024, 137.

<sup>80</sup> Perspektif Spradley and Miles Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 137.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyatuan dan menyaring informasi untuk memilih data yang paling relevan dan penting. Reduksi data juga tidak hanya sebatas memilih informasi tetapi juga menganalisis yang bertujuan untuk mengelompokan, mengarahkan, menyusun data secara sistematis dan mempertajam serta menyingkirkan hal yang kurang relevan agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan<sup>81</sup>.

Reduksi data adalah langkah awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengatur dan mengelompokan data agar analisis menjadi lebih mudah. Proses ini mencakup pemilihan, penekanan, dan abstraksi dari berbagai sumber data agar sejalan dengan tujuan penelitian. Tahap proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, bukan hanya setelah seluruh data terkumpul oleh peneliti sepenuhnya. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bersifat berubah-ubah, dimana analisis dapat berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data untuk memfokuskan penelitian. Selain itu, proses ini juga melibatkan penghilangan data yang tidak relevan atau berlebihan. Tahapan ini sangat penting untuk menjaga agar analisis tetap terfokus dan tidak terganggu oleh informasi yang tidak perlu, serta membantu mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga data menjadi lebih terstruktur, mudah dipahami, dan lebih sederhana untuk dibandingkan<sup>82</sup>.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data merupakan tahap penting dalam menganalisis data kualitatif yang bertujuan untuk meyusun informasi secara terstruktur. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks<sup>83</sup>. Penyajian

---

<sup>81</sup> Spradley and Huberman, 81.

<sup>82</sup> Hanif hasan, S.M., MM.Par., Dr. Ir. M. Ansyar Bora,S.T., M.T., IPM, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

<sup>83</sup> Spradley and Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," 81.

data dalam bentuk yang lebih terstruktur agar lebih mudah dimengerti dan dianalisis. Tujuan penyajian ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai hasil penelitian dan membantu dalam proses pengambilan kesimpulan. Salah satu cara untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan menggunakan peta konsep atau *mind mapping* yang menggambarkan keterkaitan antar tema yang ditemukan<sup>84</sup>.

Penyajian data juga dapat berupa dalam bentuk tulisan atau kata-kata, ilustrasi, diagram dan tabel. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk menyatukan informasi agar dapat mencerminkan keadaan yang sedang terjadi. Dalam hal ini, supaya peneliti mudah dalam memahami informasi, baik secara menyeluruh atau pada bagian-bagian tertentu dari hasil penelitiannya, maka peneliti perlu membuat matriks atau diagram untuk membantu dalam penguasaan informasi atau data tersebut<sup>85</sup>.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan ringkasan dari hasil temuan yang disusun berdasarkan penjelasan sebelumnya atau ditarik melalui proses penalaran induktif maupun deduktif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan penggunaan kembali catatan, dimana dengan cara bertukar pikiran dengan rekan kerja untuk mengembangkan pemikir. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan tahap penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, sebagaimana telah dikemukakan bahwa permasalahan dan pada saat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan.

---

<sup>84</sup> Hanif Hasan, S.M., MM.Par., Dr. Ir. M. Ansyar Bora, S.T., M.T., IPM, *Metode Penelitian Kualitatif*, 105.

<sup>85</sup> Wira Yudha Alam Untung Lasiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2024, 96.

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lebih lanjut mengenai reduksi data dan penyebaran data sehingga data dapat disimpulkan, dan penelitian masih mempunyai peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan melakukan refleksi kembali, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Peneliti berharap dapat menemukan teori baru mengenai pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.

#### **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data perlu dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian ilmiah yang sah. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa metode, seperti uji kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan dan konfirmasi. Data yang dipakai dalam penelitian kualitatif harus diuji demi memastikan bahwa data tersebut layak digunakan sebagai penelitian ilmiah<sup>86</sup>. Sebuah pendekatan metodologi dalam penelitian kualitatif yang penting untuk dipahami oleh peneliti kualitatif dalam metode triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teori, metodologi dan interpretasi dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses verifikasi data melalui berbagai sumber, cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi dilakukan melalui tiga strategi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu<sup>87</sup>.

Triangulasi sumber bisa dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber agar data yang diperoleh lebih akurat. Pada dasarnya, semakin banyak sumber yang digunakan, maka semakin kuat pula data penelitian. Contohnya, dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menanyakan

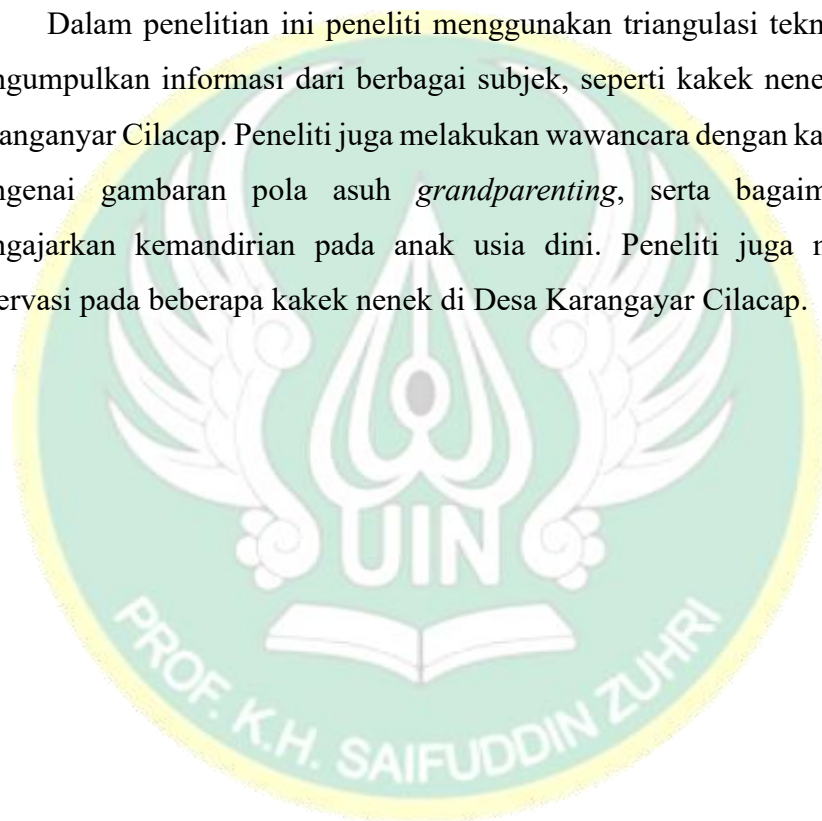
---

<sup>86</sup> Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 57, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

<sup>87</sup> Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 150–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

kepada kakek dan nenek tentang cara menanamkan kemandirian pada anak usia dini, tetapi juga mencari informasi tambahan dari anggota keluarga lainnya. Selain itu, terdapat triangulasi teknik, yaitu cara menguji keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama, misalnya data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek kembali data pada waktu atau kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan mengumpulkan informasi dari berbagai subjek, seperti kakek nenek di Desa Karangayar Cilacap. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kakek nenek mengenai gambaran pola asuh *grandparenting*, serta bagaimana cara mengajarkan kemandirian pada anak usia dini. Peneliti juga melakukan observasi pada beberapa kakek nenek di Desa Karangayar Cilacap.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini

Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini merupakan pola pengasuhan pengganti yang diberikan oleh orang tua kepada kakek dan nenek. Pengasuhan dilakukan dikarenakan kakek nenek sudah siap terlibat secara langsung dalam merawat cucunya<sup>88</sup>. Pola asuh yang dialihkan kepada kakek dan nenek dilatar belakangi oleh beberapa alasan sebagai berikut :

##### 1. Orang Tua Bekerja

Sebagian besar pengasuhan dialihkan kepada kakek dan neneknya dikarenakan orang tua sibuk bekerja baik di luar negeri ataupun di luar kota, sehingga orang tua tidak bisa mengasuh dan mendampingi anaknya secara penuh dalam sehari-hari. Adapun beberapa anak tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tua mereka bekerja, seperti kakek T dan nenek S mengasuh cucunya AAF, kakek S dan nenek S mengasuh cucunya B, kakek M dan nenek J mengasuh cucunya N, kakek R dan nenek D mengasuh cucunya A, kakek HP dan nenek S mengasuh cucunya A, kakek D dan nenek M mengasuh cucunya H, kakek T dan nenek R mengasuh cucunya D, serta kakek K dan nenek UF mengasuh cucunya N.

##### 2. Perceraian Orang Tua

Beberapa anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan neneknya dikarenakan orang tua mengalami perceraian. Kondisi tersebut menyebabkan anak diasuh oleh kakek dan neneknya serta menjadi peran pengasuhan utama dalam mengasuh anak usia dini. Adapun beberapa anak tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tua mereka

---

<sup>88</sup> Shinta Aisyah Hasyim, Muh. Fitrah Ramadhan Umar, and Tarmizi Thalib, "Dampak Pola Asuh *Grandparenting* Terhadap Kemandirian Belajar Remaja Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 2 (2024): 533–34, <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3466>.

bercerai, seperti kakek S dan nenek M mengasuh cucunya Z, kakek M dan nenek M mengasuh cucunya M, kakek T dan nenek M mengasuh cucunya A.

### 3. Faktor Ekonomi

Pola pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek juga disebabkan oleh faktor ekonomi, di mana orang tua harus bekerja di luar kota, luar negeri ataupun sebagian waktu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek baik secara penuh ataupun sebagian waktu. Adapun beberapa anak tinggal bersama kakek dan neneknya dikarenakan faktor ekonomi, seperti kakek T dan nenek S mengasuh cucunya AAF, kakek S dan nenek S mengasuh cucunya B, kakek M dan nenek J mengasuh cucunya N, kakek R dan nenek D mengasuh cucunya A, kakek HP dan nenek S mengasuh cucunya A, kakek D dan nenek M mengasuh cucunya H, kakek T dan nenek R mengasuh cucunya D, serta kakek K dan nenek UF mengasuh cucunya N.

Selain itu, pola pengasuhan kakek nenek lebih ditandai dengan pendekatan yang santai, lembut, penuh kasih sayang, membangun ikatan yang positif, seperti merawat, menemani bermain dan mengantar jemput kesekolah. Hal ini juga dapat membantu orang tua dalam mengurus anaknya, sehingga orang tua juga merasa lebih tenang dan aman serta mendapatkan perhatian yang penuh dari kakek neneknya.

Dalam hal ini, juga perlu dipahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek nenek berkaitan dengan teori Hurlock yaitu adanya pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif<sup>89</sup>. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pola asuh otoriter pada pola pengasuhan kakek nenek. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan kakek nenek cenderung menghindari sikap keras kepala dan aturan yang ketat yang membuat anak merasa tertekan. Disisi lain, juga dikarenakan kakek nenek

---

<sup>89</sup> Tumigolung, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara."

sudah melewati fase dimana kakek nenek menggunakan aturan yang aturan tersebut keras, ketat, dan merasa takut untuk mencoba hal baru.

Pola pengasuhan kakek nenek juga dapat menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Secara umum, kemandirian anak usia dini di lokasi penelitian berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dalam kegiatan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar. Adapun gambaran umum aspek kemandirian pada anak usia dini sebagai berikut :

1. Aspek kemandirian secara fisik

Pada aspek kemandirian fisik, sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas perawatan diri sederhana, seperti makan sendiri, membereskan mainan, memakai pakaian sendiri, serta membantu kegiatan ringan di rumah dengan pendampingan minimal dari kakek dan nenek.

2. Aspek kemandirian secara sosial

Pada aspek kemandirian sosial, anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, bermain bersama, berbagi mainan, serta mengikuti aturan sederhana dalam kegiatan bermain.

3. Aspek kemandirian secara emosional

Pada aspek kemandirian emosional, anak mulai mampu mengekspresikan perasaan, menenangkan diri ketika mengalami ketidaknyamanan, serta menerima nasihat dari kakek dan nenek meskipun dalam beberapa situasi masih memerlukan bantuan.

Selain itu, kemandirian juga memberikan pengaruh positif bagi anak untuk bekal mereka berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini dapat membantu anak belajar mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak tidak mudah bergantung pada orang lain dan lebih siap menyesuaikan diri ketika menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Berikut data pemetaan responden penelitian pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap.

**Tabel 4.1**  
**Pemetaan Responden Penelitian Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini**

No.	Responden	Usia Anak	Latar Belakang Pengasuhan	Bentuk Kemandirian
1.	Kakek T Nenek S	5 Tahun	Faktor ekonomi: Orang tua bekerja di luar kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Mandiri fisik: Makan tanpa disuapi, membereskan mainan setelah bermain.</li> <li>c. Mandiri sosial: Bermain dan berinteraksi dengan teman sebanyaknya atau orang lain.</li> <li>d. Mandiri emosional: Mampu mengungkapkan perasaannya dengan kalimat sederhana dan mampu berkomunikasi dengan baik</li> </ul>
2.	Kakek S Nenek S	4 Tahun	Faktor ekonomi: Orang tua bekerja di luar kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mandiri fisik: Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>b. Mandiri sosial: Berbagi mainan, mampu berkomunikasi dengan baik</li> <li>c. Mandiri emosional: Mampu mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan empati</li> </ul>

				dengan berbagi mainan kepada temannya
3.	Kakek M Nenek J	5 Tahun	Faktor ekonomi: Ibunya bekerja di luar negeri dan ayahnya bekerja di luar kota	<p>a. Mandiri fisik: Membersihkan mainan, makan sendiri</p> <p>b. Mandiri sosial: Berbagi makanan maupun mainan, serta bermain bersama di lingkungan sekitar rumah</p> <p>c. Mandiri emosional: Mengungkapkan perasaan melalui bahasa sopan, seperti maaf, tolong, terimakasih</p>
4.	Kakek S Nenek M	5 Tahun	Faktor perceraian: ibunya bekerja di luar kota dan ayahnya menikah lagi	<p>a. Mandiri fisik: Merapikan kembali mainannya</p> <p>b. Mandiri sosial: Bermain bersama teman-temannya</p> <p>c. Mandiri emosional: mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sederhana</p>
5.	Kakek M Nenek M	4 Tahun	Faktor perceraian: Ibu bekerja di luar negeri	<p>a. Mandiri fisik: Makan sendiri, menggosok gigi sendiri, memakai sandal sendiri.</p> <p>b. Mandiri sosial: bermain dengan temannya, bekerja sama dalam permainan.</p> <p>c. Mandiri emosional:</p>

				Menyampaikan perasaan yang dirasakan menggunakan kalimat sederhana
6.	Kakek R Nenek D	5 Tahun	Faktor ekonomi: Orang tua bekerja di luar kota	<p>a. Mandiri fisik: Menggosok gigi secara mandiri, makan sendiri dan mengambil minum sendiri</p> <p>b. Mandiri sosial: bermain dilingkungan sekitar, berinteraksi dengan orang lain ataupun teman sebayanya.</p> <p>c. Mandiri emosional: Mengungkapkan perasaannya ketika merasa bosan ataupun tidak suka pada sesuatu.</p>
7.	Kakek HP Nenek	5 Tahun	Faktor ekonomi: Ibunya bekerja di luar negeri dan ayahnya bekerja di Riau	<p>a. Mandiri fisik: Mencuci tangan sebelum makan, mampu makan sendiri, mampu membereskan mainannya sendiri.</p> <p>b. Mandiri sosial: Saling berbagi mainananya ataupun daling meminjamkan, anak</p> <p>c. Mandiri emosional: Berkomunikasi dengan jelas menggunakan bahasa sederhana, anak juga</p>

				mampu mengungkapkan perasaannya apa yang dialami, anak juga sudah menggunakan kalimat maaf, tolong, dan terimakasih
8.	Kakek D Nenek M	4 Tahun	Faktor ekonomi: Ibunya bekerja diluar kota dan ayahnya bekerja di daerah asalnya sebagai penjual ayam	<p>a. Mandiri fisik: Mampu membereskan mainannya, memakai pakaian sendiri, membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>b. Mandiri sosial: Berbaur dan bermain bersama teman-temannya</p> <p>c. Mandiri emosional: Mengungkapkan perasaannya ketika keinginannya tidak sesuai, mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas</p>
9.	Kakek T Nenek R	4 Tahun	Faktor ekonomi: Orang tua merantau	<p>a. Mandiri fisik: Mampu membereskan mainan, memakai baju sendiri</p> <p>b. Mandiri sosial: Bebas bermain bersama teman-temannya.</p> <p>c. Mandiri emosional: Berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya, meminta ijin ketika ingin meminjam mainan serta mau</p>

				berbagi dengan temannya.
10.	Kakek T Nenek M	4 Tahun	Faktor perceraian: Ibunya bekerja ke luar negeri dan ayahnya menikah lagi	<p>a. Mandiri fisik: Membereskan mainan, membuang sampah pada tempatnya</p> <p>b. Mandiri sosial: Bermain dan berbagi mainan dengan temannya ataupun saudaranya.</p> <p>c. Mandiri emosional:</p>
11.	Kakek K Nenek UF	4 Tahun	Orang tau bekerja sebagai guru, pengasuhan hanya sebagian waktu	<p>a. Mandiri fisik: Merapikan dan menyusun kembali mainannya</p> <p>b. Mandiri sosial: Berinteraksi dan berbaur serta bereksplor secara langsung dengan orang lain maupun teman sebayanya.</p> <p>c. Mandiri emosional: Berkomunikasi dengan baik, mampu menggunakan kalimat sederhana seperti tolong, maaf dan terimakasih</p>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa subjek khususnya pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap dengan verbatim sebagai berikut:

### 1. Pola asuh *grandparenting* kakek T dan nenek K

#### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek T dan nenek K bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama AAF dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane kulo mbah putri pas ngasuh putune nggeh palingan neng umah, putune dolanan neng ngarep umah ya kulo jegong karo ngawasi, wong jenenge umah neng gunung apa maning bocahan mesih cilik dadi yang melu batiri karo ngawasi jegongan neng ngarep umah, karo setitik-setitik nek wengi nggeh ngajari ngaji, nulis, baca, tapi nek lagi ngajari maca kaya kie putune ragelem, tapi nek karepe deweke ya gelem ya dadi men jorna maca apa sing dipengini karo nek ana sing salah di beneri, dadi ya ra dipeksa dibebasna baen ngonoh<sup>90</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

*“Nah nek kegiatane kulo mbah kakung kalih putune kesehariane nggeh namung biasane nek kulo mboten kerja nggeh melu dolanan kalih putune nenggone tanggane, nggeh kasarane putune dolan nggeh kulo melu dolan, bedane nek putune dolanan karo kancane kaya dolanan mobil-mobilan nganggutni pasir atau lemah ya sedolanane putune, nek kulo dopok nggeh bahas aluse diskusi ceritane, karo tanggane sekalian ngawasi putune mbok nakal meng batire apa rebutan dolanan. Beda nek kegiatan kalih mbah putri nek mbah putri kan lewih perek kalih putune, nek kulo kan anu sering meng sawah kerja serabutan dadi ya kalih putune nek lagi ora meng sawah atau lagi mboten kerja<sup>91</sup>.”*

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kegiatan dalam sehari-hari lebih dominan bersama dengan nenek dibandingkan dengan kakek. Kegiatan kakek lebih sering digunakan untuk bekerja. Meskipun demikian, kakek tetap menunjukkan keterlibatan dalam beberapa kegiatan bersama cucunya. Selain itu, kakek nenek juga memberikan perhatian, membimbing, dan berinteraksi secara positif dan baik pada saat bermain dengan temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa dalam keseharian AAF lebih sering bersama nenek dibandingkan dengan kakek. Nenek lebih aktif mendampingi AAF saat bermain di sekitar rumah serta melakukan pengawasan secara langsung. Nenek juga memberikan bimbingan sederhana, termasuk dalam kegiatan belajar dengan cara yang tidak memaksa dan menyesuaikan dengan keinginan anak, sedangkan bersama kakek lebih terbatas karena sebagian waktu digunakan untuk bekerja, namun ketika berada di rumah kakek tetap ikut menemani AAF bermain bersama teman sebayanya serta memberikan nasehat apabila perilakunya kurang baik<sup>92</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Irmalia menjelaskan bahwa keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma-norma sosial<sup>93</sup>.

---

<sup>92</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>93</sup> Rendy Yusuf Asrofi Tegar Firmansyah, "Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka," *Jurnal Pgmioniga (Jpu)* 3, No. 2 (2024): 71.

### b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek T dan nenek K

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama AAF dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane sing diterapna kulo nggeh nek isuk kudu adus sarapan, mbuh kui mbuh kue arep dolan apa neng umah baen sin penting isuk kudu adus bar adus trus sarapan, kecuali ya nek mriang palingan di lap-lap awake men ora pliket, trus nek awan pas adzan dhuhur nek lagi dolan nggone batire yang kon bali trus makan siang nah nko bar dhuhur nembe dikon tidur siang, nek sore nggeh kudu ngaji sore, Nah aturan kaya kue juga men anak bisa disiplin, tanggung jawab apa sing wis di terapna sehari-hari<sup>94</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T mengenai aturan yang diterapkan dengan verbatim berikut ini:

*“Aturan kulo nggeh jane sami kalih mbah putri, nek kulo kan biasane dadi penolong, nggeh masa nek neng simbah putri lagi didomain masa kulo nderek domaih, nggeh boten kados niku, dadi nggeh kulo biasane ngeneng-ngenengi kados niku, nggeh walaupun aturan kulo nggeh manut mbah putri<sup>95</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa memiliki kesamaan mengenai aturan yang diterapkan oleh kakek dan nenek dan sudah disepakati bersama dalam keluarga. Aturan tersebut bertujuan agar cucu juga bisa belajar disiplin dan belajar membagi waktu serta bisa berkomitmen menerapkan aturan yang sudah diterapkan dan akan berdampak positif terhadap sesuatu hal yang dilakukannya. Dengan adanya aturan yang sudah diterapkan sejak kecil, maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik yang lebih taat dengan aturan-aturan yang sudah diajarkan dan di terapkan sejak dini<sup>96</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

<sup>96</sup> Daeng Ayub, Zulfiya Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 5778.

satu bentuk karakter yang di miliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>97</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa AAF terbiasa menjalankan kegiatan sehari-hari sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh kakek dan nenek. Anak juga mengikuti rutinitas harian seperti mandi dan sarapan pagi hari, makan siang dan beristirahat pada siang hari, serta mengikuti kegiatan mengaji disore hari. Kakek dan nenek juga terlihat konsisten dalam mengingatkan anak terhadap aturan tersebut<sup>98</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>99</sup>.

### c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek T dan nenek K

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting*, dengan verbatim berikut ini:

*“Nek masalah perbedaan dalam mengasuh nggeh mesti enten bedane walaupun bedane mung siji loro, taribasane nek wong tua kan meng anake luwih tegas, tapi nek wong tuane AAF kui dieman banget meng AAR anu ra tau ketemu sih mbak, nek kulo kalih mbah kakung kan mung dititipi dadi ya pengasuhane biasa baen ora di kengkang ya ora sing bebas banget mesih diawasi lah mbak, kaya dolanan ya dolanan tapi sing ora berbahaya, sabarlah anu bocah cilik-cilik nek di bentak ya melas mbak. Nek wong tuane si AAF ya ora mahamna banget, tapi wong jenenge anake ya mesti kepinginane anake ditururti nek lagi balian, kaya pas lebaran ya kabeh-kabeh ditukukna mbuh kui dolanan, kelambi, jananan di tururti kabeh, anu biasa lah mbak jarang*

<sup>97</sup> Iis Prasetyo Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1783.

<sup>98</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>99</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

*ketemu, ketemu nek badan fitri dadi ya kaya dieman banget. Padahal neng kene gawe umah tapi ya neng umah asline ora betah, kie bocah dimomong neng aku kawit 45 dina dadi betahe yang neng gubuge mbaeh, nek kon turu nenggone umaeh wong tuane ya ra gelem mbak, ibarate padane gelem dolan meng umaeh wong tuane, nek wis wayaeh sore yang ngomong kaya gie si AAF ngomong kaya gie aku wis rep bali lah, mamane ya jawabi lah kie umahmu ya baline ngenah, dijawab maning neng AAF kie mah udu umahku, umahku neng kana nenggone embah ndut (mbah K), wis kalis banget si mbah kalih kulo<sup>100</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T mengenai perbedaan dalam pengasuhan dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sami kalih mbah putri sing mau sampun dijelasna mbak, nggeh biasa ulih karo sapa bae sing penting ora berbahaya, nek dolan nggeh ngonoh karo sapa bae sing penting karo diawasi, sabar<sup>101</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek T dan nenek K yaitu menggunakan pola asuh demokratis dimana anak tersebut dibebaskan untuk bereksplor tetapi masih dalam pantauan dan bimbingan serta tanpa kengkangan dari kakek dan neneknya, supaya anak bisa belajar mandiri. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan serta menalaran kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Pola pengasuhan demokratis ini anak diberikan ruang untuk tetap bereksplor dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani dan mandiri dalam mengambil keputusan namun disertai dengan bimbingan, arahan, diskusi dan batasan yang sudah diterapkan dengan jelas. Selain itu, pola pengasuhan demokratis juga

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

dapat mendorong anak untuk bisa belajar tanggung jawab dan disiplin<sup>102</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek memberikan kebebasan kepada AAF untuk bermain dan bereksplorasi, namun tetap disertai dengan pengawasan dan arahan. Anak juga bebas memilih kegiatan yang diinginkan, namun kakek nenek tetap memberikan batasan agar anak tidak melakukan hal yang membahayakan. Selain itu, kakek dan nenek juga membimbing anak dengan cara yang sabar dan tanpa keterpaksaan<sup>103</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>104</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Iya ngajarna kaya dolanan ulih tapi nko nek wis rampung dolanan ya dibenahi dewek, nek adus ya pas adus kon sikat gigan, siki mbasa wis tek waraih kaya gue dadi jarang gelem diadusi pengine adus dewek, tapi ya biasane tetep tek adusi tek sabuni nko pas bilas nembe kon adus dewek, sing penting ws disabuni, nek masalah sikat gigi juga wis manut bocaeh<sup>105</sup>.”*

<sup>102</sup> Sudarto Adprijadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 33.

<sup>103</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025

<sup>104</sup> Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, N.D., 66–67.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik, dengan verbatim ini:

*“Nek kulo nggeh malah biasane kon adus dewek mbuh resik apa ora, mbuh wis sabunan apa urung ya di jorna, penting bocaeh ws adus, siap-siap mangkat ngaji sore, rampung adus, rampung siap-siap tek jujukna ngaji, kui nek sore. Tapi biasane nek misal kulo di prentah tanggane kon gawean, trus nek AAF lagi pengin deleng ya biasane kan cah cilik kaya merek anu lgi gawe apa, terus ngapa gue kaya gue ya tek jelasna karo diwaraih setitik-setitik tapi ya waraihne sing kepenak sing ora membahayakan. kadang ya tek prentah kon jiot apa ya kadang manut<sup>106</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan seperti membereskan mainan, mandi sendiri, menyikat gigi, serta menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa AAF mampu membereskan mainan setelah digunakan, mandi dan menyikat gigi dengan arahan ringan, serta menyiapkan diri untuk kegiatan sore hari<sup>107</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>108</sup>.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

<sup>107</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025

<sup>108</sup> Aisyah Nur Hidayah, Waranangingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Yaitu mbak nek arep dolan paling tek kandani disit, dolane aja adoh-adoh, nek dolan aja minggir-minggir sumur, kan neng kono kui sebelah umaeh tanggane anak sumur sing wis ora dinggo tapi ora ditutup ya ngomong dolane aja menganahnganah, kene bae, nek ora ya kie kan perek sawah juga, ya ulih dolan pinggir sawah tapi neng galengan (pinggir sawah) baen aja meng sawah-sawah. Dadi nek main-main ora terlalu dibebasna masih diatur, kaya kae urung paham dadi bahaya, karo nek ana wong sing ora dikenal trus disengi kon melu ya aja gelem ya karo di jelasna kaya gie-kaya gie<sup>109</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial, dengan verbatim berikut ini:

*“Lingkungan sekitar nggeh paling dolanan karo batire, ngaji, tpq, paling niku<sup>110</sup>”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak diberi kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya dengan adanya batasan-batasan yang membuat anak aman.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa AAF aktif bermain bersama teman sebaya, mampu berbagi mainan, serta mengikuti kegiatan mengaji dengan baik<sup>111</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bahwa bermain juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan kakek T Senin 1 Desember 2025.

<sup>111</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025

mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>112</sup>

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Paling ya nek rewel emosine mesih ya mesih sing cah cilik, tepi enk dikandani nggeh manut<sup>113</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh ngomonge ws jelas, nek rewel nggeh niku palingan kados mbah putri ngomong<sup>114</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subek bahwa anak sudah mampu berbicara sipan dengan orang dewasa, namun ketika sedang rewel anak tersebut masih belum bisa mengendikan secara stabil dan masih perlu bimbingan dan nasehat dari kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika AAF rewel atau menangis, nenek memberikan nasihat dan peringatan, sedangkan kakek cenderung lebih tenang dan sabar<sup>115</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain serta mampu mengendalikan emosi dan percaya diri<sup>116</sup>.

---

<sup>112</sup> Sudaryanti Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 2410.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

<sup>115</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025

<sup>116</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

**g. Tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek K mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Ya nek AAF rewel ya mandan kesuh, anu rewel ya diomong nko nek rewel karo mama yaa, ya tek kaya kuekna men mandan wedi. Kadang nek ora ya di wedeni nko nek rewel baen tek celukna genden (orang gila) kon ngeneh, men digawa neng genden<sup>117</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Nek AAF rewel nggeh biasane tek jorna disit, kadang nek nangis nggeh tek jorna disit, nko nek wis lega nembe tek takoni, tapi nek nangis terus nggeh biasane tek celukan mbah putrine<sup>118</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi kakek nenek ketika cucunya rewel dan menangis. Metode yang digunakan oleh nenek K lebih menggunakan pendekatan verbal seperti menasihati, peringatan dan memberi ancaman kepada anak, sedangkan kakek T lebih menggunakan pendekatan yang lebih tenang, sabar pada saat anak sedang meluapkan emosinya. Namun kakek T minim dalam menumbuhkan kesabaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika AAF menunjukkan sikap rewel atau menangis, nenek cenderung merespon dengan pendekatan verbal seperti menasihati, dan memberi peringatan kepada anak. Sementara itu, kakek terlihat lebih tenang dalam menghadapi kondisi tersebut dengan membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu sebelum diajak berbicara.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Senin 1 Desember 2025.

Namun kakek nenek tetap berusaha mengendalikan emosi agar anak dapat kembali tenang<sup>119</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya yaitu ketika rewel. Namun kakek nenek pada saat menghadapi cucunya menggunakan interaksi verbal yang mudah dipahami dan sabar dalam menasehati cucunya serta sedikit memberikan ancaman<sup>120</sup>.

## 2. Pola asuh *grandparenting* kakek S dan nenek S

### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek S dan nenek S bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sehari-hari kegiatane kulo kalih putune nggeh momong, kaping pindone nggeh kulo rewang-rewang niki anake, mapungi, waraih nulis, belajar, nggeh ngasenge belajar si kadang-kadang, main bersama, terus tidur, makan bareng. Nek kalih kakunge nggeh paling sami sih mbak kados niku<sup>121</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane kulo kalih larene nggeh sami kados mbah uti, mboten enten bedane, nggeh bedane niku mba nek mapungi, seringe neng mbah uti<sup>122</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kegiatan kesehariannya kakek nenek bersama BA pada dasarnya sama seperti yang lainnya. Kakek nenek juga terlibat aktif dalam mengasuh BA, seperti belajar, bermain dan kegiatan rutinitas lainnya, namun

<sup>119</sup> Hasil observasi dengan kakek T dan nenek K, Senin 1 Desember 2025.

<sup>120</sup> Konstantinus Dua Dhiu and Yasinta Maria Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek” 9 (2021): 342–348.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

dalam hal memandikan BA lebih dominan kepada neneknya. Dengan demikian kakek nenek juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari bersama BA, seperti menemani bermain, belajar, makan, dan beristirahat. Nenek lebih dominan dalam kegiatan merawat, khususnya saat memandikan cucunya, sedangkan kakek ikut mendampingi dalam kegiatan lain. Kakek dan nenek juga berperan aktif dalam pengasuhan cucunya<sup>123</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irma menjelaskan bahwa keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai sepek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang serta mengajarkan kepada anak tentang norma-norma sosial<sup>124</sup>.

#### **b. Aturan yang diterapkan oleh kakek S dan nenek S**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama BA dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane kulo ngatur putune ngge nek pagi sarapan lanjut mainan, nonton tv, ngajak belajar, nek main karo kancane waktune dhuhur harus pulang, makan siang, tidur siang, sore mandi terus ngaji tpq<sup>125</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo nggeh asline sami, nek siang miki kon tidur, ngaji tpq, magrib ngaji teng musollah, nek malem jam 9 tv dimatikan, nggeh kados niku mbak<sup>126</sup>.”*

<sup>123</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025

<sup>124</sup> Rendy Yusuf Asrofi Tegar Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” *Jurnal Pgmioniga (Jpu)* 3, No. 2 (2024): 71.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa memiliki kesamaan mengenai aturan yang diterapkan oleh kakek dan neneknya dan sudah disepakati bersama dalam keluarga. Adanya aturan tersebut bertujuan agar BA juga bisa belajar disiplin dan teratur. Kakek S dan nenek S juga secara konsisten memberikan contoh yang baik kepada BA sesuai dengan aturan yang sudah diterapkan dalam sehari-hari. Aturan yang sudah diterapkan sedari kecil, anak akan belajar menjadi pribadi yang baik yang lebih taat dengan aturan-aturan yang sudah diterapkan sejak dini<sup>127</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungan<sup>128</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa BA terbiasa menjalankan kegiatan sehari-hari sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh kakek dan nenek. Anak juga mengikuti rutinitas setiap hari seperti sarapan, bermain belajar, pulang saat waktu dzuhur, tidur siang, mandi, serta mengikuti kegiatan mengaji. Kakek dan nenek juga konsisten dalam menerapkan aturan, termasuk membatasi waktu menonton televisi<sup>129</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>130</sup>.

---

<sup>127</sup> Zulfiya Ningsih, Wilson, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak," 5778.

<sup>128</sup> Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," 1783.

<sup>129</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025

<sup>130</sup> Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," 1782.

**c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek S dan nenek S**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting*, dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo cara ngasuhe kalih orang tua nggeh nyerempet-nyerempet sami sih mba, malah kadang kulo sing manut putune, wong kadang-kadang wonten tahu bulat nyuwun tumbas nggeh kedah tumbas, dadi putune mboten putun diatur teng kulo, paling purune nek kon maem nggeh maem, paling masalah nek tumbas niku nek wonten janjan nggeh nyuwun tumbas kados niku. Nek wong tuane putune nggeh anu kerja teng jakarta, nek wangsul nggeh jarang dadose kirang paham tapi nggeh kados mau niki nyerempet-nyerempet sami kalih kulo<sup>131</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S mengenai perbedaan dalam pengasuhan dengan verbatim berikut ini:

*“Cara ngasuh nggeh kados niku mbak umume ngasuh bocah cilik nggeh di biarkan untuk tetap berksplor tapi tetep diawasi, diawasine nggeh kaya bocaeh rep dolan ngendi nk wis rti ya wis di jorna, nek dikengkange nggeh jane mboten lah, nek dikengkan malahan gawe lare berontak nggeh mboten mbak<sup>132</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek S dan nenek S yaitu menggunakan pola asuh permisif, dimana pola pengasuhan tersebut memberikan kebebasan penuh kepada anak namun dengan pengawasan ringan dan bebas bertindak sesuai dengan keinginan pada diri anak<sup>133</sup>. Menurut Baumrind pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan semua perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, namun

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>133</sup> Imas Masitoh Ila Mastakimah, “Analisis Pola Asuh Permisif Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital Di Kober Al-Amin,” *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 162.

minimnya tuntutan kepada anak terhadap sikap tanggung jawab dan perilaku anak<sup>134</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa BA diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan memilih jajanan sesuai keinginannya. Kakek dan nenek juga jarang memberikan larangan yang ketat, namun tetap sesekali menasihati anak dengan memberikan batasan ringan dan sederhana<sup>135</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari teori Hurlock bahwa pola asuh permisif ditandai dengan membebaskan anak untuk tetap bereksplorasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya tanpa adanya batasan-batasan tertentu<sup>136</sup>.

#### **d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Kemandirian ya mau main sendiri. Kalo simbaeh lagi nyuci apa kakunge wis lunga kerja ya mau main sendiri. Nek mboten nggeh nonton tv kalih disandingin nopo lah, kados jajan nggeh kalih tek kandani, kalo jajannya habis jangan lupa bungkusnya buang ketempat sampah ya, nggeh anake manut<sup>137</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Nek karo kakunge nggeh sami kados mbah putri, paling diprentah kon jiot apa ya gelem dijiotna kaya kon jiot tudung nek arep meng sawah ya wis paham tempate neng endi ya dijiotna, kadang ya jaluk jiotna anduk ya gelem dijiotna nek*

<sup>134</sup> s. Nurhayati, “Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6 6, no. 1 (2023): 38.

<sup>135</sup> Hasil observasi dengan kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>136</sup> Tumigolung, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara.”

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

*bocah lgi bombong, kadang malah jiotna minum botolan neng kulkas nek weruh kakunge wis balik, nggeh kados niku mbak<sup>138</sup>.*”

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti bermain sendiri ketika kakek dan neneknya sedang beraktivitas, membuang sampah sisa jajan, mengambil barang yang diminta, mengambil handuk, serta mengambil minum sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu melakukan beberapa aktivitas fisik sederhana tanpa bantuan langsung, seperti mengambil barang miliknya sendiri, membuang sampah, dan bermain mandiri. Anak juga terlihat memahami letak barang-barang yang biasa digunakan<sup>139</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>140</sup>.

#### **e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>139</sup> Hasil observasi dengan kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>140</sup> Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

*“Nek seniki ya paling disekitar, nggeh niku dolanan kalih kancane bareng kaya mobil-mobilan atau nopo lah sing dipengini teng larene, nggeh berbagi dolanan karo kancane<sup>141</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Paling nggeh dolanan bareng kancane, niku tanggane nek ora karo dulure pas pada dolan mengeneh<sup>142</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa BA diberi kesempatan untuk belajar berinteraksi, bergaul dan berbaur dengan teman sebaya di lingkungan sekitar rumah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain bersama teman, mampu berkomunikasi, serta mau berbagi mainan. Meskipun masih terjadi pertengkaran kecil seperti berebut mainan, anak dapat kembali bermain setelah dinasihati oleh kakek dan nenek<sup>143</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bahwa bermain juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>144</sup>.

#### **f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Mau ditinggal ibunya kerja, anaknya ngga nangis. Kalo bebicara nggeh alhamdulillah sampun apik, tapi nggeh niku jenenge bocah nggeh kadang enten mawon eleke. Bocaeh dereng paham banget pundi sing apik di ucap, pundi sing kurang apik di ucapna. nggeh teng kulo di kandani, jangan kaya*

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>143</sup> Hasil observasi dengan kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>144</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

*gitu saru, kalo lagi bareng temen nggeh bagus alhamdulillah<sup>145</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nek karo kancane nggeh eman, gadah dolanan anyar kancane diselangin<sup>146</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa BA menunjukkan kemampuan mengelola emosi dasar, seperti tidak menangis saat ditinggal ibunya bekerja, mampu mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan empati dengan berbagi mainan kepada temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa BA cukup tenang ketika ditinggal orang-orangtuanya bekerja. Namun, BA masih belum memahami antara yang baik dan kurang baik dalam berbicara dan memerlukan bantuan kakek dan nenek untuk menasehatinya<sup>147</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana Kemandirian merupakan sikap ketika anak mampu bertindak tanpa bergantung pada penilaian, pendapat, maupun keyakinan orang lain. Sikap mandiri juga dapat terlihat dari kebiasaan yang terbentuk serta kemampuan anak dalam aspek percaya diri, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, sikap tanggung jawab, dan kemampuan mengontrol emosi<sup>148</sup>.

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>147</sup> Hasil observasi dengan kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>148</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

**g. Tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S mengenai tantangan yang adapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Ya nek rewel ya paling kadang-kadang karo kancane, bosen kali yah, ya nangis, ya ditanya kenapa ya itu nakal ya nanti abis itu main lagi. Nah solusine ya di kandani, dineng-nengi (dinasehati) disit trus nggeh main bareng lagi. Ya kadang-kadangan bocah jenenge bocah kadang kadang pada cape, kesel main bareng nko bosen reag ya biasane kon balik disit, karo di omongi neng kupinge nko tulih diampiri maning, wis yuh balik disit tidur apa nonton tv neng umah<sup>149</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane nggeh paling nek rewel biasane tek aseng meng endi, kaya disimpekna nek ora nggeh di iming-iming tuku jajan apa dolan<sup>150</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi oleh kakek nenek ketika cucunya rewel, ataupun menangis, terutama pada saat anak merasa bosan ketika bermain. Hal ini membuat kakek nenek merasa lelah dan setres pada saat menghadapi cucunya, Namun dengan adanya kondisi seperti itu, kakek nenek tetap menggunakan pendekatan yang santai, hangat serta memberikan nasehat secara lembut. Namun dengan adanya pendekatan seperti ini, nenek dan kakek belum sepenuhnya mengajarkan kepada anak melatih kemampuan dalam mengontrol emosi, tanggung jawab serta menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak menunjukkan perilaku rewel atau menangis, kakek dan nenek cenderung menenangkan anak dengan pendekatan yang lembut,

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Selasa 2 Desember 2025.

seperti menasehati secara perlahan, membujuk, atau mengalihkan perhatian anak dengan yang lainnya. Namun dengan begitu anak belum bisa mengendalikan emosinya secara mandiri maupun menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapi, sehingga masih membutuhkan pendampingan dari kakek dan nenek<sup>151</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah, namun tetap sabar dan mensehati pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>152</sup>.

### 3. Pola asuh *grandparenting* kakek M dan nenek J

#### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek S dan nenek S bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama N dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane kulo kesehariane nggeh momong putu niki, dolan, kadang nggeh tek jak meng kebon, ben ora nonton TV apa delengi video-video sing tek Hp niku lah mba jenenge apa lh klalen (you tube). Nek mboten nggeh jagongan neng latar kalih ngawasi putune dolanan ya kados niku mba masak-masakan, nek ora yang dolanan gendong-gendongan boneka, ya dolanane cah cilik lah ya mba. Tapi seringe nggeh niku mainan kaya mengenal angka huruf, kaya misal dolanan boneka sing wau niki, nggeh kulo selingi kados kon berhitung bonekane enten pinten, terus mengingat nama bonekane nopo mawon, kaya kucing, beruang nggeh kados niku mba<sup>153</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M dengan verbatim berikut ini:

<sup>151</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek S, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>152</sup> Alemneh Birhanu, “Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia,” *International Journal of Science, Technology and Society* 8, no. 5 (2020): 118.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan nenek J, Rabu 3 Desember 2025.

*“Kesehariane kulo nggeh tani, serabutan, kadang nggeh momong lare, dolanan kalih lare.”<sup>154</sup>”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kegiatan dalam sehari-hari N selalu melibatkan kakek dan neneknya. Disamping itu, kakek M dan nenek J juga secara konsisten menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada N serta memberikan peran pengganti orang tuanya. Selain itu kakek M dan nenek J juga sudah dianggap sebagai orang tua ke 2 bagi N, sehingga N juga sangat dekat dengan beliau dalam kesehariannya. Sehingga beliau juga memiliki peran penting untuk N. Dengan tujuan agar N tidak merasakan kekurangan kasih sayang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa dalam kegiatan sehari-hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakek dan neneknya. Nenek juga aktif dalam mendampingi anak pada saat melakukan kegiatan seperti bermain, belajar, serta mengawasi anak di lingkungan rumah, sedangkan kakek ikut terlibat ketika memiliki waktu luang dan ikut menemani cucunya bermain<sup>155</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma-norma sosial<sup>156</sup>.

#### **b. Aturan yang diterapkan oleh kakek M dan nenek J**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari verbatim berikut ini:

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>155</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek J, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>156</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

*“Aturane kulo meng putune sih nopo nggeh, tidur tepat waktu, nek pagi misal pengin nonton tv nggeh mandi sarapan nembe nonton tv, nek siang nggeh wajib tidur siang, magrib wajib ngaji teng musollah. nggeh kados niku mba, sekalian tek belajari disiplin<sup>157</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane kulo nggeh sami kalih mbah putri, nggeh kan kulo seumah kalih mbah putri dados nggeh aturane sami kados mbah putri, tapi nggeh niku satu! harus disipin dan tanggung jawab, nggeh niku disiplin tepat waktu, nggeh niku disiplin nopo mawon, sing penting disiplin<sup>158</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek J dan nenek M memiliki aturan yang disiplin, sehingga anak dapat belajar untuk tetap bertanggung jawab dengan aturan yang sudah dibuat dan diterapkan dalam sehari-hari, seperti tidur siang, mandi, dan sarapan pagi serta mengaji. Mengajarkan kepada anak bersikap disiplin sejak dini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak. Selain itu anak akan mengerti kapan aturan dilakukan dan kapan aturan tersebut dikesampingkan<sup>159</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>160</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa dalam sehari-hari anak sudah terbiasa mengikuti aturan yang diterapkan oleh kakek dan nenek, seperti mandi, sarapan sebelum menonton televisi, tidur siang tepat waktu, serta mengikuti kegiatan mengaji pada waktu magrib. Aturan tersebut diterapkan secara

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan nenek J, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>159</sup> Heryanto Susilo Titah Lestari Widya Arifin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tuaterhadap Perkembangan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini Di Kb Tunas Cendekia Upt Skb Gresik,” *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 2 (2022): 397.

<sup>160</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

konsisten sehingga anak mulai memahami tentang disiplin dan tanggung jawab dalam menjalani kegiatan sehari-hari<sup>161</sup>.

Kaitan antara hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>162</sup>.

**c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek M dan nenek J**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting*, dengan verbatim berikut ini:

*“Bedane nggeh nopo nggeh mba kulo nggeh bingung, tapi nggeh niku nek kulo sebisa mungkin nek N pengin dolanan tetep tek selingi kalih belajar, pikire kulo ben ngenjang pas masuk sekolah niku mba nggeh sekedik-sekedik sampun bisa mengenal angka huruf, membaca nggeh walaupun seniki dereng lancar-lancar banget sing penting sampun tek belajari. Nek orang tuane kan kerja teng luar dados nggeh pengasunahe mboten enten. Kan niki putune diasuh teng kulo ket cilik ket umur setaun mbak. Tapi wong tuane nggeh sering telepon, nggeh takon lagi ngapa, apa pengin apa nggeh kados niku mbak<sup>163</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai perbedaan dalam pengasuhan dengan verbatim berikut ini:

*“Bedane pengasuhan kulo kalih orang tua nggeh kepripan nggeh kan wong tuane N neng luar, ditiptna meng simbaeh kawit umur setaun, dadose nggeh kulo kurang paham bedane teng pundi. Tapi nek kulo ngasuh putune nggeh biasa mawon, nggeh ngasuh-ngasuh kados lintune sing momong putune. Tpi kulo nggeh mikir kedepane mbak, kan seniki jamane sampun mboten kados mbien, dadose kulo nggeh sering nasihati nek dolan ati-ati, nek ana tiang mboten dikenal nggeh ampun merek-merek, jenenge cah cilik biasane dilomboni apa ya gelem bae kan mbak, siki maning kadang ana berita penculikan anak,*

<sup>161</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek J, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>162</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan nenek J, Rabu 3 Desember 2025.

*nggeh kulo kadang wanti-wanti, maning niki anu titipan, sanes anake kulo, nggeh bener-bener dijaga bahasane nggeh kados niku, walaupun asline nggeh putune kulo. Maning kulo kan jarang teng grio seringe meng sawah, nopo meng kebon, sing sering tek grio nah mbah putrine. Jane nek ditakone pengasuhan sing luhi ngerti nggeh mbah putrine<sup>164</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh nenek J dan kakek M yaitu menggunakan pola asuh demokratis. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan serta menalaran kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Pola pengasuhan demokratis ini anak diberikan ruang untuk tetap bereksplorasi dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani dan mandiri dalam mengambil keputusan namun disertai dengan bimbingan, arahan, diskusi dan batasan yang sudah diterapkan dengan jelas. Dengan adanya pola pengasuhan demokratis juga dapat mendorong anak untuk bisa belajar tanggung jawab dan disiplin<sup>165</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa nenek dan kakek memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan bereksplorasi, namun tetap disertai dengan pengawasan, arahan, dan batasan yang jelas. Nenek juga aktif mendampingi anak dalam kegiatan bermain sambil belajar, seperti mengenalkan huruf dan angka, sedangkan kakek lebih berperan dalam memberikan nasihat serta mengingatkan anak agar berhati-hati saat bermain. Anak juga diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar mandiri, tetapi tetap ada bimbingan kakek dan nenek dalam kegiatan sehari-hari<sup>166</sup>.

---

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>165</sup> Adprijadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” 33.

<sup>166</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek J, Selasa 2 Desember 2025.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari Syaiful pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya, karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak untuk tetap bereksplorasi di lingkungan sekitar, namun tetap masih dalam pengawasan dan aturan yang sudah diterapkan<sup>167</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatan menumbuhkan kemandirian setiap harine kalih anake nggeh niku men bisa mandiri nggeh niku nggeh membereskan mainan sing kados mau niku nek sampun rampung dolanan masak-masakan nggeh diberesi di masukan meng keranjang, nek maem nggeh sampun maem piambek, sikat gigi nggeh piambek, N juga seniki sampun saget kados jiot minum dewek neng meja, kadang nggeh meng warung piambek tumbas jajan<sup>168</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Mandiri nggeh palingan niku nggeh sami mba, kados natani dolanane piambak, makan piambak disambi nonton tv, nggeh buang sampah nggeh pada tempatnya, sikat gigi nggeh sampun bisa piambak, nggeh palingan kados niku mbak<sup>169</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan melakukan kegiatan perawatan diri dan aktivitas

<sup>167</sup> Adpriyadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” 32.

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan nenek J, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan kakek M Rabu 3 Desember 2025.

sederhana, seperti membereskan mainan, makan sendiri, menyikat gigi, membuang sampah, mengambil minum, dan membeli jajan secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu melakukan beberapa kegiatan fisik secara mandiri, seperti membereskan mainan, makan dan minum sendiri, serta menjaga kebersihan sederhana.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh dolanan kalih kancane, meng kancane nggeh emane pol, kadang nggeh dolan disanguni 2000 nggeh tumbas jajan, mungkin jajane ngge kancane, nah deweke mboten jajan. nggeh kados niku mbak”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh larene dolanan karo kancane neng sekitar omah, dolanan pit-pitan”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa anak dibebaskan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, berbagi makanan maupun mainan, serta bermain bersama di lingkungan sekitar rumah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain bersama teman, mampu berbagi makanan dan mainan, serta dapat berkomunikasi dengan baik ketika bersama teman sebaya pada saat bermain.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bahwa bermain juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat

mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>170</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek J dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh niki nek matur nggeh sampun baik, sapun saget ngucap tolong, maaf, permisi, nek sampun saget dinasehati alon-alon”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh paling niku nek lagi dolanan karo kancane trus rebutan nggeh kadang nangis”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek bahwa anak mampu mengungkapkan perasaan melalui bahasa sopan, seperti maaf, tolong, terimakasih dan mulai memahami perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak tersebut mampu mengekspresikan perasaan secara verbal, namun masih memerlukan bantuan orang dewasa ketika menghadapi konflik kecil dengan teman sebayanya.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian juga dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak

---

<sup>170</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

dalam fisik, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, bertanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi<sup>171</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek M dan nenek J dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh nenek J mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane nggeh niku nek lagi rewel, mending nek rewel biasa, nek lagi rewel banget kulo nggeh kadang rasane bingung, kesel, nggeh palingan mukur di tangleti disit anu rewele kenging nopo, nek misal anu rewele lagi rewel banget nggeh dikandani, dinasehati, kaya wis ya aja kaya kui geh simbah wis tua, mumet, kesel, nek rewel terus palahan tek jorna<sup>172</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh palingan rewel, nopo angel diatur, nek lagi kaya kui nggeh biasane di omongi alon-alon disit, dinasehati kon aja rewel maning<sup>173</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi oleh nenek J dan kakek M ketika cucunya desang rewel dan berdampak pada kakek nenek yang merasa lelah dan setres pada saat menghadapi cucunya kita belum bisa mengontrol emosinya. Namun disisi lain kakek nenek tetap menggunakan pendekatan yang hangat dan sabar pada saat anak sedang meluapkan emosinya, dan menasehatinya dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika N rewel atau lagi susah diatur, kakek dan nenek

<sup>171</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan nenek J, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Rabu 3 Desember 2025.

menenangkan anak dengan pendekatan yang hangat dan sabar, seperti mengajak bicara terlebih dahulu lalu menasehati, karena cucunya belum sepenuhnya bisa mengontrol emosinya sendiri<sup>174</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah dan setres pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>175</sup>.

#### 4. Pola asuh *grandparenting* kakek S dan nenek M

##### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek S dan nenek M bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatan kesehariane kulo kalih larene nggeh namung momong, dolan teng nggene tanggane, nggeh belajar bareng, berhitung, membaca, nulis, mapungi, maem bareng, nyiapna baju sekolah, nggeh palingan kados niku kesehariane nek bareng larene<sup>176</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dengan verbatim berikut ini:

*“Kegitane kulo kalih putune nggeh sami paling momong, kadang nek sekolah prei isuk-isuk tek sengi meng sawah karo jalan-jalan pagi, nek lagi wayaeh sekolah nggeh kulo sing jujugna sekolah, mungkin pas wangsul kadang di jemput mbah uti, kadang nggeh bareng karo kancane, kadang nek kulo mboten entek gawean nggeh dolanan bareng kalih putune<sup>177</sup>.”*

<sup>174</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek J, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>175</sup> Birhanu, “Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia,” 118.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025.

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek memiliki peran yang sangat penting bagi cucunya. Selain itu, kakek nenek juga selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya, baik itu bermain, belajar ataupun kegiatan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek memang aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya. Kakek nenek juga menemani cucunya bermain, belajar, dan membantu menyiapkan kebutuhan sekolah, mengantar jemput kesekolah, serta jalan-jalan pagi di lingkungan sekitar<sup>178</sup>.

Kaitan hasil penelitian menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irma menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeuargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma sosial<sup>179</sup>.

#### **b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan verbatim berikut ini:

*“Aturan sing diterapna nggeh aturan sing sampun diajarna turun temurun meng anak putu, nggeh niku palingan nek isuk sederengen sekolah nggeh sarapan riyin trus mandi, sikat gigi, siap-siap sekolah, mungkin nek wangsung sekolah ganti baju, makan nembe pareng dolan, nah mungkin nek sampun adan dhuhur nggeh wangsul trus tidur siang, mungkin nek jam 3 an nggeh di gugah ken mandi siap-siap ngaji tpq, mungkin bar asar rampung ngaji nggeh maem, kalih nunggu magrib, ngaji iqro, nggeh kados niku terus<sup>180</sup>”.*

<sup>178</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek M, Selasa 2 Desember 2025.

<sup>179</sup> Tegar Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 2024, 71.

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo nggeh sami kalih mbah uti, sarapan sakderenge sekolah, ngaji, tidur siang. niki segubug bareng dados nggeh aturan sing nggo putune nggeh sami men putune ora bingung, nek aturane beda nggeh melas putune<sup>181</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan kakek dan nenek memiliki kesamaan dalam menerapkan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun aturan tersebut kakek lebih mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh nenek. Adanya aturan tersebut bertujuan supaya anak bisa belajar disiplin dan bisa belajar membagi waktu serta dapat berkomitmen dalam menerapkan aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, anak juga dapat belajar menjadi pribadi yang lebih baik sejak dini<sup>182</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>183</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek secara konsisten menerapkan aturan sehari-hari yang telah disepakati bersama. Anak dibiasakan untuk sarapan, mandi, sikat gigi, belajar, tidur siang, dan mengaji sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kakek dan nenek juga tetap mengawasi anak agar disiplin, tepat waktu, dan memahami tanggung jawab dari setiap kegiatannya. Sehingga efektif untuk menanamkan kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu sejak dini<sup>184</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif

---

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025

<sup>182</sup> Zulfia Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” 5778.

<sup>183</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>184</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>185</sup>.

**c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Nek beda nopo mbotene nggeh kulo bingung, niki kan lare diasuh teng kulo kawit lair ya wis neng kene, mbasa umur 2 taunan nah nembe ditinggal mangkat maning neng wong tuane kerja teng Jakarta. Tapi nek larene libur sekolah nggeh dijemput mamake dolan meng Jakarta. Palingan nggeh niku nek kulo sing ngasuh nggeh biasa kados tiang-tiang ngasuh putune, sing mboten di kengkang, nggeh tek bebasi badhe nopo mawon sing penting mboten membahayakan, terus nggeh mesih nganggo pengaturan. nggeh dados bebas tapi tasih diawasi nggeh tasih nganggo pengaturan, Kulo nggeh biasane ngandani kados nasehati pundi sing apik, pundi sing elek. Ngandani kalo disekolah ngga boleh nakal, kalo punya jajan berbagi dengan temannya, kalo suruh maju kedepan harus berani, harus sopan sama bunda di tk, nurut sama bundanya, nggeh kados niku mbak<sup>186</sup>.”*

Pendapat lain disampaikan oleh kakek S mengenai perbedaan dalam pola pengasuhan dengan verbatim berikut ini:

*“Ya pada bae kaya kui, nah nek masalah beda orane wong kakunge seringe kerja serabutan dadine ya ora mahamna banget, kulo manut mawon kudune kaya kie ya wis ngetutna baen kaya kui, palingan nggeh kaya ngandani kon sing akur karo batire aja gelutan, nek neng sekolahan nek ana apa-apa ya lansung ngomong meng bundane, aja meneng bae<sup>187</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh nenek M dan kakek S

<sup>185</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan kakek A, Rabu 3 Desember 2025

yaitu menggunakan pola asuh demokratis. Dimana anak tersebut dibebaskan untuk bereksplor tetapi masih dalam pantauan dan bimbingan serta tanpa kengkangan dari kakek dan neneknya. Supaya anak bisa belajar berani dan mandiri. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Pola pengasuhan demokratis ini anak diberikan ruang untuk tetap bereksplor dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani, dan mandiri dalam mengambil keputusan namun disertai dengan bimbingan, arahan, diskusi dan batasan yang sudah diterapkan dengan jelas. Dengan adanya pola pengasuhan demokratis juga dapat mendorong anak bisa belajar tanggung jawab dan disiplin<sup>188</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu bereksplorasi dan melakukan beberapa kegiatan, anak dibimbing dan diberi arahan mengenai perilaku yang baik, saling berbagi dengan teman, serta sopan terhadap orang lain. Hal tersebut, membuat anak berani mencoba hal baru, dan belajar mandiri, dan mampu mengambil keputusan sederhana dengan bimbingan dari kakek dan nenek<sup>189</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan

---

<sup>188</sup> Sudarto Adprijadi, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 33.

<sup>189</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>190</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh paling kados nggeh niku membereskan mainan kalo habis buat main, nggeh nek mandi tasih dimandiin tapi nek sikat gigi nggeh sendiri, maen nggeh sampun saged sendiri, tapi nggeh nek wayaeh sekolah biasane nggeh tek dulang, anu larene nek maem sue banget, tapi mungkin nek makan siang nopo makan sonten nggeh piambek. Terus niku seniki nggeh sampun saget baju piambek<sup>191</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik, dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane paling nggeh sing keton kados beres mainan, makan sendiri, niku sampun termasuk mandiri nggeh. Nek ngaji apa sekolah nggeh sampun mboten di tunggu<sup>192</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan seperti merpikan kembali mainannya, makan sendiri, dan mengosok gigi secara mandiri dan memakai baju sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu membereskan mainan setelah bermain, makan dan memakai baju sendiri meskipun dengan sedikit bantuan dari kakek dan neneknya.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai

---

<sup>190</sup> Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” 66–67.

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2024.

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025

keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>193</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh niku main bareng dengan temannya, Pit-pitan bareng temannya, masak-masakan, nggeh dolananen cah cilik mawon, sing penting sederenge dolah nggeh dinasehati riyin kados mainnya jangan jauh-jauh, nggeh kados niku, Nek masalah berbagi kalih kancane nggeh insanya alloh sampun berbagi, kulo nggeh sering ngandani meng larene kalo punya jajan jagan pula temnya ditawarin dikasih, makan jajan bareng, kalo temnya mau minjem mainan ya di pinjemi, nggeh kados niku<sup>194</sup>.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial, dengan verbatim berikut ini:

*“Palingan nggeh dolanan kalih kancane playon bareng, dolanan masak-masakan apa tutuk-tutukan bangsane kaya kui, nggh berbagi, nggeh kan mainan bareng saling pinjam meminjam<sup>195</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak yang dibebaskan untuk bermain dan bereksplorasi dengan teman sebayanya, selain itu anak juga bisa belajar berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang lain, selain itu anak juga diajarkan untuk saling berbagi dengan teman-temannya.

---

<sup>193</sup> Adriani Rahma Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” *Early Childhood Education and Development Journal* 6, no. 1 (2024): 42.

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekitar rumah, saling berbagi sesama teman dan mengikuti aturan yang diberikan kakek dan nenek, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara baik dan sopan<sup>196</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bahwa bermain juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>197</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh nek sanjang juga sampun apik, niki kan larene ceriwis banget niruni simbah sekang bapak ceriwis. Dados nek enten nopo-nopo nggeh langsung di ceritane meng sinten-sinten, nggeh larene nek ora seneng ya ngomong<sup>198</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Nek bicara nggeh apik, sopan, tpi wong jenenge lare kadang nggeh enten mboten apike, tapi nggeh niku di kandani ngga boleh ngomong kaya gitu nanti dimarahi sama bundanya, nggeh sapun saget kados ngomong aku bebeh dolan karo si a lah, nakal nggeh kados niku<sup>199</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak yang sudah mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-

<sup>196</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>197</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>199</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025

kata sederhana, serta anak juga sudah mampu menunjukkan sikap sopan pada saat berkomunikasi walaupun masih dalam bimbingan kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sederhana, ketika sedang tidak suka, serta anak juga sudah mampu menunjukkan sikap sopan pada saat berkomunikasi walaupun masih dalam bimbingan, arahan dan nasehat dari kakek dan neneknya.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain<sup>200</sup>.

#### **g. Tantangan yang dihadapi kakek S dan nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak, dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane paling nek lagi jengkel niku kan angel banget, kados pengin opo sing kudu kan kudu nggeh niku nggeh nek ngandanine kudu alon-alon kalih di iming-iming nopo kados niku, nek tetep jengkel bae nah gue sing bingung, bocah koh angel temen, diomongi angel, dilomboni kadang tetep jengkel bae, sing ana malahan mumet rep kepriwe maning<sup>201</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S mengenai tantangan yang dihadapi menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo sami nek lagi rewel niku jan kudu sabar banget, kudu alon-alon alon ngandanine, nggeh nek tetep rewel bae teng kulo tek jorna lebokna umah<sup>202</sup>.”*

<sup>200</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>201</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan kakek S, Rabu 3 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa anak kurang dalam mengendalikan emosinya secara mandiri ketika sedang menginginkan sesuatu. Maka dari itu, kakek nenek harus memiliki kesabaran yang tinggi melalui pendekatan yang lembut serta memberikan arahan kepada anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menumbuhkan kemandirian pada anak membutuhkan kesabaran dan waktu yang sesuai dengan kondisi emosional anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak menunjukkan perilaku rewel atau jengkel, kakek nenek menenangkan anak dengan membujuk, menasehati secara perlahan, atau mengalihkan perhatian anak pada kegiatan lain. Selain itu, anak juga masih membutuhkan pendampingan untuk mengelola emosinya, sehingga menumbuhkan kemandirian pada anak membutuhkan kesabaran dan waktu yang sesuai dengan kondisi emosional anak<sup>203</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah dan setres pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>204</sup>.

## **5. Pola asuh *grandparenting* kakek M dan nenek M**

### **a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek M dan nenek M bersama cucunya**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

---

<sup>203</sup> Hasil observasi kakek S dan nenek M, Rabu 3 Desember 2025

<sup>204</sup> Birhanu, "Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia," 118.

*“Kesehariane nggeh momong, dolanan bareng, gawean bareng kaya gawe cilok, apa gawean sing kepenak-kepenak sing dipengini neng putune, nek dolanan nggeh nek mboten kalih kancane nggeh dewekan neng umah apa neng jaba umah, palingan nggeh nek dolanan dewekan neng jaba nggeh kulo kadang melu jagogan neng jaba kalih delengi putune lgi dolanan apa baen. nek selain itu nggeh paling nggeh kadang kon belajar, tapi nggeh belajare karo dolanan, nah siki kan lagi senenge dolanan susun-susun nggeh belajar nyusun sing bener, kaya dipasang-pasangna men dadi gambar sing pas. Nek ora ya paling kaya belajar membaca karo berhitung sing ditempel neng tembok<sup>205</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane kulo nggeh serabutan, nek karo putune nggeh paling nonton tv bareng, nek mboten nggeh meng musolla bareng kados magrib sekalian ngaji<sup>206</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari selalu melibatkan kakek dan neneknya, meskipun kegiatan tersebut lebih banyak dihabiskan bersama nenek, dibandingkan bersama kakek. Selain itu, nenek juga berperan aktif dalam mengasuh cucunya. Meskipun demikian, kakek juga tetap meluangkan waktunya bersama cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa cucunya lebih banyak waktu bersama nenek dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari bermain, belajar, hingga kegiatan kreatif seperti menyusun mainan atau membaca. Kakek juga ikut terlibat, namun lebih terbatas pada kegiatan tertentu seperti menonton televisi atau pergi ke musolla. Kakek dan nenek juga membantu anak merasa diperhatikan, sekaligus belajar mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas harian<sup>207</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irma menjelaskan keterlibatan kakek nenek

---

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>207</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma-norma sosial<sup>208</sup>.

**b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo nggeh aturan ngge putune palingan nggeh nek siang kon tidur siang, terus nek sebelum main makan dulu, men ora ngantong nenggone batire, nek wengi sebelum tidur suruh pipis dulu men ora ngompol neng kasur, palingan nggeh kados niku<sup>209</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh 11 12 kalih simbah putri, dadi embuh arep dolan karo batire apa arep dolan dewekan nek wayaeh makan nggeh makan disit, terus nggeh bener mbah putri ngomong miki sebelum tidur wajib pipis terlebih dahulu, tujuane nggeh niku melatih anak men ora kebiasaan ngompol neng kasur, dadi anak juga belajar kawit cilik ngilangna kebiasaan eleke leres mboten<sup>210</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek menerapkan aturan tersebut bertujuan agar cucu dapat belajar disiplin, belajar menghilangkan kebiasaan-kebiasan buruk, dan belajar bertanggung jawab. Dengan adanya aturan yang sudah diterapkan, anak juga akan belajar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya secara perlahan yang sudah diajarkan sedari dini<sup>211</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu

---

<sup>208</sup> Tegar Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 2024, 71.

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>210</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>211</sup> Zulfia Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” 5778.

bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak, sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>212</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mengikuti aturan yang sudah diterapkan oleh nenek dan kakek dalam kesehariannya, seperti tidur siang, makan sebelum bermain. Anak juga sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara mandiri namun tetap dengan pengawasan dari kakek dan nenek<sup>213</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>214</sup>.

### c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Nek bedane nggeh palingan enten, nek kulo nggeh ngasuhe nggeh biasa nek putune ngelakoni salah apa nakal meng kancane nggeh di omong dinasehati kon aja kaya kui maning, kon minta maaf meng kancane, dikengkang nggeh mboten jenenge taksih bocah cilik nek dikengkang sing ana malah ngamuk, anak kan masih masuk masa perkembangan karo pertumbuhan nek cara bidane nggeh, ya jere kon dibebasna rep dolanan apa baen tapi ya tetep di awasi, karo dikandani apa baen sing ulih nggo dolanan karo apa sing ora ulih nggo dolanan. Nek karo wong tuane ya mbuh kui mba, anu wong tuane ya kerja, balik umah ya pas ngelairna anake terus mangkat maning meng taiwan sampe siiki ya urung ketemu wong tuane neng wujud asline, palingan nek lewat hp, ya anake jarang gelem ngoming karo mamake, nah lucu banget koh kon ngomong karo mamake koh malah ora gelem<sup>215</sup>.”*

<sup>212</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>213</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>214</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>215</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai perbedaan pola pengasuhan dengan verbatim berikut ini:

*“Bedane sih nopo, kadose mboten enten mbak, paling bedane nggeh niku putune luhih cedak karo mbah uti tinimbang mbah kakung, dadose nek pengasuhan nggeh sing luhih ngertos mbah uti, nek takon kalih kulo nggeh jawabane sami kalih mbah uti mbak<sup>216</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek lebih dominan mengikuti pola pengasuhan nenek. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh nenek menggunakan pola pengasuhan demokratis dimana anak tersebut dibebaskan untuk bereksplorasi di lingkungan tetapi masih dalam batasan dan pengawasan serta bimbingan dan arahan dari kakek dan neneknya supaya anak juga tetap bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan serta menalaran kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Pola pengasuhan demokratis ini juga memberikan ruang kepada anak untuk tetap bereksplorasi dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani dan mandiri dalam mengambil keputusan namun disertai dengan bimbingan, arahan dan diskusi serta batasan yang sudah diterapkan dengan jelas<sup>217</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa dalam kegiatan sehari-hari anak diberikan kebebasan untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kakek dan nenek tetap melakukan pengawasan serta memberikan arahan ketika anak melakukan perilaku yang kurang sesuai. Selain itu, kakek dan

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>217</sup> Adpriyadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” 33.

nenek juga aktif memberikan nasihat secara sederhana dan mengingatkan anak terhadap aturan yang telah disepakati<sup>218</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>219</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini :

*“Nek kemandirian melalui pembiasaan sehari-hari nggeh kados natani dolanann nek ws rampung nggo dolanan, engko nek ws ditatani ya dibenahi dewek neng kamar, enggeh maem nggeh sampun saged piambak, cuma nggeh niku kadang maeme taksih berantakan dereng sing rapi taksih mawur-mawur, nek papung nggeh taksih dipapungi tapi mengkin nek sikat gigian nggeh sikatan piambak, nek odole nggeh taksih di kanukna<sup>220</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatan sing menumbuhkan kemandirian anak, men anak kui mandiri nggeh, nggeh palingan kados makan sendiri, gosok gigi sendiri, memakai sandal sendiri, nggeh natani mainan sendiri, nggeh palingan kados niku<sup>221</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan seperti membereskan kembali mainannya, makan sendiri, menggosok gigi sendiri, mampu memakai sandal sendiri.

<sup>218</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>219</sup> Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” 66–67.

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu membereskan mainan setelah bermain, mampu makan dan menggosok gigi secara sendiri meskipun masih dengan bantuan dan arahan dari kakek dan neneknya, selain itu anak juga mampu memakai sandal secara baik dan benar. Melalui pembiasaan yang diterapkan oleh kakek dan nenek dapat berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik secara bertahap<sup>222</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandiri yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>223</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh dolan kalih kancane, dolanan umpet-umpetan, lari-lari, palingan nggeh kado niku, ngaji bareng kancane, oh nggeh nek kalih kancane nggeh eman, gelem berbagi malahan niku biasane nek dolanan bareng nggeh dolanane selang-selangan kados taker-tukeran dolanan<sup>224</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial, dengan verbatim berikut ini:

*“Palingan nggeh dolanan karo kancane, dolanane nggeh dolanan jaman gemien, mengko nek sore gari mangkat ngaji, trus*

<sup>222</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>223</sup> Aisyah Nur Hidayah, Waranangingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

<sup>224</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

*nopo malih, nggeh nek berbagi mainan nggeh niku gelem berbagi, tuker-tukeran*<sup>225</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak yang bebas bermain dengan temannya, bebas bereksplor dan berinteraksi disekitarnya serta mampu berbagi dengan teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain bersama teman sebayanya. Anak mampu berinteraksi dengan baik, bekerja sama dalam permainan. Selain itu, mampu mengeksplorasi secara mandiri bersama teman-temannya<sup>226</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari Ginsburg menyebutkan bermain dilingkungan sekitar juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>227</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Nek ngomong nggeh sampun lancar, apik tapi nggeh niku ceriwis banget, mbuh melu sapa ceriwise niku, nggeh kerungu wong tua kandah apa ya engko di ceritani meng batir-batire, mbuh mudeng apa ora tapi ya tetep diceritani kabeh, nggeh enggeh wis bisa ngomong kaya sing dirasa ora enak apa kepriwe nggeh ws bisa”*<sup>228</sup>.

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>226</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>227</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>228</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh paling nek lagi rebutan dolanan kro batire, niku kadang emosine mesih angel diatur, jenenge bocah kan nggeh<sup>229</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak yang sudah bisa berkomunikasi dengan baik, mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dialami menggunakan kalimat sederhana, namun masih minimnya mengendalikan emosi pada saat berebut mainan dengan temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu menyampaikan perasaan yang dirasakan menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan perkembangna anak, mampu berkomunikasi dengan baik bersama teman sebanyanya maupun orang lain, namun dalam mengendalikan emosi anak tersebut masih perlu bimbingan dan nasehat dari kakek dan neneknya<sup>230</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. kemandirian juga dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, pandai bergaul, tanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi<sup>231</sup>.

---

<sup>229</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>230</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>231</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap KemandirianAnak Usia Dini,”

**g. Tantangan yang dihadapi kakek M dan nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane nggeh paling nek lagi angel, rewel, jengkel, nek lagi kaya gui yang tek omongi nasehati pengine kepriwe, nah uti bingung, kesel, nek kaya kui baen, wis nek ora manut-manut wis tek omongna mbak kakung kon jujugna menggone mbah kulon, nek wis kaya gue kan wedi ya wis meneng<sup>232</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek M mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Paling nek jengkel, tapi nggeh niku nek meng kulo niku wedi dadose nek lagi jengkel teng kulo mung di delengi nggeh sampun mendel<sup>233</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi oleh kakek dan nenek ketika cucunya sedang rewel, dan kakek nenek merasa lelah dalam menghadapinya. Namun nenek M dalam menghadapi cucunya lebih menggunakan pendekatan verbal seperti menasehati, dan memberi peringatan serta ancaman kepada cucunya. Tujuannya supaya cucu takut dan tidak rewel. Sedangkan kakek M menggunakan pendekatan yang tenang namun tegas ketika cucunya sedang rewel pada saat meluapkan emosinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak sedang rewel atau marah, nenek lebih sering memberikan teguran dan nasihat secara verbal, sedangkan kakek cenderung bersikap lebih tenang dan tegas tanpa banyak interaksi verbal<sup>234</sup>.

---

<sup>232</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>233</sup> Hasil wawancara dengan kakek M, Kamis 25 Desember 2025

<sup>234</sup> Hasil observasi kakek M dan nenek M, Kamis 25 Desember 2025

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah dan stres pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>235</sup>.

## 6. Pola asuh *grandparenting* kakek R dan nenek D

### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek R dan nenek D bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek D khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Kesehariane kulo kalih putune nek neng umah palingan nggeh nyiapna maem, mapungi, ngelambeni, nek putune kulo lagi dolanan dewekan neng ngarepan ngge kulo kancani, tapi kulo ora melu dolanan, mukur delengana karo jagongan neng ngarepan, kaya dolanan pasir kro trek-trekan. Nah nek kaya maraih ngaji, baca apa liane sing kaitane karo sinau seringe karo kakung, nek karo kulo nah bocaeh angel banget, beda nek karo kakunge manut banget, manute ya gara-gara wedi karo kakunge<sup>236</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane kulo sing pertama nggeh kerja serabutan, kaping pindone nggeh momong putune nek neng umah, kados maraih ngaji, apalan suratane pendek, membaca, berhitung nggeh niku<sup>237</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa dalam kegiatan sehari-hari kakek nenek juga terlibat dalam mengasuh cucunya. Meskipun kakek nenek memiliki peran masing-masing, tetapi nenek D lebih berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hariannya, seperti menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan oleh cucunya. Sedangkan

<sup>235</sup> Birhanu, “Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia,” 118.

<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>237</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025.

kakek R juga berperan penting dalam kegiatan belajar. Karena kakek lebih tegas dibandingkan ketika bersama neneknya. Dengan demikian kakek nenek selalu bekerja sama dan mendukung serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan bersama cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa nenek lebih sering terlihat mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyiapkan keperluan anak dan mengawasi saat anak bermain. Sementara itu, kakek lebih dominan dalam mendampingi anak pada kegiatan belajar, sebab anak memiliki sikap lebih patuh dan fokus ketika diarahkan oleh kakek<sup>238</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang serta mengajara anak tentang norma-norma sosial<sup>239</sup>.

#### **b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek D khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Paling nek aturan niku nggeh bangun pagi, mandi, sarapan pagi, terus siap-siap sekolah. mungkin balik sekolah nggeh ganti baju, makan siang nembe dolan, nggeh tidur siang juga, biasane kan nek dolan mengko dhuhur balik umah nah terus tidur siang, bangun asar mandi siap-siap ngaji tpq<sup>240</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh sami kados mbah putri niku mau, aturan nggeh makan, tidur siang<sup>241</sup>.”*

<sup>238</sup> Hasil observasi kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025

<sup>239</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

<sup>240</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>241</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan dalam keluarga lebih dominan mengikuti aturan yang di terapak oleh nenek dan disepakati bersama. Dengan adanya aturan dibuat bertujuan agar cucu bisa belajar disiplin dan bisa belajar membagi waktu serta menjadi pribadi yang lebih baik dan taat pada aturan-aturan yang sudah diajarkan dan diterapkan sejak dini<sup>242</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>243</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan aturan yang sudah diterapkan, seperti melakukan kegiatan pagi sebelum sekolah, beristirahat pada siang hari, serta mengikuti kegiatan mengaji pada sore hari. Selain itu, kakek nenek juga konsisten dalam mengingatkan dan membimbing anak untuk mengikuti aturan tersebut, sehingga anak terlihat terbiasa menjalani kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan<sup>244</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memeberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>245</sup>.

---

<sup>242</sup> Zulfya Ningsih, Wilson, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak," 5778.

<sup>243</sup> Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," 1783.

<sup>244</sup> Hasil observasi kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025

<sup>245</sup> Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," 1782.

**c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek D mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Nek masalah pengasuhan kadose nggeh sami, soale niku kulo niku manut mawon meng wong tuane larene, kaya nek telepon meng umah nggeh biasane ngomong kados simbok amar aja keseringen dinei jajan ciki-ciki sing ana micin-micine sing marekna watuk, nek mboten nggeh aja keseringen kon nginum es, nggeh kados niku. Kulo nggeh nek ngomongi meng larene aja tuku es, aja tuku jajan sing marekan gerok nggeh ngomonge alon-alon banget, karo nasehati nek tuku kaya kui ora apik, nko nek keseringen marekna sakit tenggorokan, batuk, pileg nggeh kados niku, tapi nggeh niku nek ws karo kancane dolan nggeh mboten ngertos tuku apa baen. Trus nek kaya liane nggeh larene nek lagi dolan nggeh kulo bebasna, niki kan nek arep dolan nggone batire mesti ngomong disit, kaya mbah aku arep dolan nggone si A, mbah aku arep dolah karo si B, nggeh dadose kulo nggeh anu ws ngerti nggeh tek jorna, palingan ngomongi nek dolan aja sing aneh-aneh, aneh-anehe nggeh niku wong jenenge mesih bocah nek dolan nggeh kadang mbuh mengendi ora mblasak-mblasak meng karangan alah mengendo ora nggeh kados niku<sup>246</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R dengan verbatim berikut ini:

*“Nek perbedaan pengasuh sih nopo nggeh, nek kulo sing penting anake manut, ora sing dikengkan-kengkan, bebas rep dolan ngendi baen, dolan karo sama baen, wong batire ya anu gue-gue bae kono tanggane, jenenge cah lanang palingan dolanane gue-gue baen. Sing penting nek wayaeh ngaji ya ngaji, sinau ya sinau, sebabe niku ngaji kui kan nomer siji dadi kudu di waraih kawit cilik, men gedene bisa ngaji dongakna wong tua, dadi rep ngapa baen ngonoh rep dolan ya ngonoh sing penting waktune ngaji ya ngaji, kados niku mbak<sup>247</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek R dan nenek D yaitu menggunakan pola asuh demokratis dimana anak tersebut dibebaskan untuk bereksplorasi

<sup>246</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025

<sup>247</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025.

di lingkungan tetapi masih dalam batasan dan pengawasan serta bimbingan dan arahan dari kakek dan neneknya supaya anak juga tetap bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan serta menalaran kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Pola pengasuhan demokratis ini juga memberikan ruang kepada anak untuk tetap bereksplorasi dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani dan mandiri dalam mengambil keputusan namun disertai dengan bimbingan, arahan dan diskusi serta batasan yang sudah diterapkan dengan jelas<sup>248</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak tampak diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas bermain di lingkungan sekitar, seperti bermain bersama teman sebaya tanpa batasan yang ketat dari kakek dan nenek. Kakek dan nenek lebih sering mengawasi dari kejauhan dan memberikan arahan secara lisan atau langsung. Selain itu, ketika waktu mengaji dan belajar tiba, anak diarahkan untuk berhenti bermain dan diganti dengan kegiatan belajar dan mengaji<sup>249</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>250</sup>.

---

<sup>248</sup> Adprijadi, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini," 33.

<sup>249</sup> Hasil observasi, kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025

<sup>250</sup> Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," 66–67.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek D dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Nek sing bisa mandiri nggeh niku makan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, nggeh sikat gigi sendiri, tapi nek papung nggeh taksih di papungi teng kulo, nggeh memberekan mainan sendiri, ditatani mobil-mobilane neng wadah<sup>251</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Menumbuhkan kemandirian niku sing bisa mandiri nggeh, palingan dolan karo kancane nggeh niku termasuk mandiri nggeh, nek mboten kaya makan sendiri, ambil minum sendiri, abis makan piringe di taro meja sendiri, memberekan mainan sendiri, nek mboten di beresi nggeh kulo domaih, nggeh niku<sup>252</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat anak mampu membereskan mainannya, menggosok gigi secara mandiri, mampu makan sendiri dan mengambil minum sendiri, namun pada saat mandi masih dengan bantuan kakek ataupun neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu melakukan kegiatan kemandirian fisik secara mandiri seperti makan sendiri, mengambil minum, serta membereskan mainan setelah digunakan. Adanya kegiatan kemandirian ini anak dapat berkembang secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten diterapkan dalam kegiatan sehari-hari<sup>253</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan

<sup>251</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>252</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>253</sup> Hasil observasi kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>254</sup>

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek nenek D dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Mendukung kemandirian nggeh bermain dengan temannya, berangkat ngaji bareng temennya, nggeh nek ngaji niku kan enten lomba-lomba nggeh sampun berani maju sendiri, trus nek agustusan nggeh sampun berani nderek lomba-lomba, nggeh nek lagi bareng karo batire ya gelem selang-selangan dolanan”<sup>255</sup>.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Nek niku palingan nggeh kados dolan karo batire, berbaur karo wong-wong, ya ngaji neng musollah”<sup>256</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari membebaskan anak untuk bermain dilingkungan sekitar, anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain ataupun teman sebayanya, anak juga bisa belajar disiplin dan bertanggung jawab, serta anak belajar berksplor dilingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat di lingkungan sekitar. Anak mampu mengikuti kegiatan mengaji dan bermain bersama temannya tanpa didampingi oleh kakek dan nenek. Selain itu, anak juga mulai berani mengikuti kegiatan kelompok dan

---

<sup>254</sup> Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

<sup>255</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>256</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 desember 2025.

menunjukkan sikap disiplin serta tanggung jawab selama berada di lingkungan sosialnya. Selain itu, lingkungan sekitar juga mampu memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kemandirian anak<sup>257</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori yang ada, dari Ginsburg menyebutkan bermain dilingkungan sekitar juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>258</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nek ngomong nggeh sudah baik, ngomomonge nggeh kadang jawa, kadang bahasa indonesia nggeh campur-campur, nggeh sanget mengungkapkan perasaan nek bocaeh lagi ra seneng, apa lagi males nggeh ngomong<sup>259</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh ngomonge wis jelas, wis apik nggeh bocah umuran semeno, nggeh nek boaeh ora seneng apa bosen apa ngapa nggeh ngomong, nggeh nek penganen urung diturut kadag nggeh ngamuk tapi nek wis dinasehati nggeh manut, sabar<sup>260</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa anak dalam berkomunikasi sudah baik dan jelas dalam berbicara, anak juga mampu mengungkapkan perasaannya ketika merasa bosan ataupun tidak suka pada sesuatu.

---

<sup>257</sup> Hasil observasi kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>258</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>259</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>260</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa naka mampu berbicara dan berkomunikasi dengan mbaik menggunakan bahasa yang sederhana, mampu mengungkapkan perasaannya,, mampu mengendalikan emosinya tetpi masih dengan pantauan dan bimbingan, nasehat serta arahan dari kakek dan neneknya

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana Kemandirian merupakan sikap ketika anak mampu bertindak tanpa terlalu bergantung pada penilaian, pendapat, maupun keyakinan orang lain. Sikap mandiri juga dapat terlihat dari kebiasaan yang terbentuk serta kemampuan anak dalam aspek fisik, rasa percaya diri, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, sikap tanggung jawab, dan kemampuan mengontrol emosi<sup>261</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek R dan nenek D dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek D mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangan palingan nggeh nek lagi manut banget (rewel) niku sing angele masya alloh, kulo kadang sengit banget nek larene lagi kaya kui, kulo nggeh wis tua, awake cepet kesel, dititipi putu nek jaluk apa-apa biasane nek kudu ya alloh ya kudu tuku, di lemboni apa tetep ra gelem sengite neng kono kui, nah nek kaya kui biasane kulo nek bisa di tuku ya sidane dituku, tapi nek ora ya men jorna mengko ya meneng dewek biasane bocah nek bar nangis ya ketoron nko ya ws klalen maning. Tapi nek lagi wayah-wayah biasa nggeh bocaeh asline manutan nek di prentah ya kadang manut<sup>262</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek R mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

<sup>261</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>262</sup> Hasil wawancara dengan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

*“Paling nek bocaeh lagi angel mawon niku kudu sabar, ngomongine ya sing sabar sing bisa dingerteni neng bocaeh, sing alus ngomonge, walopun lagi kesel bgt awake, apa akeh pikiran nggeh tetep kudu sabar ngomongi putune<sup>263</sup>’.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa ketika cucunya sedang rewel susah, maka nenek D dalam menghadapi cucunya lebih menggunakan pendekatan yang sabar, pasrah dan menuruti apa yang diinginkan oleh cucunya tersebut. Sedangkan kakek R menggunakan pendekatan yang hangat, sabar dan penuh kasih sayang pada saat cucunya sedang meluapkan emosinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak sedang rewel, nenek lebih sering memilih mengalah dan memenuhi keinginan anak agar cepat tenang, sedangkan kakek lebih memilih menggunakan sikap yang tenang dan komunikasi yang lembut kepada cucunya<sup>264</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah dan setres pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>265</sup>.

## **7. Pola asuh *grandparenting* kakek HP dan nenek S**

### **a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek HP dan nenek S bersama cucunya**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

<sup>263</sup> Hasil wawancara dengan kakek R, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>264</sup> Hasil observasi kakek R dan nenek D, Kamis 25 Desember 2025.

<sup>265</sup> Birhanu, “Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia,” 118.

*“Nggeh kesehariane kulo kalih putune normale nggeh momong kados lintun-lintune, nggeh momong dolan, momong ngadusi, nggeh momong-momong<sup>266</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh seringe sonten bareng kalih putune, mlaku-mlaku sore, nek wis magrib ya meng langgar bareng, sembayang magrib, ngaji, sembayang isya balik umah nonton tv bareng<sup>267</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek dan nenek dalam kesehariannya selalu menemani cucunya. Nenek sangat berperan penting dalam mengasuh cucunya baik dalam aktivitas bermain, dan mengurus kebutuhan sehari-hari. Selain itu kakek lebih pada kegiatan di waktu sore dengan kegiatan-kegiatan religius bersama cucunya. Kegiatan tersebut juga dapat mendukung dalam perkembangan sosial karena anak terbiasa dengan berinteraksi dengan sekitarnya. Bashori juga menyebutkan bahwa keterlibatan kakek nenek dalam sehari-hari dapat mengembangkan keterampilan sosial bagi anak serta dapat meningkatkan rasa percaya diri<sup>268</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya. Nenek lebih dominan dalam mengasuh dan mendampingi cucunya, seperti menemani bermain serta membantu kegiatan perawatan sehari-hari. Sementara itu, kakek lebih berperan pada waktu sore hingga malam hari, khususnya dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji<sup>269</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irma menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai

---

<sup>266</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>267</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>268</sup> Tegar Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 2024, 69.

<sup>269</sup> Hasil observasi Kakek HP dan Nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

kekeluargaan, dan dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, serta mengajarkan anak-anak tentang nilai sosial<sup>270</sup>.

**b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek S dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Aturan sing diterapna teng mriki nggeh jane biasa kados mbah-mbah sing dititipi putune, palingan ya kaya turu awan, nek ngomong karo wong sing luh tua sing apik-apik, nek isuk ya wajib adus terus sarapan, nek seurunge turu kudu pipis disit men ora ngompol<sup>271</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP dengan verbatim berikut ini:

*“Aturan sing diterapake nggeh putune teng grio paling kados nek tes dolanan ya ditatani, nek seurunge dolan nggeh maem disit, nek dolan aja rebutan karo batire, aja nakal meng batire palingan kados niku<sup>272</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam kehidupan sehari-hari memiliki persamaan dan sudah disepakari bersama-sama. Dengan adanya aturan yang sudah diterapkan bertujuan supaya anak bisa belajar disiplin dan belajar dalam membagi waktu serta berkomitmen dalam menerapkan aturan yang sudah diterapkan sebelumnya. Selain itu, aturan yang diterapkan, anak juga dapat belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan akan berdampak positif terhadap sesuatu yang dilakukannya<sup>273</sup>. Mukarromah menyebutkan

---

<sup>270</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

<sup>271</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>272</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>273</sup> Zulfia Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” 5778.

bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>274</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek secara konsisten menerapkan aturan dalam kehidupan sehari-hari cucunya, seperti membiasakan tidur siang, makan sebelum bermain, membereskan mainan setelah digunakan, serta menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Anak juga mampu mengikuti aturan yang diberikan dari kakek dan nenek, sehingga aturan yang diterapkan tidak hanya disepakati secara lisan, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari. Hal ini juga dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak sejak dini<sup>275</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>276</sup>.

### c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek HP dan nenek S

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo mboten paham pengasuhan-pengasuhan nopo, kulo nggeh nek meng putune nggeh biasa, dolan nggeh nggeh palingan dideleng, nek wis reti dolanan apa ya wis men dijorna, penting bocaeh meneng, anteng terus juga ora berbahaya, nek bocaeh salah apa nakal meng batire ya diomongi kon aja kaya kui maning, palingan nggeh niku<sup>277</sup>.”*

<sup>274</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>275</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>276</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1872.

<sup>277</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh kados nikulah, intine nggeh kulo ngasuh putu, nggeh mboten sing di bentak karo dipaksa-paksa melas mesih cilik, nek dolan nggeh ulih dolan penting aja adoh-adoh, nek bocaeh salah diomongi kon maaf-maafan kro salaman, palingan nggeh niku<sup>278</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek HP dan nenek S yaitu menggunakan pola asuh permisif. Dimana pola pengasuhan tersebut memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya batasan-batasan tertentu dan bertindak sesuai dengan keinginan pada diri anak<sup>279</sup>. Menurut Santrock pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan sikap memanjakan anak secara berlebihan<sup>280</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan beraktivitas sesuai keinginannya, baik di dalam maupun di luar rumah, dengan pengawasan dari jarak dekat. Kakek dan nenek juga tidak memberikan aturan yang ketat, melainkan lebih banyak membiarkan anak bereksplorasi dan hanya menegur atau menasihati ketika anak melakukan kesalahan<sup>281</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari teori Baumrind dimana pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan semua perilaku, tuntutan, dan tindakan anak, namun minimnya

---

<sup>278</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum'at 26 Desember 2025.

<sup>279</sup> Ila Mastakimah, “Analisis Pola Asuh Permisif Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital Di Kober Al-Amin,” 162.

<sup>280</sup> Yara Andita Anastasya Nabila Shafira, “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kontrol Diri Pada Pelaku Cyberbullying,” *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* 6, no. 1 (2024): 21.

<sup>281</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum'at 26 Desember 2025.

tuntutan kepada anak terhadap sikap tanggung jawab dan perilaku anak<sup>282</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Kemandirian niku sing mandiri, nggeh paling mencuci tangan sendiri niku mandiri nggeh, makan sendiri tapi nggeh taksih di ambilin. Membereskan mainan sendiri, tapi nggeh biasane membereskane bareng-bareng kali kulo nek mboten kalih kakunge<sup>283</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh niku membereskan mainan, ngge nek jaluk tulung ngge ditulungi, nggeh kados niku paling<sup>284</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan dalam sehari-hari, seperti mampu mencuci tangan sebelum makan, mampu makan sendiri, mampu membereskan mainannya sendiri maupun bersama kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak menunjukkan kemandirian fisik melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mencuci tangan dan makan sendiri meskipun masih dibantu oleh nenek. Anak juga mampu membereskan mainan setelah bermain, baik secara mandiri maupun bersama kakek dan neneknya<sup>285</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian

---

<sup>282</sup> Nurhayati, “Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” 38.

<sup>283</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>284</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>285</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum’at 25 Desember 2025.

fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>286</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh niku dolanan kalih kancane palingan kados keburan, kecean neng blumbang nek lagi ora jero, nek lgi dolan karo batire apa batire dolan meng umah dolanan bareng ya gelem berbagi, dolanane ulih di selangi<sup>287</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian dilingkungan sekitar dengan verbatim berikut ini:

*“Dolan karo kancane, ngaji neng musolla, kinten-kinten nggeh kados niku mbak<sup>288</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak yang dibebaskan untuk bermain bersama temannya. Selain itu, dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan mau saling berbagi mainannya ataupun saling meminjamkan, anak juga bisa belajar berinteraksi secara langsung dilingkungan sekitar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif dalam bermain bersama teman-temannya disekitar rumah maupun lingkungannya. anak juga mampu saling berbagi

---

<sup>286</sup> Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

<sup>287</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>288</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum’at 26 Desember 2025.

dengan temannya pada saat bermain bersama ataupun saling pinjam meminjamkan, selain itu anak juga mampu mengikuti kegiatan mengaji bersama teman-temannya, tanpa didampingi oleh kakek dan neneknya<sup>289</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bermain dilingkungan sekitar juga dapat membangun ikatan dengan orang lain, dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan temannya serta menciptakan suasana baru<sup>290</sup>. Walaupun demikian, kakek nenek juga selalu memberikan bimbingan, arahan dan menasehati kepada cucunya.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sampun saget ngucap tolong, maaf, terimakasih, ngomonge nggeh sampun alhamdulillah sampun cetta, jelas. Nek pengin nopo-nopo nggeh sanjang, nek lagi kesuh nopo lgi kesuan kalih kancane nggeh cerita<sup>291</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Seniki sampun saget ngucap niku mau tolong, maaf terimakasih, paling niku, nggeh nek lagi kesuh nopo emosi nggeh nek di omongi sabar, nggeh mandan mendingan<sup>292</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak yang sudah mampu berkomunikasi dengan jelas menggunakan bahasa sederhana, anak juga mampu mengungkapkan perasaannya

<sup>289</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum’at 25 Desember 2025.

<sup>290</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>291</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025

<sup>292</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum’at 26 Desember 2025

apa yang dialami, anak juga sudah menggunakan kalimat maaf, tolong, dan terimakasih.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa sudah mampu berkomunikasi dengan jelas menggunakan bahasa sederhana, selain itu anak juga sudah bisa menggunakan kalimat menggunakan kalimat maaf, tolong, dan terimakasih, anak juga mampu mengungkapkan perasaannya menggunakan kata-kata sederhana dengan baik<sup>293</sup>

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian merupakan sikap anak secara relative bebas dalam pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian juga dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, disiplin, pandai bergaul, tanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi<sup>294</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek S dan nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek S mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Nek lagi angel ya ditakoni pengine apa, nek mesih sing kepenak ya dituruti, nek angel ya diomong aja disit ngisuk maning bae, nek ngisuk malah luh apik<sup>295</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek HP mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane nggeh jenenge bocah ya paling nek lagi rewel apa lagi angel sing pengin apa tapi sing kudu, apa lagi gelut karo batire, nek lagi kaya gue ya kadang tek omong tapi ngomonge sing mandan tegas, tapi ya ora sampe sing dibentak, men*

<sup>293</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

<sup>294</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>295</sup> Hasil wawancara dengan nenek S, Jum’at 26 Desember 2025.

*bocaeh juga ngerti terus meneng, terus ya mengko karo diluruhi apa sing isa ngalihna men ora nangis, nek bocaeh pas lagi nangis*<sup>296</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa dalam menangani tantangan yang dihadapi oleh kakek dan neneknya ketika cucunya rewel dan susah. Hal ini kakek nenek menggunakan pendekatan yang tenang namun tegas, sabar dan penuh nasihat kepada cucunya, serta mengalihkan sesuatu hal yang membuat anak tersebut diam dan dapat dimengerti.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek ketika menghadapi cucunya menggunakan pendekatan yang sabar, tenang, dan tidak menggunakan kekerasan verbal. Pada saat cucunya sedang emosi atau menangis, kakek dan nenek berusaha menenangkan dan menasehati, sehingga anak perlahan dapat mengendalikan emosinya dan kembali beraktivitas secara mandiri<sup>297</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Alemneh Birhanu menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, hal itu membuat kakek nenek merasa lelah, namun tetap sabar dan menasehati pada saat anak belum bisa mandiri dalam mengontrol emosinya sendiri<sup>298</sup>.

## **8. Pola asuh *grandparenting* kakek D dan nenek M**

### **a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek D dan nenek M bersama cucunya**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

---

<sup>296</sup> Hasil wawancara dengan kakek HP, Jum'at 26 Desember 2025.

<sup>297</sup> Hasil observasi kakek HP dan nenek S, Jum'at 25 Desember 2025.

<sup>298</sup> Birhanu, "Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia," 118.

*“Kesehariane ya momong, masak, mandiin, nganterin kesekolah, jemput sekolah juga, ya biasane diajak bersih-bersih sekitar rumah<sup>299</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dengan verbatim berikut ini:

*“Ngurusi sapi apa pakani pitik sambil momong, jalan-jalan sore, meng warung tuku jajan<sup>300</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya, baik itu jalan-jalan, mengantar jemput kesekolah dan belajar menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya. Nenek selalu mendampingi cucunya dalam kegiatan seperti mengantar dan menjemput sekolah, memandikan, serta mengajak anak untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah. Sementara itu, kakek juga melibatkan cucunya dalam aktivitas sederhana seperti menemani saat mengurus sapi dan berjalan-jalan sore<sup>301</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan semunjukan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma sosial<sup>302</sup>.

#### **b. Aturan yang diterapkan oleh kakek D dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

---

<sup>299</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>300</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>301</sup> Hasil observasi kakek D dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>302</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

*“Ya kalo siang tidur siang bersama, nanti sore ngaji tpq, malem berangkat kemusollah, nonton tv sebentar terus belajar, tidur<sup>303</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dengan verbatim berikut ini:

*“Kalo mau main ngomong dulu, nanti siang tidur, sore ngaji, kalo malem nonton tv sampe jam 9 terus tidur<sup>304</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek dalam memberikan aturan kepada cucunya memiliki beberapa persamaan. Aturan tersebut bertujuan agar anak lebih mudah dipahami dan menaati aturan yang sudah diterapkan. Selain itu anak juga bisa belajar dalam membagi waktu, disiplin dan bertanggung jawab, dan anak juga bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik dengan aturan yang sudah diajarkan dan diterapkan sejak dini serta anak berdampak positif terhadap sesuatu yang dilakukannya<sup>305</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>306</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek menerapkan aturan yang baik dalam kegiatan sehari-hari, seperti anak diajarkan untuk tidur siang, mengikuti kegiatan mengaji pada sore hari, serta batasan waktu untuk menonton televisi pada malam hari sebelum tidur. Aturan tersebut dijalankan secara rutin sehingga anak mulai terbiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan. selain itu, anak juga belajar disiplin, memahami waktu, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya<sup>307</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif

---

<sup>303</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>304</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>305</sup> Zulfia Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” 5778.

<sup>306</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>307</sup> Hasil observasi kakek D dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>308</sup>.

**c. Pola asuh grandparenting yang diterapkan oleh kakek D dan nenek M**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan grandparenting dengan verbatim berikut ini:

*“Cara ngasueh pokoknya ini anak harus bisa, harus berani, harus bisa mandiri, jadi sama saya tek bebasin mau bermain apa saja boleh yang penting tidak membahayakan diri sendiri dan temannya. Saya juga menasehati kalo bermain jangan dekat-deket sama kali (sungai) soalnya dalam<sup>309</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dengan verbatim berikut ini:

*“Kalau saya yang penting anaknya nurut, mandiri, berani mencoba, walaupun masih kecil tetapi harus diajarkan biar pas sudah besar anaknya tidak manja. Saya juga lumayan tegas kalo sama cucu, tapi ngga sampai dibentak atau main mukul-mukul, palingan kaya nasehatinnya itu tegas<sup>310</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek D dan nenek M menggunakan pola asuh demokratis. Di mana anak tersebut dibebaskan ketika bermain tetapi masih dalam pantauan dan bimbingan serta tanpa kengkangan dari kakek dan nenek, agar anak tersebut menjadi mandiri, dan berani. Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak agar anak dapat mengerti dan mudah dipahami. Selain itu, anak juga diberikan ruang untuk tetap bereksplor dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta

---

<sup>308</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>309</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>310</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

memiliki kepribadian yang seimbang, percaya diri, berani, dan mandiri dalam mengambil keputusan, namun disertai dengan bimbingan, arahan, diskusi dan batasan yang sudah diterapkan dengan jelas. Dengan adanya pola asuh demokratis juga dapat mendorong anak belajar tanggung jawab dan disiplin<sup>311</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sesuai keinginannya, namun tetap disertai dengan pengawasan. Anak juga diberi kesempatan untuk mencoba dan melakukan sesuatu secara mandiri, sementara kakek dan nenek tetap memberikan batasan yang membahayakan serta menegur anak secara tegas namun tidak keras ketika melakukan kesalahan, sehingga mendukung kemandirian dan keberanian anak<sup>312</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>313</sup>.

#### **d. Pola asuh grandparenting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Kalau mandiri dalam sehari-hari, anak sudah bisa membereskan mainan sendiri dan itu wajib, kalau abis mainan harus diberesi kalo enggak nanti mbah uti rongsokin, sudah bisa makan sendiri,*

---

<sup>311</sup> Adprijadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” 33.

<sup>312</sup> Hasil observasi kakek D dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>313</sup> Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” 66–67.

*memakai baju sendiri juga sudah bisa, kalau membuang sampah pada tempatnya itu udah terbiasa setiap hari<sup>314</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Iya sudah bisa makan sendiri, buang sampah pada tempatnya, membereskan mainan sendiri<sup>315</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan seperti mampu membereskan mainannya, memakai pakaian sendiri, membuang sampah pada tempatnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu membereskan mainannya secara mandiri meskipun perlu ditergur terlebih dahulu, mampu membuang sampah pada tempatnya dan mampu memakai pakaian secara mandiri. Riadi menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari dengan tingkat perkembangan masing-masing anak<sup>316</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>317</sup>.

---

<sup>314</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, sabtu 3 Januari 2026.

<sup>315</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>316</sup> Ningrum, Pangaribuan, and Utami, “Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini,” 150.

<sup>317</sup> Aisyah Nur Hidayah, Waranangingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Kumpul bareng teman-temannya, main bareng, ngaji bareng, Mau berbagi mainan sama temennya, kadang kalo mainannya direbut ya diam, cari mainan yang lainnya, ini anak nerimaan banget<sup>318</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Berbaur dengan temannya dan orang sekitar, bermain dengan temannya, ikut kegiatan seperti pengajian, tpg an<sup>319</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial bisa dilihat dari anak yang mampu belajar berinteraksi dengan orang lain, berbaur dan bermain bersama teman-temannya, kerja sama, tanggung jawab serta mengikuti kegiatan mengaji bersama teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak sudah mampu berinteraksi dan berbaur bersama teman-temannya, mampu bekerja sama serta mengikuti kegiatan mengaji di musolla bersama teman-temannya. Selain itu, a anak juga mampu bersikap tenang saat terjadi konflik kecil, dan lebih memilih mainan lain tanpa ada pertengkaran<sup>320</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Ginsburg menyebutkan bermain dilingkungan sekirat juga dapat membangun ikatan dengan orang lain,

---

<sup>318</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>319</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>320</sup> Hasil observasi kakek D dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>321</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Emosional itu ya anaknya bisa mengendalikan emosinya, kalo rebutan mainan sama temannya anaknya diam, ngga yang marah atau tantrum begitu, ngomong juga udah bagus, kalo ngga suka ya bilang, mbak aku ngga suka yang ini, maunya yang ini<sup>322</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek D dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional, dengan verbatim berikut ini:

*“Ya sama kaya mbah putri anaknya jarang marah, jarang jengkel, tapi kadang ya ada waktu-waktu anaknya itu marah ya kita nasehati dan anaknya nanti nurut lagi, begitu<sup>323</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional, anak mampu mengendalikan emosinya ketika sedang bertengkat dengan temannya, anak mampu mengungkapkan perasaannya ketika keinginannya tidak sesuai, mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas sesuai dengan perkembangan anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu mengendalikan emosinya ketika sedang bertengkat dengan temannya, Namun nasih dengan bimbingan dan nasehat dari kakek dan neneknya, anak mampu mengungkapkan perasaannya ketika keinginannya tidak sesuai, mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas sesuai dengan perkembangan anak.

---

<sup>321</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>322</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

<sup>323</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian juga dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, disiplin, tanggung jawab serta mampu mengendalikan emosi<sup>324</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek S dan nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangannya paling kalau anak lagi susah gitu, namanya juga anak-anak pasti ada waktu susah, rewel, membantah. ya kalo lagi begitu biasanya saya ngomongi, nasehatin, kalau kaya begitu nanti temennya ngga mau main lagi, yang buat anak jadi manut lagi begitu<sup>325</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Kalo lagi rewel, apa lagi minta sesuatu yang harus itu kan biasanya anak jengkel, nangis begitu. Nanti saya bilangin dulu, kalau engga suruh telepon orang tua dulu boleh apa enggak, kalo boleh sama orang tua tapi menurut saya itu sudah ada ya sama saya ngga dibeliin, tapi nanti kaya diganti sama apa begitu<sup>326</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi kakek nenek ketika cucunya sedang rewel, menangis pada sewaktu-waktu. Metode yang digunakan kakek dan nenek dalam menghadapi cucunya menggunakan pendekatan yang lembut, menasehati, sabar dan penuh kasih sayang.

<sup>324</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>325</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>326</sup> Hasil wawancara dengan kakek D, Sabtu 3 Januari 2026

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak sedang rewel, menangis, atau membantah. Kakek dan nenek cenderung merespon dengan cara yang tenang dan tidak emosional. Kakek dan nenek memberikan nasihat secara perlahan kepada cucunya<sup>327</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, Namun pengasuhan kakek nenek menggunakan interaksi verbal yang mudah dipahami dan sabar dalam menasehati cucunya serta pengalihan perhatian<sup>328</sup>.

## 9. Pola asuh *grandparenting* kakek T dan nenek R

### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek T dan nenek R bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Kesehariane kulo kalih putune nggeh biasa palingan momong karo dolanan bareng putune, nek mboten cerita-cerita, kadang nggeh mlaku-mlaku karo tilik sawah apa kebonan bareng, palingan nggeh kados niku<sup>329</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek dengan verbatim berikut ini:

*“Nek kulo kalih putune nggeh nek isuk kaya tek sengi mlaku-mlaku nek mbah utine lagi ngrikati umah, apa lagi masak, nek awan palingan ya kaya makan bareng, nonton tv, nah nek sore tekan wengi nggeh palingan kaya meng musolla bareng ngaji, kulo kan ana gawean kono tanggane lagi gawe umah dadine nggeh karo putune nek ws balik gawean, dadi putune luh perék karo mbah putri nek neng umah<sup>330</sup>.”*

<sup>327</sup> Hasil observasi kakek D dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>328</sup> Dhiu and Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek.”

<sup>329</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>330</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya. Selain itu kakek nenek juga selalu memberikan perhatian, kasih sayang kepada cucunya, sebab kakek nenek sudah sangat dekat sehingga memiliki peran sangat penting dalam pengasuhan cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya, seperti menemani bermain, berjalan-jalan di sekitar rumah, makan bersama, menonton televisi, serta mengikuti kegiatan keagamaan di musolla<sup>331</sup>.

Kaitan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak duangga sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tapi juga mengajarkan anak-anak tentang norma sosial<sup>332</sup>.

**b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek T dan nenek R**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh tidur tepat waktu, nek maem nggeh sedina ping telu, terus nek dolan ya ngomong disit rep dolan gone sapa, nek awan nggeh tidur siang, tapi nggeh kadang anake angel pengine dolan baen ya dipeksa-peksa, masalaeh nek ora turu awan mengko malah turune sore. Nek neng kene sore ana ngaji sore, nek magrib ngaji iqro, apalan neng langgar<sup>333</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

---

<sup>331</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sbtu 3 Januari 2026.

<sup>332</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

<sup>333</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

*“Nek kulo nggeh sami kados mbah uti, arep dolan ngone sapa ngomong, nggeh niku mau makan sedina ping telu, trus nek awan turu awan, wayaeh ngaji kudu ngaji karo batire, nek wengi ya turune aja kewengen men ora krainan tangine<sup>334</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan kakek nenek memiliki beberapa kesamaan. Aturan tersebut bertujuan agar cucu bisa belajar disiplin, tanggung jawab dan belajar dalam membagi waktu yang dapat berdampak positif terhadap sesuatu yang dilakukannya sejak dini. Selain itu anak juga dapat belajar menjadi pribadi yang baik dan taat dengan aturan yang sudah di ajarkan sejak dini<sup>335</sup>. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>336</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek menerapkan aturan yang jelas kepada cucunya. Aturan tersebut seperti makan tiga kali sehari, waktu tidur siang dan tidur malam yang teratur, wajib memberi tahu sebelum bermain di luar rumah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji sore dan malam. Kakek dan nenek terlihat aktif mengingatkan dan mendampingi cucu dalam menaati aturan tersebut, meskipun ada beberapa kali anak menunjukkan penolakan, khususnya pada saat tidur siang. Namun, kakek dan nenek tetap berupaya menegakkan aturan dengan cara yang sabar, sehingga anak perlahan belajar disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu dalam kegiatan sehari-hari<sup>337</sup>.

---

<sup>334</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>335</sup> Zulfya Ningsih, Wilson, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” 5778.

<sup>336</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>337</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik pada anak<sup>338</sup>.

**c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek T dan nenek R**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Pengasuhan kulo nggeh biasa mawon, dolanan nggeh dolanan tapi dideleng disit dolanane apa baen, aman apa ora, dinasehati nek dolanane aja sing aneh-aneh, aja rebutan karo batire, kudu berbagi aja pelit. Nek anake salah ya kon minta maaf, nggeh saling memaafkan kados niku, nggeh dadose nggeh niku bebas anake arep ngapa baen sing penting masih diawasi karo nggo pengaturan, tapi ya ora sing di jorna anake. Nek karo wong tuane malah kurang perék, nek wong tuane bali meng umah dipereki ya malah lunga, nglendote malah meng simbaeh, ket cilik wis ditinggal meranto neng wong tuane, dadine ya kalise meng simbaeh udu meng wong tuane, padahal nggeh nek jaluk apa-apa dituruti nek rama biunge<sup>339</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh ngasueh biasa ora sing di eman banget, men bocaeh ora monjo, nggeh miki pada bae karo mbah putri dadi dibebasna rep ngapa baen, rep dolanan karo sapa bae tapi tetep diawasi, mesih diomongi, nggeh dinasehati apik orane ya di tidokna, karo batire aja pelit-pelit<sup>340</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek T dan nenek R menggunakan gaya pengasuhan demokratis, dimana anak tersebut dibebaskan untuk melakukan berbagai hal dan bereksplorasi namun

<sup>338</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>339</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>340</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

tetap dengan pengawasan dan pantauan dari kakek dan neneknya, dengan tujuan anak bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Hurlock pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing serta memberikan penjelasan yang mudah dinalar oleh anak serta mudah dipahami dan dimengerti. Pola pengasuhan demokratis juga memberikan ruang kepada anak untuk tetap bereksplor sesuai kemampuan anak, sehingga anak juga dapat menjadi percaya diri, tanggung jawab, berani dan memiliki kepribadian yang seimbang dengan disertai bimbingan dan arahan serta batasan yang sudah diterapkan dengan jelas<sup>341</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek menerapkan pola pengasuhan demokratis. Anak terlihat diberikan kebebasan untuk bermain dan bereksplorasi dengan lingkungan sekitar, baik saat bermain sendiri maupun bersama teman sebaya. Kakek nenek juga tetap melakukan pengawasan dan memberikan nasehat ketika anak melakukan sesuatu yang kurang tepat, seperti mengingatkan untuk tidak berebut mainan, berbagi dengan teman, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan<sup>342</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari penelitian Syaiful dimana anak tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dalam bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>343</sup>.

---

<sup>341</sup> Adprijadi, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini," 33.

<sup>342</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sabtu 3 Desember 2026.

<sup>343</sup> Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," 66–67.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Mandiri berarti kaya bajuan sendiri, nggeh makan sendiri tapi nggeh taksi di jiotna maeme, nek tes dolanan ya di rikati neng deweke terus ya dibenahi neng ngisor amben<sup>344</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Beresi dolanane nek tes dolanan, klamben dewek, jiot wedang dewek ya wis bisa, makan dewek ya bisa, tapi nek rep madang ya taksih dijiotna<sup>345</sup>”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui anak yang mampu membereskan mainan, memakai baju sendiri dan makan sendiri namun masih dengan bantuan kakek ataupun neneknya. Riadi menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan secara mandiri tanpa bergantung dan bantuan dari orang lain, sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya<sup>346</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu membereskan mainan setelah digunakan, mengenakan pakaian sendiri, serta makan dan mengambil minum secara mandiri meskipun masih dengan bantuan dari kakek dan neneknya.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai

<sup>344</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>345</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu, 3 Januari 2026.

<sup>346</sup> Ningrum, Pangaribuan, and Utami, “Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini,” 150.

keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>347</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Palingan kaya dolanan bareng neng jaba, nek ana batire dolanan bego-begoan, trek-trekan, nggeh dolanane bocahan niku<sup>348</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Dolanan karo batire, ya dolanan apa bae sekepengine bocaeh, playonana, apa ngungsungi wedi karo mobil dolanane<sup>349</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak yang dibebaskan bermain, serta mengajarkan kepada anak untuk tetap bereksplor dan berinteraksi dengan orang lain dan teman sebayanya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain di lingkungan sekitar bersama teman sebayanya, seperti bermain permainan sederhana dan mengikuti kegiatan di TPQ. Anak juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, belajar bersosialisasi, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab<sup>350</sup>.

---

<sup>347</sup> Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 24.

<sup>348</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>349</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>350</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gisburg menyebutkan bahwa bermain dapat membangun ikatan berkomunikasi dengan orang lain, membangun keterampilan serta bekerja sama dengan temannya dan menciptakan pengalaman baru<sup>351</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh komunikasine sampun bagus, kados nek dolanan karo batire nek arep nyelang dolanan ya ngomong disit, ngomonge sing bener, sing apik meng batire, ya sewalike nek batire nyelang dolanane ya disilahi, aja pelit, aja rebutan<sup>352</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sami kados mbah putri, komunikasine sampun bagus, nek badhe nopo-nopo nggeh sanjang riyin<sup>353</sup>”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak yang sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya, anak juga sudah bisa meminta izin ketika ingin meminjam mainan serta mau berbagi dengan temannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak yang sudah mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya, anak juga sudah mampu mengemukakan perasaanya seperti meminta izin ketika ingin meminjam mainan serta mau berbagi dengan temannya<sup>354</sup>.

---

<sup>351</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>352</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>353</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026

<sup>354</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian ini merupakan suatu sikap dimana anak secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain<sup>355</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek T dan nenek R dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek R mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Nek lagi angel diatur, apa lagi rewel, jengkel, nangis, palingan ya tek gawa kamar men jorna kon nangis disit, dienteni nek wis meneng nembe ditakoni, dinasehati, dinei contoh si apik men ora di bileni maning<sup>356</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Kaya jengkel, anake kesuh, ngamuk-ngamuk, neng aku ya didelengi disit nganti bocaeh kesel ngamuk-ngamuke, nek wis kesel kan biasane nangis ya tek jorna disit, nek langsung di pereki malah bocaeh dadi aleman, dijorna karo didelengi nek wis meneng, kesel nembe di takoni, karo diomongi sing mandan tegas men bocaeh mandan wedi, dadine rep ngamuk-ngamuk maning wedi<sup>357</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi pada saat cucu susah diatur, rewel dan menangis. Metode yang digunakan kakek nenek yaitu menggunakan pendekatan yang sabar namun tegas, serta memberikan kesempatan pada cucunya untuk menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian memberikan nasehat dan contoh kepada anak supaya dapat mengendalikan emosinya agar tidak mengulanginya kembali.

<sup>355</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,”

<sup>356</sup> Hasil wawancara dengan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>357</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa ketika anak sedang rewel, menangis, atau sulit diatur. Kakek dan nenek tidak langsung menuruti keinginan anak, tetapi diberikan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian kakek dan nenek memberikan nasihat dengan tegas namun tetap sabar. Hal ini juga dapat membantu anak lebih mudah mengendalikan emosinya serta memahami perilaku yang seharusnya dilakukan, sehingga anak tidak mengulangnya kembali<sup>358</sup>

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, Namun pengasuhan kakek nenek menggunakan interaksi verbal yang mudah dipahami dan sabar dalam menasehati cucunya serta pengalihan perhatian<sup>359</sup>.

## 10. Pola asuh *grandparenting* kakek T dan nenek M

### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek T dan nenek M bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Kesehariane nggeh main sama cucu, cerita-cerita sama cucu, belajar bareng berhitung, membaca sama mengenal hewan sama tumbuhan, buah-buahan, belajare karo sing neng kertas sing wis ana gambare sing bisane di tempel neng tembok nek ora nganggu dolanane, jalan-jalan main menggone batire, apa meng warung jagongan karo tukuni jajan bareng cucunya<sup>360</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

<sup>358</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek R, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>359</sup> Dhiu and Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek.”

<sup>360</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

*“Kesehariane nggeh sami, main sama cucu, belajar mengko nek ana sing angel dibantuin, nek ora cerita-cerita sing bisa diceritani, nggeh sami kados mbaeh miki<sup>361</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa kakek nenek memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya seperti bermain, belajar dan bercerita. Kegiatan tersebut juga dapat mendukung anak belajar dalam meningkatkan keterampilan sosial, percaya diri, dan meningkatkan berkomunikasi dengan sekitarnya. Banshori juga menyebutkan bahwa keterlibatan kakek nenek dalam sehari-hari dapat mengembangkan keterampilan sosial bagi anak serta dapat meningkatkan percaya diri<sup>362</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek terlihat aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya, seperti bermain, belajar mengenal angka, huruf, hewan, dan tumbuhan, serta bercerita secara santai. Selain itu, kakek dan nenek juga menemani anak saat beraktivitas di luar rumah, seperti bermain dengan teman sebaya atau berjalan-jalan ke lingkungan sekitar<sup>363</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran dalam nilai kekeluargaan, serta dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, serta mengajarkan anak tentang norma-norma sosial<sup>364</sup>.

---

<sup>361</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>362</sup> Rendy Yusuf Asrofi Tegar Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” *Jurnal PGMIUNIGA (JPU)* 3, no. 2 (2024): 69.

<sup>363</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

<sup>364</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

### b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek T dan nenek M

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane nggeh nek badhe maem cuci tangan, maem nggeh sing anteng, nek buang sampah meng tempat sampah, nek ketemu wong ditakoni nggeh jawab, terus nek nek pengen apa yang ngomong tolong, maaf, terimakasih, nek awan nggeh turu awan, men pas magrib bisa ngaji neng musolla<sup>365</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane nggeh sederhana sami kados mbah putri men putune ora bingung, sadurungen makan nggeh cuci tangan dulu, berdo'a nembe mangan sing anteng, nek tes dolanan ya beres maning aja dijorna, nek awan ya turu awan, men wengine bisa melu ngaji terus karo nek turu men ora gdabigan keselen<sup>366</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan oleh kakek dan nenek merupakan aturan yang sehat, tertib dan konsisten, seperti mencuci tangan sebelum makan, berdo'a, dan sebagainya. Aturan tersebut bertujuan untuk melatih anak agar menjadi disiplin dengan pembiasaan yang positif, tanggung jawab dan sopan santun. Mukarromah menyebutkan bahwa disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap anak sehingga dapat diterima dilingkungannya<sup>367</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek secara konsisten menerapkan aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari cucunya, seperti membiasakan anak mencuci tangan dan berdo'a sebelum makan, makan dengan tertib, membuang sampah pada tempatnya, serta membereskan mainan setelah digunakan. Selain itu, anak juga dibiasakan berbicara sopan, seperti tolong, maaf,

<sup>365</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>366</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>367</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

dan terima kasih, serta tidur siang dan kegiatan mengaji pada waktu magrib<sup>368</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik ada anak<sup>369</sup>.

### c. Pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek T dan nenek M

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan *grandparenting* dengan verbatim berikut ini:

*“Pengasuhane nggeh sing biasa, mboten sing di kenggang apa sing di peksa-peksa, nek kaya gue ya melas tesik cilik mengko malah bocaeh kaya ra due batir; nggeh biasa tapi mesih diawasi, di perhatikna karo sapa bae dolane, dolanan apa bae, aneh-aneh apa ora, bahaya apa ora. Nek bocaeh nakal meng batire ya di omong, dinasehati aja kaya gue mengko langka batire. Wong tuane ya pada baen kaya gue, bebas olih ngapa baen sing penting diawasi, di waraih, di omong nek bocaeh ora pas apa kepriwe, wong tuane ya ngomong meng kulo kaya gue aja di sing di manjakna banget, mengko malah dadi bocaeh ora bisa ngapa-ngapa dewek gedene<sup>370</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sami sing mau wis di omongna, ora dibentak-bentak tapi tegas, orang sing monjokna, kadang nek delengna jane melas, tapi ya kui bener jere wong tuane kon aja dimanjakna banget mbok malah gedene ora bisa ngapa-ngapa. Dadi bocaeh ulih ngapa baen tapi diawasi jenenge bocah biasane kan kabeh-kabeh pengen ngerti, weruh apa pengen ngerti, pengen jajal apa ngapa, dadi di awasi di omong endi sing ulih endi sing ora ulih<sup>371</sup>.”*

<sup>368</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>369</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1782.

<sup>370</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>371</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek menggunakan pola asuh demokratis dimana anak tersebut dibebaskan untuk tetap bereksplor namun masih dengan pengawasan, bimbingan dan pantauan dari kakek dan neneknya. Menurut Hurlock pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing, memberikan pengertian dan memberikan penjelasan serta penalaran agar mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Selain itu, anak juga diberikan ruang untuk tetap bereksplor sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar anak menjadi percaya diri, berani, mandiri, tanggung jawab serta memiliki kepribadian yang seimbang, namun disertai dengan bimbingan, arahan dan disusi sesuai dengan batasa yang sudah diterapkan<sup>372</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan bereksplorasi di lingkungan sekitarnya, namun tetap disertai dengan pengawasan dan perhatian. Kakek nenek juga memantau kegiatan yang dilakukan oleh cucunya, dan mengingatkan ketika bermain yang membahayakan, serta memberikan nasihat kepada anak ketika melakukan perilaku yang kurang tepat dan menegur secara tegas namun hangat<sup>373</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari Sayiful dimana anak tersebut diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan-batasan yang sudah diterapkan serta memberikan kepada anak untuk bisa belajar dalam mengemukakan pendapat dan bimbingan serta arahan dengan penuh pengertian dan keterbukaan<sup>374</sup>.

---

<sup>372</sup> Adprijadi, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini," 33.

<sup>373</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>374</sup> Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," 66–67.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Nek mandiri bocaeh alhamdulillah wis mandan mandiri, nggeh niku mau ws gelem beresi dolanane deweke, wis gelem guang sampah neng tempate, nggeh maem dewek wis bisa, tapi nek kaya jiot ya mesih di jiotna, nek ws rampung ya pirine ws bisa ngesogna dewek meng buri<sup>375</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Beresi dolanane, nek diprentah kon jiot apa ya gelem dijiotna, wis bis jiot nginum dewek mengkon nek wutah ya wis gelem ngelapi dewek karo serbet<sup>376</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak mampu membereskan mainan, mampu membuang sampah pada tempatnya, mampu makan dan minum sendiri, namun masih perlu bantuan dari kakek ataupun neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu membereskan mainan setelah bermain, makan dan minum sendiri mekipun perlu bantuan dari kakek dan neneknya, selain itu anak juga mampu bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan<sup>377</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti

---

<sup>375</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>376</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>377</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>378</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Kaya dolanan karo batire, jajan meng warung, kadang ya tek sengi meng kebon karo mlaku-mlaku nek ketemu wong ditakoni ya jawab, salim, nek karo batire nggeh biasa, dolanan bareng, nggeh kadang selang-selangan dolanan<sup>379</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Nek sosial karo batire apa karo dulure ya gelem nyelagi, berbagi, dolan, blasak-blasak, wis warna-warna, nggeh kados niku mawon<sup>380</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak mampu bermain dan berbagi mainan dengan temannya, mampu berinteraksi dengan teman, saudara, maupun orang lain, serta mampu menghormati orang yang lebih dewasa dengan bimbingan dari kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain dengan teman ataupun saudaranya ketika bersama, selain itu anak juga mampu menghormati orang yang lebih dewasa dengan bimbingan dari kakek dan neneknya, anak juga mampu berbagi maupun bertukar pada saat bermain bersama<sup>381</sup>

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan penelitian yang ada, dari Ginsburg menyebutkan bermain

---

<sup>378</sup> Aisyah Nur Hidayah, Warananingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

<sup>379</sup> Hasil Wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>380</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>381</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

dilingkungan sekitar juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi, kerja sama serta menciptakan pengalaman baru bersama temannya<sup>382</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Palingan nggeh nek dolanan biasa nek cara bocahan ya dolanan polisi-polisian apa dolanan apa lah nek kalah ya biasa ora sing kudu menang, nek gue mbok pada karo emosine wis apik, nek kaya ngomong karo batire ya wis apik”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nek emosional jenenge bocah kadang apik kadang apik banget, nggeh kadon niku”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak mampu mengendalikan emosinya ketika mengalami kekalahan pada saat bermain bersama temannya, mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun perlu bimbingan dari kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu mengendalikan emosinya ketika mengalami kekalahan pada saat bermain bersama temannya, mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun perlu bimbingan dari kakek dan neneknya<sup>383</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian

---

<sup>382</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>383</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026

merupakan suatu sikap anak secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain<sup>384</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek T dan nenek M dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek M mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane palingan nek kon wong tuane kon aja di manjakna, jaluk apa aja sering dituruti, lang wong jenenge simbah meng putune biasane ora tegel ya wis sidane di turuti baen, ora cerita meng wong tuane. apa nek lagi rewel ditakoni pengin apa ya dituruti, apike nah ora usah kaya gue tapi jenenge melas ora tegel dadi ya kepriwe maning<sup>385</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek T mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sami kados mbah putri, dadi kaya meneng-meneng putune pengin apa ya wis nukukna meneng ora usah ngomong wong tuane, asline ora sing kabeh-kabeh di turuti tapi sekirane bocaeh pengin ya wis tukukna sing berguna<sup>386</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi cenderung dengan sikap kakek dan neneknya yang ingin menuruti apa yang cucunya inginkan karena merasa kasihan dan iba. Selain itu kakek nenek juga juga memiliki sifat penuh kasih sayang kepada cucunya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa saat cucu sedang rewel atau bersikap manja, kakek nenek cenderung memberikan pendekatan yang lembut, menasihati, dan menuruti keinginan cucunya<sup>387</sup>.

---

<sup>384</sup> Laras Tri Andhriana, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)* 1, no. 3 (2021): 134.

<sup>385</sup> Hasil wawancara dengan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>386</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>387</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek M, Sabtu 3 Januari 2026.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, Namun pengasuhan kakek nenek menggunakan interaksi verbal yang mudah dipahami dan sabar dalam menasehati cucunya serta pengalihan perhatian<sup>388</sup>.

## 11. Pola asuh *grandparenting* kakek K dan nenek UF

### a. Kegiatan pengasuhan sehari-hari kakek T dan nenek M bersama cucunya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF khususnya dalam kegiatan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Kegiatane ngadusi, momong, jagongan, nek dolanan nggeh dolanane teng pinggir umah mriku, nggeh niku mawon<sup>389</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh namung jemput sekolah nek awan, nek dolanan paling sedela karo ngenteni simbaeh meng buri<sup>390</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa nenek lebih terlibat aktif dengan cucunya dalam kegiatan sehari-hari, dan selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh cucunya di lingkungan sekitar. Sementara itu, kakek terlibat pada beberapa aktivitas yang dilakukan bersama cucunya. Meskipun begitu kakek tetap meluangkan waktu untuk bermain bersama cucunya meskipun terbatas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa nenek selalu menemani cucunya saat melakukan berbagai kegiatan

---

<sup>388</sup> Dhiu and Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek.”

<sup>389</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>390</sup> Hasil wawancara dengan kakek K, Sabtu 3 Januari 2026.

sehari-hari, seperti bermain di halaman, membantu memandikan, dan menjaga cucunya, sedangkan kakek terlibat pada saat kegiatan tertentu, seperti menjemput cucu sepulang sekolah dan menemani bermain dalam waktu singkat. Meskipun demikian, kakek tetap berperan dalam pengasuhan dengan meluangkan waktu agar bisa bermain dengan cucunya<sup>391</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Irmalia menjelaskan keterlibatan kakek nenek dalam kehidupan anak dianggap sebagai peran penting dalam nilai kekeluargaan, dan dianggap sebagai aspek penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang serta mengajarkan anak tentang norma-norma sosial<sup>392</sup>.

**b. Aturan pengasuhan yang diterapkan oleh kakek K dan nenek UF**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF khususnya mengenai aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama cucunya dengan verbatim berikut ini:

*“Aturane nggeh sing penting anake manut, nek balik sekolah wajib ganti baju, makan, nembe dolan, nek arep dolan nggeh ngomong, kie kan kro perek dalanan dadi nggeh kudu ngati-ngati banget<sup>393</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh aturane nek dolan aja nakal aja rebutan karo kancane, terus ngomong rep dolan nggone kie, dolane aja meng dalan-dalan, ya kaya kui intine<sup>394</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa aturan yang diterapkan dalam sehari-hari menekankan pada pembentukan disiplin, dan perilaku sosial, agar anak dapat memahami batasan-batasan dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.

<sup>391</sup> Hasil observasi kakek K dan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>392</sup> Firmansyah, “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,” 71.

<sup>393</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>394</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek menerapkan aturan sederhana dalam sehari-hari, seperti cucu wajib mengganti pakaian sepulang sekolah dan makan terlebih dahulu sebelum bermain, serta meminta izin atau memberi tahu ketika akan bermain di luar rumah. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bermain di area sekitar rumah dan dilarang bermain di dekat jalanan. Kakek dan nenek juga memberikan pengawasan kepada dudunya serta memperingatkan cucu ketika sudah mulai melanggar aturan yang telah ditetapkan<sup>395</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Lia dan Arif menjelaskan bahwa kehadiran kakek nenek dalam membesarkan cucunya juga membantu memberikan pengaruh dalam pembentukan disiplin yang baik ada anak<sup>396</sup>.

**c. Pola asuh grandparenting yang diterapkan oleh kakek K dan nenek UF**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh nenek UF mengenai perbedaan pola pengasuhan antara orang tua dengan grandparenting dengan verbatim berikut ini:

*“Pola pengasuhane nggeh sami kados orang tuane, kulo kan niki ngasuhe sebagian waktu mawon, kawit balik sekolah tekan sore, nek isuk kan wis di urusi wong tuane tekane mangkat sekolah, nah nek balik sekolah nembe dijemput miki neng simbah kakunge, dadie nggeh nek wong tuane ngomong A nggeh kulo utowo mbah kakung nggeh manut mawon meng wong tuane. Nah wong tuane kui meng anake nggeh kaya ulih dolanan karo sapa baen, sing penting anake seneng, kan wong tuane nek isuk tekan sore ra tau neg umah, neng sekolahan dadi guru, dadine anake ulih dolanan karo sapa baen sing penting aja nakal, diomongi manut, karo diawasi dolanane apa baen<sup>397</sup>.”*

---

<sup>395</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>396</sup> Fadilah Utami, “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini,” 1783.

<sup>397</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K dengan verbatim berikut ini:

*“Kulo nggeh enggeh kados niku, kulo nggeh jane jarang karo putune nek awan, ngode nggone tanggane, ketemu putune nggeh nek jemput sekolah, karo dhuhur kan balik umah, mengko jam 2 an wis ngode maning, nek sore bisane balik ngode langsng golet suket nggo makani sapi, biasane putune wis di jemput mamake apa bapake, nek urung di jemput ya tek sengi kon melu ngempani sapi, dadine nggeh kulo manut mawon pengasuhane kudu kaya gie nggeh dilakoni kaya gie<sup>398</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa pol asuh yang diterapkan oleh kakek nenek mengikuti pola asuh yang sudah diterapkan oleh orang tuanya, dikarenakan kakek nenek mengasuh cucunya hanya sebagian waktu. Pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dimana anak dibebaskan untuk bereksplor namun tetap dengan pengawasan, bimbingan, arahan serta tanpa tantangan dari orang tuanya maupun kakek dan neneknya, yang bertujuan agar anak bisa belajar mandiri dan berani. Menurut Hurlock pola asuh demokratis menekankan pada aspek edukatif dalam membimbing, dan memberikan pengertian kepada anak agar mudah dipahami dan dimengerti. Selain itu, anak juga diberi ruang untuk tetap bereksplor sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, serta anak juga belajar menjadi berani, percaya diri dan mendorong anak untuk bisa bertanggung jawab dan disiplin<sup>399</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kakek dan nenek terlibat bersama cucunya hanya sebagian waktu saja. Anak diberikan kebebasan untuk bermain dan berinteraksi dengan dengan teman sebaya ataupun tetanga dilingkungan sekitar, namun tetap dalam pengawasan kakek dan nenek, seperti memberikan nasehat ketika anak mulai berperilaku kurang sesuai, serta menegur dengan

---

<sup>398</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>399</sup> Adprijadi, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” 33.

cara yang lembut tanpa paksaan. Selain itu, kakek dan nenek juga mengikuti aturan dan kebiasaan yang telah diterapkan oleh orang tua, seperti waktu bermain, waktu pulang, serta larangan-larangan yang telah ditetapkan<sup>400</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian dari Syaiful dimana anak tersebut diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melewati batasan yang sudah diterapkan agar anak bisa belajar dalam mengemukakan pendapat, bimbingan serta arahan dengan penuh keterbukaan<sup>401</sup>.

**d. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara fisik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF dalam menumbuhkan kemandirian anak secara fisik dengan verbatim berikut ini:

*“Mandiri nek teng mriki nggeh palingan kados nggeh beresi dolanan, ditatani dewek, natanine nggeh rapi mobil-mobile di susun sewarna-sewarno kaya abang karo abang, ijo karo ijo<sup>402</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K mengenai kegiatan dalam menumbuhkan kemandirian dengan verbatim berikut ini:

*“Nek diamati ngge bocaeh sampun mandiri, nggeh ws bisa ngapa-ngapa dewek, nggeh miki contoeh natani dolanane dewek<sup>403</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara fisik dapat dilihat melalui pembiasaan seperti merapikan dan menyusun kembali mainannya dan disesuaikan dengan warna mainannya dan diururkan dari yang kecil ke yang besar.

<sup>400</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Desember 2026.

<sup>401</sup> Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” 66–67.

<sup>402</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>403</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu merapikan dan menyusun kembali mainannya dan disesuaikan dengan warna mainannya dan diurutkan dari yang kecil ke yang besar<sup>404</sup>

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil sesuai dengan teori kemandirian yang ada, dari Morrison bahwa kemandirian fisik merupakan kemampuan anak dalam menguasai berbagai keterampilan perawatan diri. Kemandirian fisik juga dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya, seperti makan dan minum, mengenakan pakaian, serta merawat diri sendiri dengan bantuan yang sangat terbatas atau tanpa bantuan dari orang lain<sup>405</sup>.

**e. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini secara sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Sing teng lingkungan nggeh dolanan karo kancane kaya bal-balan apa ngapa, palingan nggeh niku, nek mboten nek enten odong-odong liwat nggeh numpak bareng kancane sing neng kene, nek ora nggeh melu kegiatan nek lagi ana kegiatan terus nek bocaeh lagi neng kene juga<sup>406</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K dalam menumbuhkan kemandirian anak secara sosial dengan verbatim berikut ini:

*“Bermain bersama sambil belajar berinteraksi karo batire, tanggane, wong-wong sekitar<sup>407</sup>”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara sosial bisa dilihat dari anak yang

<sup>404</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Desember 2026.

<sup>405</sup> Aisyah Nur Hidayah, Waranangingtyas Palupi, “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring,” 42.

<sup>406</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>407</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

mampu berinteraksi dan berbaur serta bereksplor secara langsung dengan orang lain maupun teman sebayanya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif bermain bersama teman-temannya, mampu bereksplor dan berbaur bersama temannya di lingkungan sekitar rumah serta mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungannya, selain itu dapat membangun rasa percaya diri dan berani pada diri anak<sup>408</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari Gusburg menyebutkan bermain di lingkungan sekitar dapat membangun ikatan dengan orang lain dengan berkomunikasi, kerja sama dan menciptakan pengalaman baru bersama teman sebayanya<sup>409</sup>.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak aktif di lingkungan sekitar, seperti bermain bersama teman sebaya dan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Anak juga mampu berinteraksi dengan teman dan orang di sekitarnya dengan baik<sup>410</sup>.

**f. Pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini emosional**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

*“Nek ngomong nggeh wis sopan, diwaraih karo bahasa indonesia malah simbaeh biasane sing ora ngerti, nek karo batire nggeh gelem berbagi tapi milih-milih sing ulih diselagi sing endi baen, jenenge bocah biasane nggeh kados niku<sup>411</sup>”.*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K dalam menumbuhkan kemandirian anak secara emosional dengan verbatim berikut ini:

<sup>408</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Desember 2026.

<sup>409</sup> Chikita Fatmi Putri, “Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” 2410.

<sup>410</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>411</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

*“Cara ngomonge ya wis apik, kaya bangsane ngomong, maap terimakasih nggeh wis biasakna amben dina, nggeh niku”<sup>412</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa menumbuhkan kemandirian secara emosional bisa dilihat dari anak mampu berkomunikasi dengan baik serta menggunakan kalimat sederhana yang mudah dipahami, mampu berbagi mainan dengan temannya namun masih dengan memilah milih, ana juga mampu menggunakan kalimat sederhana seperti tolong, maaf dan terimakasih.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa anak mampu berkomunikasi dengan baik serta menggunakan kalimat sederhana yang mudah dipahami, mampu berbagi mainan dengan temannya namun masih dengan memilah milih, ana juga mampu menggunakan kalimat sederhana seperti tolong, maaf dan terimakasih<sup>413</sup>

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, dari teori Erik Erikson dimana kemandirian merupakan suatu sikap anak secara leative bebas dari pengaruh penialian, pendapat dan keyakinan orang lain<sup>414</sup>.

**g. Tantangan yang dihadapi kakek K dan nenek UF dalam menumbuhkan kemandirian anak**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada nenek UF mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Tantangane nggeh nek anake ora gelem adus sore, pengine dolanan baen nggeh niku palingan, nek lagi kaya gue ya di omong, dadi di weden-wedeni apa men anake gelem adus sore, nek ora adus sore ngati dijemput wong tuane malah anake sing*

---

<sup>412</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>413</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026

<sup>414</sup> Andhriana, “Pengaruh Pola AsuhOrang Tua Terhadap KemandirianAnak Usia Dini,”

*domaih, ya kan melas ora tegel delenganne, nek kaya jengkel apa rewel nggeh jarang<sup>415</sup>.”*

Pendapat lain juga disampaikan oleh kakek K mengenai tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan verbatim berikut ini:

*“Nggeh sami kados mbah putri, tantangane paling nggeh niku angel adus sore karo nek lagi dolan tapi ora gelem bali, palingan nggeh di kandani, nek tetep ora gelem nggeh diweden-wedeni kae mamake wis jemput, arep manut mbah kakung apa arep domaih mamake, nggeh langsung manut<sup>416</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek tersebut bahwa tantangan yang dihadapi kakek nenek ketika bersama cucunya yaitu ketidak sukaan anak untuk mandi dan ingin terus bermain dengan temannya, sehingga kakek nenek harus sabar menghadapi dan sedikit memberikan ancaman kepada cucunya agar mau mengikuti perintah yang diucapkan oleh kakek dan neneknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa tantangan yang dihadapi kakek dan neneknya yaitu ketika anak malas mandi sore dan masih ingin bermain dengan teman sebayanya. Anak kadang silit ketika sedang asyik bermain, sehingga kakek dan nenek perlu mengingatkan terus dengan penuh kesabaran<sup>417</sup>.

Kaitan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang ada, dari penelitian Konstantinus Dua Dhiu, Yasinta Maria Fono menjelaskan bahwa tantangan yang dialami oleh kakek nenek dalam mengasuh cucunya ketika rewel, Namun pengasuhan kakek nenek menggunakan interaksi verbal yang mudah dipahami dan sabar dalam menasehati cucunya serta pengalihan perhatian<sup>418</sup>.

---

<sup>415</sup> Hasil wawancara dengan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>416</sup> Hasil wawancara dengan kakek T, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>417</sup> Hasil observasi kakek T dan nenek UF, Sabtu 3 Januari 2026.

<sup>418</sup> Dhiu and Fono, “Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek.”

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh *grandparenting* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap dapat peneliti simpulkan bahwa:

Kakek dan nenek memiliki peran yang penting dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan pengasuhan sehari-hari. Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh kakek dan nenek adalah pola asuh demokratis, sedangkan sebagian lainnya menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, namun tetap disertai dengan bimbingan, pengawasan, dan arahan yang penuh perhatian. Sementara itu, pola asuh permisif terlihat dari pemberian kebebasan yang lebih luas kepada anak dengan aturan yang tidak terlalu ketat.

Kemandirian anak yang berkembang melalui pengasuhan kakek dan nenek dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, membereskan mainan, memakai pakaian sendiri, membantu pekerjaan ringan di rumah, berani berinteraksi dengan teman, serta mampu mengungkapkan perasaan dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek dan nenek mampu mendukung tumbuhnya kemandirian anak usia dini, terutama pada aspek fisik, emosional, dan sosial.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Anak Usia Dini**

Anak diharapkan dapat terus dilatih untuk bersikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti membereskan mainan, mengurus diri sendiri, serta berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak

juga diharapkan dapat belajar mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua maupun kakek dan nenek, sehingga mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

## 2. Bagi Kakek dan Nenek

Kakek dan nenek diharapkan dapat terus menerapkan pola asuh yang konsisten dengan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Kakek dan nenek sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti merapikan mainan, mengurus diri sendiri, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan tetap memberikan pengawasan dan bimbingan. Selain itu, kakek dan nenek diharapkan dapat bersikap sabar dan tidak terlalu memanjakan anak, sehingga anak dapat belajar disiplin, tanggung jawab, serta mengontrol emosi secara bertahap.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadi panduan dan acuan serta referensi praktis untuk mengkaji lebih dalam tentang pola asuh *grandparenting* di generasi saat ini. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk pola asuh kakek dan nenek, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian anak.

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya dilakukan pada keluarga yang berada di satu desa, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pengasuhan kakek dan nenek di daerah lain yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.
2. Jumlah subjek penelitian masih terbatas, sehingga variasi pola asuh *grandparenting* yang ditemukan belum dapat mewakili seluruh bentuk pengasuhan kakek dan nenek secara lebih luas.

3. Waktu penelitian yang terbatas menyebabkan peneliti belum dapat mengamati seluruh proses pengasuhan dan perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang..



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Anwar Zain, S.Pd. *Strategi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, 2021.
- Adpriyadi, Sudarto. "Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 33.
- Aghnia, Afwa. *Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung*, 2022.
- Aisyah Nur Hidayah, Waranangingtyas Palupi, Adriani Rahma. "Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring." *Early Childhood Education and Development Journal* 6, no. 1 (2024): 42.
- Ali, Musyafa, and Ellen Prima. "Indonesian Journal of Early Childhood Democratic Values in Early Care of Children in A Children Garden" 9, no. 2 (2020): 98–104.
- Andhriana, Laras Tri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)* 1, no. 3 (2021): 134.
- Anggraeni, Erina Putri, and Joko Pamungkas. "Sarana Dan Prasarana Lembaga Dalam Menciptakan Potensi Pengembangan Seni Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 85–93. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2864>.
- Arifah, Riska Hidayatul. "Pelaksanaan Kegiatan Drum Band Untuk Meningkatkan Perkembangan Seni Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood and Character Education* 4, no. 1 (2024): 83.
- Aydos, Emine Hande. "Art in Early Childhood Period: Experiences and Effects\* Erken Çocukluk Döneminde Sanat: Deneyimler ve Etkiler." *Journal of Theoretical Educational Science* 18, no. 2 (2025): 303.
- Ayu, Sovia Mas, Asmara Dewi, Hanifah Samara, Zaituna Mas Ayu, and Rahmi Zulyana. "How Can Life Skills Improve Early Childhood Independence?," 2023.
- Azhari, Supian. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune." *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 02, no. 2 (2021): 191.
- Bangsa, Abdi, Yolanda Mutiara, Suciyana Rahmawati, Annisa Juliana, Flora Ambarwati, and Rahma Wulandari. "Pengaruh Pola Asuh ( Parenting ) Pada Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini ( Golden Age ) DI TK" 3, no. 1 (2026): 1282–94.

- Birhanu, Alemneh. "Grandparents Challenges, Experience and Coping Strategy in Raising Grandchildren: The Case of West Showa Zone in Ambo Town, Ethiopia." *International Journal of Science, Technology and Society* 8, no. 5 (2020): 118.
- Brantasari, Mahkamah. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>.
- Chikita Fatmi Putri, Sudaryanti. "Pengaruh Metode Bermain Dan Penataan Lingkungan Main Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 6 (2025): 2410.
- Cristóbal, Leyre Galarraga, Cristina Noriega, and Gema Pérez-rojo. "Supplementary Grandparent Caregiving and Psychological Wellbeing : The Role of Character Strengths," 2025.
- Daulay, Adelina Khairani. *Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas*, 2023.
- Dhiu, Konstantinus Dua, and Yasinta Maria Fono. "Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek" 9 (2021): 342–48.
- Dina, Fitriana. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2022): 50–58. <https://osf.io/3j9qb/download>.
- Diya, Risky, Amalia Rais, and Suma K Saleh. "Edukasi Pola Asuh Positif Bagi Orang Tua Dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak Di Desa Lenyek" 2, no. 1 (2026): 225–35.
- Fadilah Utami, Iis Prasetyo. "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1783.
- Fadlia, Stefannie. *Perbedaan Pola Asuh Antara Kakek-Nenek (Grandparenting) Dengan Pola Asuh Orang Tua Kandung Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Muhajirin Dan RA Al-Muhajirin 2 Kota Depok*, 2024.
- Fauzi, Moh. Roqib, Abdul Wachid Bambang Suharto, Heru Kurniawan, Ifada Novikasar, Fatwa Aji Kurniawan. "The Models of Early Childhood Parenting In Families Whose Mothers Are Factory Workers in Indonesia." *Pegem Journal of Education and Instruction* 11, no. 3 (2021): 103.
- Fauziah, A., &, and A Damayanti. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pagedangan."

- Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, no. 1 (2024): 1–10.  
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>.
- Firmansyah, Rendy Yusuf Asrofi Tegar. “Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka,.” *Jurnal PGMIUNIGA (JPU)* 3, no. 2 (2024): 71.
- Gimenez-serrano, Sofia, Marta Alcaide, Maria Reyes, and Juan J Zacar. “Beyond Parenting Socialization Years: The Relationship between Parenting Dimensions and Grandparenting Functioning,” 2022.
- Hairullah. “The Important of the Family Roles in Building the Children’s Character.” *INFLUENCE: International Journal of Science Review* 5, no. 1 (2023): 102.
- Hamidah, Neng Siti, and Reihana Jannati Hakim. “Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–86.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>.
- Handayani, Fitri, Asiyah Asiyah, and Septi Fitriana. “Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun.” *Al-Abyadh* 4, no. 2 (2021): 71–80. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265>.
- Hanif hasan, S.M., MM.Par., Dr. Ir. M. Ansyar Bora,S.T., M.T., IPM, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2025.
- Hardjo, Suryani, and Sirajo Jallow. “Analysis of How Parenting Affects the Personalities of Islamic Junior High School Students in Medan, Indonesia 1” 3, no. 2 (2022): 188–207.
- Hasyim, Shinta Aisyah, Muh. Fitrah Ramadhan Umar, and Tarmizi Thalib. “Dampak Pola Asuh Grandparenting Terhadap Kemandirian Belajar Remaja Di Kota Makassar.” *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 2 (2024): 533–41.  
<https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3466>.
- Hidayah, Aisyah Nur, Warananingtyas Palupi, and Adriani Rahma. “Identifikasi Kemandirian Fisik Anak Usia Dini Pasca” 6, no. 1 (n.d.): 41–48.
- Ila mastakimah, imas masitoh. “Analisis Pola Asuh Permisif Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Era Digital Di Kober Al-Amin.” *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 162.
- Ilmanunah, Lulu. “The Role of Parenting in Fostering Independence Among Kindergarten Children : A Qualitative Case Study” 6, no. 1 (2025): 89–102.
- Intan Maulidah, Elma Ayu Pratama, Rika Izzatun Nikmah, and Muhammad Nofan Zulfahmi. “Evaluasi Pola Asuh Grand Parenting Pada Karakter Anak SD.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025): 206–

14. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2902>.

Jhoni Warmansyah, Tri Utami, Faizatun Faridy, Syarfina, Tria Marini, Novita Ashari. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. PT Bumi Aksara, Jl Sawo Raya No 18, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia, 2023.

Kholilullah, Hamdan, Heryani. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 79.

Kuesioner, Wawancara D A N. “Teknik Pengumpulan Data” 3, no. 1 (n.d.): 39–47.

Majid, Ach. Nurholis, Lailatus Sa’adah. “Grandparenting Dalam Pembentukan Sikap Spiritual Islami Anak.” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 17, no. 1 (2023).

Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

Masni, Harbeng. “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *JURNAL ILMIAH DIKDAYA*, n.d., 66–67.

Meilin Saputri, Waode, Hadi Machmud, Laode Anhusadar, Zulkifili Mustang, and Nur Hasana Safei. “Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 247–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Mustaghfirah, Walidatul, Abdulloh Hamid, and Irfan Tamwifi. “Konsep Pola Asuh Grandparenting Terhadap Sikap Dan Prestasi Anak Serta Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Dampak Negatifnya” 7 (2022): 251–67.

Mustika, Valentina Dwi. “No Title.” *Hubungan Pola Asuh Grandparenting Dengan Kemandirian Anak Kelompok B Di TK Negeri 02 Oku*, n.d.

Nabila Shafira, Yara Andita Anastasya. “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kontrol Diri Pada Pelaku Cyberbullying.” *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)* 6, no. 1 (2024): 21.

Nasional, Badan kependudukan Dan Keluarga Berencana. *Pengasuhan Kakek Nenek*, 2018.

Ndruru, Sabaria. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Kegiatan Wawancara

- Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Siswa.” *Jurnal Education and Development* 10, no. 1 (2022): 493–97.
- Ningrum, Putri Setia, Tumewa Pangaribuan, and Winda Sherly Utami. “Practical Life: Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini.” *Kumara Cendekia* 12, no. 2 (2024): 149. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87898>.
- Noviatun Mahmudah, E. Elan, Edi Hendri Mulyana. “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 7, no. 2 (2023): 148.
- Nurasyiah, Rina, and Cucu Atikah. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Nurhayati, S. “Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini.” *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6 6, no. 1 (2023): 38.
- Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni, Nurul Idhayani Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, and Eva Yulina Sudiarty, Nini Sri Wahyuni. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024.
- Nurul, Annafi, Ilmi Azizah, Rochmawati Sholikhah Sukemi, and Lailla Hidayatul Amin. “Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” n.d., 916–27.
- Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal, Salsabila Zahra Ayesha, and Esya Anesty Mashudi. “Jurnal W Arna Parenting Dan Grandparenting Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Sebuah Studi Komparasi)” 8 (2024): 99–114. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna>.
- Prima, Ellen. “Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multipleintelligences).” *YIN YANG* 12, no. 2 (2017): 229.
- Putra, Eka Mahendra. “Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan.” *Dahzain Nur* 15, no. 1 (2025): 10–17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>.
- Rahma, Alya, Alya salsabila Azzah, Chindy Saputri Aprisila, Atiq Kartika, and Adharina Pertiwi Dian. “Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Anak Usia Dini.” *Aulad* 8, no. 2 (2025): 685–91. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895>.
- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Karmawan, and Andika Agus Setiawan. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2024, 136.
- Ririn Anggaraini. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022):

69.

Risna Meiliasari Sulaeman, Purwati Purwati, Edi Hendri Mulyana. "Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din* 5, no. 2 (2025): 72.

Rizky Angga Kusuma, Henny Aditia Rigianti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak" 09, no. September (2023): 193.

Rohmalimna, Azizah Olie Yeau, and Puiry Sie. "The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept." *World Psychology* 1, no. 2 (2022): 40.

Rusdiyanto, Adinda Meiliatim Putri Trisna, and Agus Salim. "Meningkatkan kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Metode Proyek Di Tk Pgr Iii Candiwates Prigen." [https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/View/18116/9132](https://journal.unpas.ac.id/index.php/Pendas/Article/View/18116/9132) 09, no. 2 (2024): 2548–6950. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18116/9132>.

Saputra, Forma Widya, and Muhammad Turhan Yani. "Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): 1037–51.

Shafira, Chayra Aliza, Thafana Parisya Naurah, and Gamila Naura Malikhah. "Acta Psychology The Relationship Between Democratic Parenting Patterns and the Independence of School-Age Children" 3, no. 4 (2025): 191–99.

Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Suzanne M, Egan · Jennifer Pope, · Mary Moloney, · Clara Hoyne, Chloé Beatty. "Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of the COVID-19 Crisis on Young Children." *Early Childhood Education Journal* 49 (2021): 296.

Tegar Firmansyah, Rendy Yusuf Asrofi. "Grand Parenting Dan Pembentukan Identitas Sosial Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Pustaka." *Jurnal PGMIUNIGA (JPU)* 3, no. 2 (2024): 71.

Tisna Syafnita, Muhamad Akip, Mukhlisin, S.Pd., M.Pd., Wenselinus Nong Kardinus, Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd., Afrida Sriyani Harahap, Ns. Ninis Indriani, Julia Eva Putri, S.Pd., M.Pd. Indra Yeni, S.Pd., M.Pd., Amaliyah Amany Djalaluddin, Debby Adeli, Vinsensius Bawa Toron.

*PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI, 2023.*

- Titah Lestari Widya Arifin, Heryanto Susilo. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tuaterhadap Perkembangan Karakter Disiplinpada Anak Usia Dini Di Kb Tunas Cendekia Upt Skb Gresik.” *J+PLUS: JurnalMahasiswa Pendidikan Luar Sekolah* 11, no. 2 (2022): 397.
- Triastutik, Mei, and Debie Susanti. “The Influence Of Parenting And Independence Patterns On The Development Of Early Childhood Executive Functions.” *Golden Age : Journal of Children’s Education Age Dini* 7, no. 1 (2023): 211.
- Tumigolung, Eunike Debora. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara.” *Jurnal Holistik* 7, no. 1 (2024).
- Ulandari, Penia. “No Title.” “*Pola Asuh Grandparenting Dalam Mendidik Nilai-Nilai Ibadah Terhadap Anak Di Desa Tanjung Bungai II,*” 2025.
- untung lasiyono, wira yudha alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2024.
- Uslina Mimin, Merita Florawati Naisanu, Fredericksen Victoranto Amseke. “Peran Kelekatan Ibu TerhadapPerkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Early Childhood Education and Development Studies(ECEDS)* 6, no. 1 (2025): 17.
- Vertel, Anton, Viktor Korolenko, Olha Shapovalova, and Tetiana Bereziuk. “The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children o Papel Da Família Na Educação e Criação Dos Filhos,” 2024, 54–64.
- Waruwu, Marinu. “No Title.” , *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 7, no. 1 (2023): 2897.
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, and Azmi Ayu Fauziah Batubara. “Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait.” *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.
- Wu, Jinjing, Junyi Zhu, Yan Lei, and Leishan Shi. “Effects of Grandparents ’ Involvement on Young Children ’ s Resilience : Mother ’ s Parenting Stress and Family Strength as Mediators,” 2025, 1–14.
- Zulfiya Ningsih, Wilson, Daeng Ayub. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 3 (2022): 5778.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### *Lampiran 1 Gambaran Umum Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap*

#### **A. Sejarah Desa Karanganyar**

Desa karanganyar merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap. Secara etimologis, nama “Karanganyar” berasal dari kata “karang” yang berarti tanah pekarangan atau tempat tinggal, dan “anyar” yang berarti baru. Nama ini mencerminkan awal mula berdirinya desa yang bermula dari pemukiman baru yang dibuka oleh para leluhur setempat. Menurut cerita masyarakat, cikal bakal Desa Karanganyar dimulai dari sekelompok perantau yang membuka hutan belukar menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Dengan semangat gotong royong, mereka membangun pemukiman yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa baru (Karanganyar).

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Karanganyar menjadi bagian dari jalur pergerakan masyarakat antara Banyumas, Brebes, dan Cilacap. Sejumlah tokoh lokal dari Karanganyar juga tercatat ikut dalam perjuangan melawan penjajah, meskipun dalam skala kecil dan lebih banyak berupa dukungan logistik. Setelah Indonesia merdeka, Desa Karanganyar ditetapkan sebagai desa administratif yang masuk kewilayah kecamatan Gandrungmangu. Seiring waktu, desa berkembang dengan basis ekonomi masyarakat yang bertumpu pada pertanian (khususnya padi, palawija, dan hortikultura), serta aktivitas perdagangan dan jasa yang tumbuh di sekitar pusat-pusat keramaian. Kini, Desa Karanganyar dikenal sebagai salah satu desa yang cukup padat di Kecamatan Gandrungmangu dengan jumlah penduduk lebih dari 8.544 jiwa (data 2025). Desa ini terus berkembang dengan dukungan sarana pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang semakin baik, serta tetap menjaga nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal.

Pada tahun 1989 Desa Karanganyar mengadakan acara pemilihan kepala desa dan terpilihlah bapak Paidjo Noto Rahardjo untuk menjadi kepala desa pertama kali dimasa periode 1989-1998. Setelah masa jabatan bapak Paidjo Noto Rahardjo selesai Desa Karanganyar mengadakan pemilihan kepala desa selanjutnya untuk menggantikan bapak Paidjo Noto Rahardjo dan terpilihkan

bapak H. Kuswadi Al Kusnadi untuk menjadi kepala desa periode 1999-2005. Ditahun 2006 terpilihlah bapak Marjono menjadi PLT (pelaksana tugas) kepala desa. Pada tahun 2007 diadakannya pemilihan kepala desa dan terpilihlah bapak Bambang Rujito untuk menjadi kepala desa periode 2007-2009. Ditahun 2010 terpilihlah bapak Darsono menjadi PLT (pelaksana tugas) kepala desa. Ditahun 2011 Desa Karanganyar mengadakan pemilihan kepala desa selanjutnya dan terpilihlah bapak Juni Prastowo periode 2011-2014. Setelah masa jabatan bapak Juni Prastowo selesai dilanjutkan oleh bapak Sumarno untuk menjadi kepala desa PJ dimasa periode 2015-2017. Ditahun 2018 terpilihlah bapak Ruswanto, S. Sos. untuk menjadi PJ kepala desa. Setelah itu diadakannya kembali pemilihan kepala desa dan terpilihlah ibu Riskianasari, S.E. untuk menjadi kepala desa Karanganyar dimasa periode 2019-2027.

#### **B. Keadaan Ekonomi**

Penduduk Desa Karanganyar sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekebun. Selain itu juga menambah penghasilan sebagai buruh tani, peternak, tukang batu atau kayu, buruh bangunan, usaha koi, dan kerajinan. Sebagian masyarakat masih banyak juga yang merantau mencari penghasilan sebagai buruh dikota besar atau di luar negeri, serta sebagian kecil masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai atau profesional.

Potensi desa yang paling menonjol adalah potensi pertanian. Disektor pertanian Desa Karanganyar berada di pegunungan sehingga memungkinkan mendapat cahaya matahari yang penuh, maka hal ini berdampak pada produksi hasil pertanian yang mempunyai kualitas bagus. Sedangkan untuk sektor peternakan hampir setiap rumah tangga yang ada di Desa Karanganyar memiliki salah satu jenis ternak besar seperti sapi, kambing, disamping itu juga ada ternak kecil seperti ayam atau itik, bebek sehingga hal ini dapat menambah tingkat perekonomian masyarakat.

Banyaknya masyarakat yang bekerja dikota besar atau luar negeri dimungkinkan karena kurangnya lapangan kerja yang bersifat industri, jasa dan pariwisata yang lebih diminati kalangan muda karena lebih menantang, lebih bergensi dan menjadikan penghasilan yang lebih baik. Namun hal ini juga

berdampak positif karena jika uang yang mereka dapatkan dibawa pulang dan dibelanjakan di Desa Karanganyar maka akan meningkatkan roda perekonomian masyarakat Desa Karanganyar.

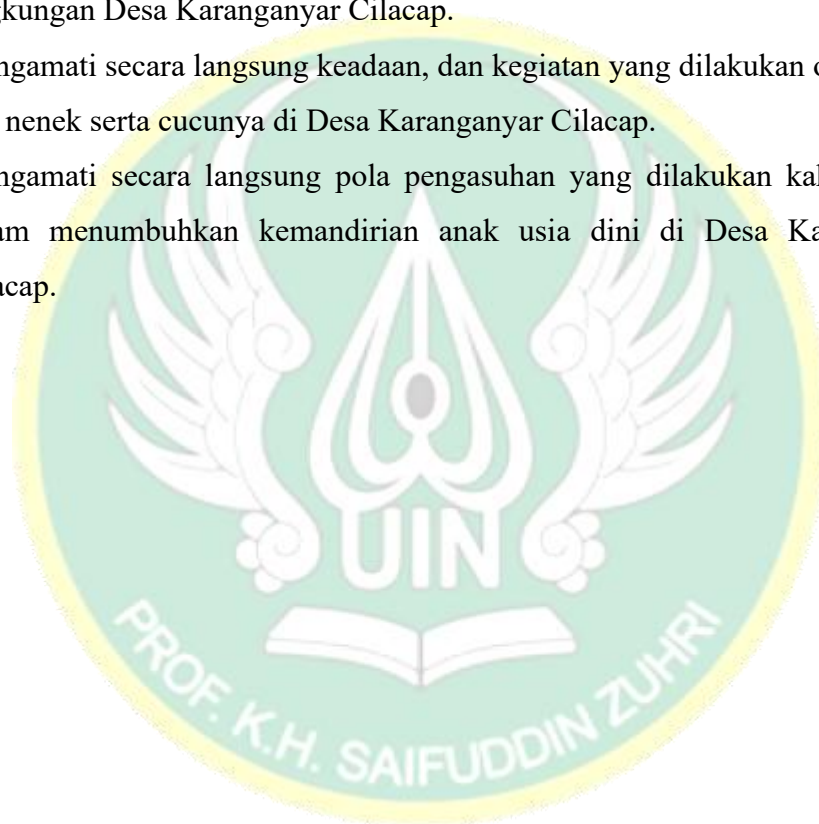


*Lampiran 2 Pedoman Observasi, wawancara, dan Dokumentasi*

**PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi ini digunakan sebagai panduan peneliti dalam mengamati Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap. Fokus observasi diarahkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi lingkungan Desa Karanganyar Cilacap.
2. Mengamati secara langsung keadaan, dan kegiatan yang dilakukan oleh kakek dan nenek serta cucunya di Desa Karanganyar Cilacap.
3. Mengamati secara langsung pola pengasuhan yang dilakukan kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Desa Karanganyar Cilacap.



## Lampiran 3 Pedoman Wawancara

## PEDOMAN WAWANCARA

No.	Indikator-Indikator	Point-Point Pertanyaan	Contoh yang akan ditanyakan
1.	Pola asuh <i>grandparenting</i>	a. Tingkat keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan sehari-hari. b. Aturan dan nilai-nilai yang diterapkan c. Perbedaan pola asuh orang tua dan kakek nenek.	a. Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari? b. Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya? c. Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaannya?
2.	Kemandirian anak usia dini	a. Kegiatan rutin yang mendorong kemandirian anak. b. Lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran kemandirian anak	a. Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional? b. Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar?
3.	Dampak pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini	a. Tantangan dan hambatan dalam proses tersebut	a. Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut?

*Lampiran 4 Transkrip wawancara*

**A. Wawancara keluarga kakek T dan nenek K**

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek T : Nah nek kegiatane kulo mbah kakung kalih putune kesehariane nggeh namung biasane nek kulo mboten kerja nggeh melu dolanan kalih putune nenggone tanggane, nggeh kasarane putune dolan nggeh kulo melu dolan, bedane nek putune dolanan karo kancane kaya dolanan mobil-mobilan ngangguti pasir atau lemah ya sedolanane putune, nek kulo dopok nggeh bahas aluse diskusi ceritane, karo tanggane sekalian ngawasi putune mbok nakal meng batire apa rebutan dolanan. Beda nek kegiatan kalih mbah putri nek mbah putri kan lewih perek kalih putune, nek kulo kan anu sering meng sawah kerja serabutan dadi ya kalih putune nek lagi ora meng sawah atau lagi mboten kerja.
- Nenek K : Kegiatane kulo mbah putri pas ngasuh putune nggeh palingan neng umah, putune dolanan neng ngarep umah ya kulo jegong karo ngawasi, wong jenenge umah neng gunung apa maning bocahan mesih cilik dadi yang melu batiri karo ngawasi jegongan neng ngarep umah, karo setitik-setitik nek wengi nggeh ngajari ngaji, nulis, baca, tapi nek lagi ngajari maca kaya kie putune ragelem, tapi nek karepe deweke ya gelem ya dadi men jorna maca apa sing dipengini karo nek ana sing salah di beneri, dadi ya ra dipeksa dibebasna baen ngonoh.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek T : Aturan kulo nggeh jane sami kalih mbah putri, nek kulo kan biasane dadi penolong , nggeh masa nek neng simbah putri lagi didomain masa kulo nderek domaih, nggeh boten kados niku, dadi nggeh kulo biasane ngeneng-ngenengi kados niku. Nggeh walaupun aturan kulo nggeh manut mbah putri.
- Nenek K : Aturane sing diterapna kulo nggeh nek isuk kudu adus sarapan, mbuh kui mbuh kue arep dolan apa neng umah baen sin penting isuk kudu adus bar adus trus sarapan, kecuali ya

nek mriang palingan di lap-lap awake men ora pliket, trus nek awan pas adzan dhuhur nek lagi dolan nggone batire yang kon bali trus makan siang nah nko bar dhuhur nembe dikon tidur siang, nek sore nggeh kudu ngaji sore, Nah aturan kaya kue juga men anak bisa disiplin, tanggung jawab apa sing wis di terapna sehari-hari.

- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek T : Nggeh sami kalih mbah putri sing mau sampun dijelasna mbak, nggeh biasa ulih karo sapa bae sing penting ora berbahaya, nek dolan nggeh ngonoh karo sapa bae sing penting karo diawasi, sabar.
- Nenek K : Nek masalah perbedaan dalam mengasuh nggeh mesti enten bedane walaupun bedane mung siji loro, taribasane nek wong tua kan meng anake luwih tegas, tapi nek wong tuane AAF kui dieman banget meng AAR anu ra tau ketemu sih mbak, nek kulo kalih mbah kakung kan mung dititipi dadi ya pengasuhane biasa baen ora di kengkang ya ora sing bebas banget mesih diawasi lah mbak, kaya dolanan ya dolanan tapi sing ora berbahaya, sabarlah anu bocah cilik-cilik nek di bentak ya melas mbak. Nek wong tuane si AAF ya ora mahamna banget, tapi wong jenenge anake ya mesti kepinginane anake ditururti nek lagi balian, kaya pas lebaran ya kabeh-kabeh ditukukna mbuh kui dolanan, kelambi, jananan di tururti kabeh, anu biasa lah mbak jarang ketemu, ketemu nek badan fitri dadi ya kaya dieman banget. Padahal neng kene gawe umah tapi ya neng umah asline ora betah, kie bocah dimomong neng aku kawit 45 dina dadi betahe yang neng gubuge mbaeh, nek kon turu nenggone umaeh wong tuane ya ra gelem mbak, ibarate padane gelem dolan meng umaeh wong tuane, nek wis wayaeh sore yang ngomong kaya gie si AAF ngomong kaya gie aku wis rep bali lah, mamake ya jawabi lah kie umahmu ya baline ngenah, dijawab maning neng AAF kie mah udu umahku, umahku neng kana nenggone embah ndut ( mbah K), wis kalis banget si mbah kalih kulo.

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek T : Nek kulo nggeh malah biasane kon adus dewek mbuh resik apa ora, mbuh wis sabunan apa urung ya di jorna, penting bocaeh ws adus, siap-siap mangkat ngaji sore, rampung adus, rampung siap-siap tek jujukna ngaji, kui nek sore. Tapi biasane nek misal kulo di prentah tanggane kon gawean, trus nek AAF lagi pengin deleng ya biasane kan cah cilik kaya merek anu lgi gawe apa, terus ngapa gue kaya gue ya tek jelasna karo diwaraih setitik-setitik tapi ya waraihne sing kepenak sing ora membahayakan. kadang ya tek prentah kon jiot apa ya kadang manut.
- Nenek K : Iya ngajarna kaya dolanan ulih tapi nko nek wis rampung dolanan ya dibenahi dewek, nek adus ya pas adus kon sikat gigian, siki mbasa wis tek waraih kaya gue dadi jarang gelem diadusi pengine adus dewek, tapi ya biasane tetep tek adusi tek sabuni nko pas bilas nembe kon adus dewek, sing penting ws disabuni, nek masalah sikat gigi juga wis manut bocaeh.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek T : Lingkungan sekitar nggeh paling dolanan karo batire, ngaji, tpq, paling niku.
- Nenek K : Yaitu mbak nek arep dolan paling tek kandani disit, dolane aja adoh-adoh, nek dolan aja minggir-minggir sumur, kan neng kono kui sebelah umaeh tanggane anak sumur sing wis ora dinggo tapi ora ditutup ya ngomong dolane aja menganahnganah, kene bae, nek ora ya kie kan perek sawah juga, ya ulih dolan pinggir sawah tapi neng galengan (pinggir sawah) baen aja meng sawah-sawah. Dadi nek main-main ora terlalu dibebasna masih diatur, kaya kae urung paham dadi bahaya, karo nek ana wong sing ora dikenal trus disengi kon melu ya aja gelem ya karo di jelasna kaya gie-kaya gie.

- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek T : Ya nek AAF rewel ya mandan kesuh, anu rewel ya diomong nko nek rewel karo mama yaa, ya tek kaya kuekna men mandan wedi. Kadang nek ora ya di wedeni nko nek rewel baen tek celukna genden (orang gila) kon ngeneh, men digawa neng genden.
- Nenek K : Ya nek AAF rewel ya mandan kesuh, anu rewel ya diomong nko nek rewel karo mama yaa, ya tek kaya kuekna men mandan wedi. Kadang nek ora ya di wedeni nko nek rewel baen mbah kung celukna genden (orang gila) kon ngeneh, men digawa neng genden

#### **B. Wawancara kakek S dan nenek S**

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek S : Kegiatane kulo kalih larene nggeh sami kados mbah uti, mboten enten bedane, nggeh bedane niku mba nek mapungi, seringe neng mbah uti.
- Nenek S : Nggeh sehari-hari kegiatane kulo kalih putune nggeh momong, kaping pindone nggeh kulo rewang-rewang niki anake, mapungi, waraih nulis, belajar, nggeh ngasenge belajar si kadang-kadang, main bersama, terus tidur, makan bareng. Nek kalih kakunge nggeh paling sami sih mbak kados niku.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek S : Nek kulo nggeh asline sami, nek siang miki kon tidur, ngaji tpq, magrib ngaji teng musollah, nek malem jam 9 tv dimatikan, nggeh kados niku mbak.

- Nenek S : Aturane kulo ngatur putune ngge nek pagi sarapan lanjut mainan, nonton tv, ngajak belajar, nek main karo kancane waktune dhuhur harus pulang, makan siang, tidur siang, sore mandi terus ngaji tpq.
- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek S : Cara ngasuh nggeh kados niku mbak umume ngasuh bocah cilik nggeh di biarkan untuk tetap berkspor tapi tetep diawasi, diawasine nggeh kaya bocaeh rep dolan ngendi nk wis rti ya wis di jorna, nek dikengkange nggeh jane mboten lah, nek dikengkan malahan gawe lare berontak nggeh mboten mbak.
- Nenek S : Nek kulo cara ngasuhe kalih orang tua nggeh nyerempetnyerempet sami sih mba, malah kadang kulo sing manut putune, wong kadang-kadang wonten tahu bulat nyuwun tumbas nggeh kedah tumbas, dadi putune mboten putun diatur teng kulo, paling purune nek kon maem nggeh maem, paling masalah nek tumbas niku nek wonten janjan nggeh nyuwun tumbas kados niku. Nek wong tuane putune nggeh anu kerja teng jakarta, nek wangsul nggeh jarang dadose kirang paham tapi nggeh kados mau niki nyerempetnyerempet sami kalih kulo.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek S : Nek karo kakunge nggeh sami kados mbah putri, paling diprentah kon jiot apa ya gelem dijiotna kaya kon jiot tudung nek arep meng sawah ya wis paham tempate neng endi ya dijiotna, kadang ya jaluk jiotna anduk ya gelem dijiotna nek bocaeh lgi bombong, kadang malah jiotna minum botolan neng kulkan nek weruh kakunge wis balik, nggeh kados niku mbak. Nggeh nek kalih kancane nggeh eman, gadah dolanan anyar nggeh kancane di selangin.

- Nenek S : Kemandirian ya mau main sendiri, mau ditinggal ibunya kerja, anaknya ngga nangis, malah bilang ati-ati bu, kan berarti sudah mandiri anaknya kan yah. Kalo simbaeh lagi nyuci apa kakunge wis lunga kerja ya mau main sendiri. Nek mboten nggeh nonton tv kalih disandingin nopo lah, kados jajan nggeh kalih tek kandani, kalo jajannya habis jangan lupa bungkusnya buang ketempat sampah ya, nggeh anake manut. Kalo bebicara nggeh alhamdulillah sampun apik, tapi nggeh niku jenenge bocah nggeh kadang enten mawon eleke. Bocaeh dereng paham banget pundi sing apik di ucap, pundi sing kurang apik di ucapna. nggeh teng kulo di kandani, jangan kaya gitu saru.kalo lagi bareng temen nggeh bagus alhamdulillah
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek S : Paling nggeh dolanan bareng kancane, niku tanggane nek ora karo dulure pas pada dolan mengeneh.
- Nenek S : Lingkungan sekitar nggeh niki lah kanca putu,kancane mboten katah sih, nggeh niki kanca niku kalih niku, paling nggeh meng musollah sampun mboten meng pundi-pundi, mungkin nek sampun sekolah TK nggeh katah kancane. Nek seniki ya paling disekitar, nggeh niku dolanan kalih kancane bareng kaya mobil-mobilan atau nopo lah sing dipengini teng larene. Nek hambatan nggeh paling nek lagi dolanan bareng ya ana bae rebutan dolanan, nek rebutan nangis nggeh kados niku.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek S : Tantangane nggeh paling nek rewel biasane tek aseng meng endi, kaya disimpekna nek ora nggeh di iming-iming tuku jajan apa dolan.
- Nenek S : Ya nek rewel ya paling kadang-kadang karo kancane, bosen kali yah, ya nangis, ya ditanya kenapa ya itu nakal ya nanti abis itu main lagi. Nah solusine ya di kandani, dineng-nengi

(dinasehati) disit trus nggeh main bareng lagi. Ya kadang-kadangan bocah jenenge bocah kadang kadang pada cape, kesel main bareng nko bosan reang ya biasane kon balik disit, karo di omongi neng kupinge nko tulih diampiri maning, wis yuh balik disit tidur apa nonton tv neng umah.

### C. Wawancara kakek M dan nenek J

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari
- Kakek M : Kesehariane kulo nggeh tani, serabutan, kadang nggeh momong lare, dolanan kalih lare
- Nenek J : Kegiatane kulo kesehariane nggeh momong putu niki, dolan, kadang nggeh tek jak meng kebon, ben ora nonton TV apa delengi video-video sing tek Hp niku lah mba jenenge apa lh klalen (you tube). Nek mboten nggeh jagongan neng latar kalih ngawasi putune dolanan ya kados niku mba masak-masakan, nek ora yang dolanan gendong-gendongan boneka, ya dolanane cah cilik lah ya mba. Tapi seringe nggeh niku mainan kaya mengenal angka huruf, kaya misal dolanan boneka sing wau niki, nggeh kulo selingi kados kon berhitung bonekane enten pinten, terus mengingat nama bonekane nopo mawon, kaya kucing, beruang nggeh kados niku mba.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek M : Aturane kulo nggeh sami kalih mbah putri, nggeh kan kulo seumah kalih mbah putri dados nggeh aturane sami kados mbah putri, tapi nggeh niku satu! harus disipin dan tanggung jawab, nggeh niku disiplin tepat waktu, nggeh niku disiplin nopo mawon, sing penting disiplin.
- Nenek J : Aturane kulo meng putune sih nopo nggeh, tidur tepat waktu, nek pagi misal pengin nonton tv nggeh mandi sarapan nembe nonton tv, nek siang nggeh wajib tidur siang, magrib wajib

ngaji teng musollah. nggeh kados niku mba, sekalian tek belajari disiplin.

- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek M : Bedane pengasuhan kulo kalih orang tua nggeh kepripun nggeh kan wong tuane N neng luar, dititipna meng simbaeh kawit umur setaun, dadose nggeh kulo kurang paham bedane teng pundi. Tapi nek kulo ngasuh putune nggeh biasa mawon, nggeh ngasuhngasuh kados lintune sing momong putune. Tpi kulo nggeh mikir kedepane mbak, kan seniki jamane sampun mboten kados mbien, dadose kulo nggeh sering nasihati nek dolan ati-ati, nek ana tiang mboten dikenal nggeh ampun merek-merek, jenenge cah cilik biasane dilomboni apa ya gelem bae kan mbak, siki maning kadang ana berita penculikan anak, nggeh kulo kadang wanti-wanti, maning niki anu titipan, sanes anake kulo, nggeh bener-bener dijaga bahasane nggeh kados niku, walaupun asline nggeh putune kulo. Maning kulo kan jarang teng grio sering meng sawah, nopo meng kebon, sing sering tek grio nah mbah putrine. Jane nek ditakone pengasuhan sing luh ngerti nggeh mbah putrine.
- Nenek J : Bedane nggeh nopo nggeh mba kulo nggeh bingung, tapi nggeh niku nek kulo sebisa mungkin nek N pengen dolanan tetep tek selingi kalih belajar, pikire kulo ben ngenjang pas masuk sekolah niku mba nggeh sekedik-sekedik sampun bisa mengenal angka huruf, membaca nggeh walaupun seniki dereng lancar-lancar banget sing penting sampun tek belajari. Nek orang tuane kan kerja teng luar dados nggeh pengasunahe mboten enten. Kan niki putune diasuh teng kulo ket cilik ket umur setaun mbak. Tapi wong tuane nggeh sering telepon, nggeh takon lagi ngapa, apa pengen apa nggeh kados niku mbak.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.

- Kakek M : Mandiri nggeh palingan niku nggeh sami mba, kados natani dolanane piambak, makan piambak disambi nonton tv, nggeh buang sampah ngge pada tempatnya, sikat gigi nggeh sampun bisa piambak, nggeh palingan kados niku mbak.
- Nenek J : Kegiatan menumbuhkan kemandirian setiap harine kalih anake nggeh niku men bisa mandiri nggeh niku diajari nulis, kados niki, kulo nulis riyin nggeh nulis nopo mawon, nah mungkin gari larene sing nulis kados niku paling, nek mboten nggeh membereskan mainan sing kados mau niku nek sampun rampung dolanan masak-masakan nggeh diberesi di masukan meng keranjang, nek maem nggeh sampun maem piambek, sikat gigi nggeh piambek, N juga seniki sampun saget kados jiot minum dewek neng meja, kadang nggeh meng warung piambek tumbas jajan, nak matur nggeh sampun baik, sapun saget ngucap tolog, maaf, permisi. Nek masalah kalih kancane nggeh emane pol, kadang nggeh dolan disanguni 2000 nggeh tumbas jajan, mungkin jajane ngge kancane, nah deweke mboten jajan. nggeh kados niku mbak.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek M : Lingkungan nggeh paling neng sekitaran umah, dolanan karo kancane, pit-pitan, tapi paling nggeh niku kudu ngati-ngati banget, lah wong gie kali gede, jero nek ana apa-apa langka sing weruh malah medeni.
- Nenek J : Nek lingkungan sekitar sih nopo yah, palingan nggeh niku mba dolanan kalih kancane bareng, tapi nggeh kadang-kadang kulo sing was-was mba, anu niki kan dalane perek banget kali gede, jenenge cah cilik kadang mbok nek dolanan karo kancane nek lagi seneng banget malah dlenger nek mboten niku mba nek lagi dolanan pit-pitan, ya alloh kulo kadang nganti melung-melung mbok ana motor apa mobil liwat, tapi bocaeh keminggiren malah gawe traraban.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi

yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kakek M : Nggeh palingan rewel, nopo angel diatur, nek lagi kaya kui nggeh biasane di omongi alon-alon disit, dinasehati kon aja rewel maning.

Nenek J : Tantangane nggeh niku nek lagi rewel, mending nek rewel biasa, nek lagi rewel banget kulo nggeh kadang rasane bingung, kesel, nggeh palingan mukur di tangleti disit anu rewele kenging nopo, nek misal anu rewele lagi rewel banget nggeh dikandani, dinasehati, kaya wis ya aja kaya kui geh simbah wis tua, wis kesel, nek rewel terus palahan tek jorna.

#### **D. Wawancara kakek S dan nenek M**

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari

Kakek S : Kegitane kulo kalih putune nggeh sami paling momong, kadang nek sekolah prei isuk-isuk tek sengi meng sawah karo jalan-jalan pagi, nek lagi wayaeh sekolah nggeh kulo sing jujugna sekolah, mungkin pas wangsul kadang di jemput mbah uti, kadang nggeh bareng karo kancane, kadang nek kulo mboten entek gawean nggeh dolanan bareng kalih putune.

Nenek M : Kegiatan kesehariane kulo kalih larene nggeh namung momong, dolan teng nggene tanggane, nggeh belajar bareng, berhitung, membaca, nulis, mapungi, maem bareng, nyiapna baju sekolah, nggeh palingan kados niku kesehariane nek bareng larene.

Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.

Kakek S : Nek kulo nggeh sami kalih mbah uti, sarapan sakderenge sekolah, ngaji, tidur siang. niki segubug bareng dados nggeh aturan sing nggo putune nggeh sami men putune nggeh ora bingung, nek aturane beda nggeh melas putune.

- Nenek M : Aturan sing diterapna nggeh aturan sing sampun diajarna turun temurun meng anak putu, nggeh niku palingan nek isuk sederengen sekolah nggeh sarapan riyin trus mandi, sikat gigi, siap-siap sekolah, mungkin nek wangsung sekolah ganti baju, makan nembe pareng dolan, nah mungkin nek sampun adan dhuhur nggeh wangsul trus tidur siang, mungkin nek jam 3 an nggeh di gugah ken mandi siap-siap ngaji tpq, mungkin bar asar rampung ngaji nggeh maem, kalih nunggu magrib, ngaji iqro, nggeh kados niku terus.
- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek S : Ya pada bae kaya kui, nah nek masalah beda orane wong kakunge seringge kerja serabutan dadine ya ora mahamna banget, kulo manut mawon kudune kaya kie ya wis ngetutna baen kaya kui, palingan nggeh kaya ngandani kon sing akur karo batire aja gelutan, nek neng sekolahan nek ana apa-apa ya langsung ngomong meng bundane, aja meneng bae.
- Nenek M : Nek beda nopo mbotene nggeh kulo bingung, niki kan lare diasuh teng kulo kawit lair ya wis neng kene, mbasa umur 2 taunan nah nembe ditinggal mangkat maning neng wong tuane kerja teng Jakarta. Tapi nek larene libur sekolah nggeh dijemput mamake dolan meng Jakarta. Palingan nggeh niku nek kulo sing ngasuh nggeh biasa kados tiang-tiang ngasuh putune, sing mboten di kengkang, nggeh tek bebasi badhe nopo mawon sing penting mboten membahayakan, terus nggeh mesih nganggo pengaturan. nggeh dados bebas tapi tasih diawasi nggeh tasih nganggo pengaturan, Kulo nggeh biasane ngandani kados nasehati pundi sing apik, pundi sing elek. Ngandani kalo disekolah ngga boleh nakal, kalo punya jajan berbagi dengan temannya, kalo suruh maju kedepan harus berani, harus sopan sama bunda di tk, nurut sama bundanya, nggeh kados niku mbak.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.

- Kakek S : Kegiatane paling nggeh sing keton kados beresi mainan, makan sendiri, niku sampun termasuk mandiri nggeh. Nek sekolah nggeh sampun mboten di tungguni, nek bicara sopan mbotene nggeh sopan tapi jenenge lare kadang nggeh enten mboten apike, tapi nggeh niku di kandani ngga boleh ngomong kaya gitu nanti dimarahi sama bundanya. Nek masalah berbagi kadosse semua anak berbagi, nggeh kan mainan bareng saling pinjam meminjam.
- Nenek M : Nggeh paling kados nggeh niku membereskan mainan kalo habis buat main, nggeh nek mandi tasih dimandiin tapi nek sikat gigi nggeh sendiri, maen nggeh sampun saged sendiri, tapi nggeh nek wayaeh sekolah biasane nggeh tek dulang, anu larene nek maem sue banget, tapi mungkin nek makan siang nopo makan sonten nggeh piambek. Terus niku seniki nggeh sampun saget baju piambek. Nggeh nek sanjang juga sampun apik, niki kan larene ceriwis banget niruni simbah sekang bapak ceriwis. Dados nek enten nopo-nopo nggeh langsung di ceritane meng sinten-sinten. Nek masalah berbagi kalih kancane nggeh insya alloh sampun berbagi, kulo nggeh sering ngandani meng larene kalo punya jajan jagan pula temnnya ditawarin dikasih, makan jajan bareng, kalo temnnya mau minjem mainan ya di pinjem, nggeh kados niku.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek S : Palingan nggeh dolanan kalih kancane playon bareng, dolanan masak-masakan apa tutuk-tutukan nggeh bangsane kaya kui.
- Nenek M : Lingkungan sekitar nggeh niku main bareng dengan temannya, Pit-pitan bareng temannya, masak-masakan, nggeh dolananen cah cilik mawon, sing penting sederenge dolah nggeh dinasehati riyin kados mainnya jangan jauh-jauh, nggeh kados niku.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi

- yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut
- Kakek S : Nek kulo nggeh sami nek lagi rewel niku jan kudu sabar banget, kudu alon-alon alon ngandanine, ngghe nek tetep rewel bae teng kulo tek jorna lebokna umah.
- Nenek M : Tantangane paling nek lagi jengkel niku kan angel banget, kados pengin opo sing kudu kan kudu nggeh niku nggeh nek ngandanine kudu alon-alon kalih di iming-iming nopo kados niku, nek tetep jengkel bae nah gue sing bingung, bocah koh angel temen, diomongi angel, dilomboni kadang tetep jengekel bae, sing ana malahan mumet rep kepriwe maning.

#### E. Wawancara kakek M dan nenek M

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek M : Kegiatane kulo nggeh serabutan, nek karo putune nggeh paling nonton tv bareng, nek mboten nggeh meng musolla bareng kados magrib sekalian ngaji.
- Nenek M : Kesehariane nggeh momong, dolanan bareng, gawean bareng kaya gawe cilok, apa gawean sing kepenak-kepenak sing dipengini neng putune, nek dolanan nggeh nek mboten kalih kancane nggeh dewekan neng umah apa neng jaba umah, palingan nggeh nek dolanan dewekan neng jaba nggeh kulo kadang melu jagogan neng jaba kalih delengi putune lgi dolanan apa baen. nek selain itu nggeh paling nggeh kadang kon belajar, tapi nggeh belajare karo dolanan, nah siki kan lagi senenge dolanan susun-susun nggeh belajar nyusun sing bener, kaya dipasang-pasangna men dadi gambar sing pas. Nek ora ya paling kaya belajar membaca karo berhitung sing ditempel neng tembok.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek M : kulo nggeh sewelas rolas kalih simbah putri, dadi embuh arep dolan karo batire apa arep dolan dewekan nek wayaeh

makan nggeh makan disit, terus nggeh bener mbah putri ngomong miki sebelum tidur wajib pipis terlebih dahulu, tujuane nggeh niku melatih anak men ora kebiasaan ngompol neng kasur, dadi anak juga belajar kawit cilik ngilangna kebiasaan eleke leres mboten.

- Nenek M      Nek kulo nggeh aturan ngge putune palingan nggeh nek siang kon tidur siang, terus nek sebelum main makan dulu, men ora ngantong nenggone batire, nek wengi sebelum tidur suruh pipis dulu men ora ngompol neng kasur, palingan nggeh kados niku.
- Peneliti      Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek M      Bedane sih nopo, kadose mboten enten mbak, paling bedane nggeh niku putune luih cedak karo mbah uti tinimbang mbah kakung, dadose nek pengasuhan nggeh sing luih ngertos mbah uti, nek takon kalih kulo nggeh jawabane sami kalih mbah uti mbak.
- Nenek M      Nek bedane nggeh palingan enten, nek kulo nggeh ngasuhe nggeh biasa nek putune ngelakoni salah apa nakal meng kancane nggeh di omong dinasehati kon aja kaya kui maning, kon minta maaf meng kancane, dikenggah nggeh mboten jenenge taksih bocah cilik nek dikengkang sing anak malah ngamuk, anak kan masih masuk masa perkembangan karo pertumbuhan nek cara bidane nggeh, ya jere kon dibebasna rep dolanan apa baen tapi ya tetep di awasi, karo dikandani apa baen sing ulih nggo dolanan karo apa sing ora ulih nggo dolanan. Nek karo wong tuane ya mbuh kui mba, anu wong tuane ya kerja, balik umah ya pas ngelairna anake terus mangkat maning meng taiwan sampe siiki ya urung ketemu wong tuane neng wujud asline, palingan nek lewat hp, ya anake jarang gelem ngoming karo mamake, nah lucu banget koh kon ngomong karo mamake koh malah ora gelem.
- Peneliti      Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.

- Kakek M Kegiatan sing menumbuhkan kemandirian anak, men anak kui mandiri nggeh, nggeh palingan kados makan sendiri, gosok gigi sendiri, memakai sandal sendiri, nggeh natani mainan sendiri, nggeh palingan kados niku, trus nopo malih, nggeh nek berbagi mainan nggeh niku gelem berbagi, tuker-tukeran.
- Nenek M Nek kemandirian melalui pembiasaan sehari-hari nggeh kados natani dolanan nek wis rampung nggo dolanan, engko nek ws ditatani ya dibenahi dewek neng kamar, enggeh maem nggeh sampun baged piambak, cuma nggeh niku kadang maeme taksih berantakan dereng sing rapi taksih mawur-mawur, nek papung nggeh taksing dipapungi tapi mungkin nek sikat gigian nggeh sikatan piambak, nek odole nggeh taksih di kanukna, oh nggeh nek kalih kancane nggeh eman, gelem berbagi malahan niku biasane nek dolanan bareng nggeh dolanane selang-selangan kaya tuker-tukeran dolanan, nek ngomong nggeh sampun lancar, apik tapi nggeh niku ceriwis banget , mbuh melu sapa ceriwise niku, nggeh kerungu wong tua kandah apa ya engko di ceritani meng batir-batire, mbuh mudeng apa ora tapi ya tetep diceritani kabeh.
- Peneliti Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek M Palingan nggeh dolanan karo kancane, dolanane nggeh dolanan jaman gemien.
- Nenek M Lingkungan sekitar nggeh dolan kalih kancane, dolanan gubak sodor, umpet-umpetan, lari-lari, palingan nggeh kado niku, ngaji bareng kancane.
- Peneliti Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut

- Kakek M : Paling nek jengkel, tapi nggeh niku nek meng kulo niku wedi dadose nek lagi jengkel teng kulo mung di delengi nggeh sampun mendel.
- Nenek M : Tantangane nggeh paling nek lagi agel, rewel, jengkel, nek lagi kaya gui yang tek omongi nasehati pengine kepriwe, nah uti bingung, kesel, nek kaya kui baen, wis nek ora manut-manut wis tek omongna mbak kakung kon jujugna menggone mbah kulon, nek wis kaya gue kan wedi ya wis meneng.

#### F. Wawancara kakek R dan nenek D

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek R : Kegiatane kulo sing pertama nggeh kerja serabutan, kaping pindone nggeh momong putune nek neng umah, kados maraih ngaji, apalan suratane pendek, membaca, berhitung nggeh niku.
- Nenek D : Kesehariane kulo kalih putune nek neng umah palingan nggeh nyiapna maem, mapungi, ngelambeni, nek putune kulo lagi dolanan dewekan neng ngarepan ngge kulo kancani, tapi kulo ora melu dolanan, mukur delengana karo jagongan neng ngarepan, kaya dolanan pasir kro trek-trekan. Nah nek kaya maraih ngaji, baca apa liane sing kaitane karo sinau seringe karo kakung, nek karo kulo nah bocaeh angel banget, beda nek karo kakunge manut banget, manute ya gara-gara wedi karo kakunge.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek R : Kulo nggeh sami kados mbah putri niku mau, aturan nggeh makan, tidur siang.
- Nenek D : Paling nek aturan niku nggeh bangun pagi, mandi, sarapan pagi, terus siap-siap sekolah. mungkin balik sekolah nggeh ganti baju, makan siang nembe dolan, nggeh tidur siang juga,

biasane kan nek dolan mengko dhuhur balik umah nah terus tidur siang, bangun asar mandi siap-siap ngaji tpq.

- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek R : Nek perbedaan pengasuh sih nopo nggeh, nek kulo sing penting anake manut, ora sing dikengkan-kenggang, bebas rep dolan ngendi baen, dolan karo sama baen, wong batire ya anu gue-gue bae kono tanggane, jenenge cah lanang palingan dolanane guegue baen. Sing penting nek wayaeh ngaji ya ngaji, sinau ya sinau, sebabe niku ngaji kui kan nomer siji dadi kudu di waraih kawit cilik, men gedene bisa ngaji dongakna wong tua, dadi rep ngapa baen ngonoh rep dolan ya ngonoh sing penting waktune ngaji ya ngaji, kados niku mbak.
- Nenek D : Nek masalah pengasuhan kadose nggeh sami, soale niku kulo niku manut mawon meng wong tuane larene, kaya nek telepon meng umah nggeh biasane ngomong kados simbok amar aja keseringen dinei jajan ciki-ciki sing ana micin-micine sing marekna watuk, nek mboten nggeh aja keseringen kon nginumi es, nggeh kados niku. Kulo nggeh nek ngomongi meng larene aja tuku es, aja tuku jajan sing marekan gerok nggeh ngomonge alon-alon banget, karo nasehati nek tuku kaya kui ora apik, nko nek keseringen marekna sakit tenggorokan, batuk, pileg nggeh kados niku, tapi nggeh niku nek ws karo kancane dolan nggeh mboten ngertos tuku apa baen. Trus nek kaya liane nggeh larene nek lagi dolan nggeh kulo bebasna, niki kan nek arep dolan nggone batire mesti ngomong disit, kaya mbah aku arep dolan menggone si A, mbah aku arep dolah karo si B, nggeh dadose kulo nggeh anu ws ngerti nggeh tek jorna, palingan ngomongi nek dolan aja sing aneh-aneh, aneh-anehe nggeh niku wong jenenge mesih bocah nek dolan nggeh kadang mbuh mengendi ora mblasak-mblasak meng karangan alah mengendo ora nggeh kados niku.

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek R : Menumbuhkan kemandirian niku sing bisa mandiri nggeh, palingan dolan karo kancane nggeh niku termasuk mandiri nggeh, nek mboten kaya makan sendiri, ambil minum sendiri, abis makan piringe di taro meja sendiri, membereskan mainan sendiri, nek mboten di beresi nggeh kulo domaih, nggeh niku.
- Nenek D : Nek kesehariane sing bisa mandiri nggeh niku makan sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, nggeh sikat gigi sendiri, tapi nek papung nggeh taksih di papungu teng kulo, nggeh memberekan mainan sendiri, ditatani mobil-mobilane neng wadah, Nek ngomong nggeh sudah baik, ngomomonge nggeh kadang jawa, kadang bahasa indonesia nggeh campur-campur, nggeh nek lagi bareng karo batire ya gelem selang-selangan dolanan.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek R : Nek neng lingkungan nggeh kados dolan karo batire, berbaur karo wong-wong, ya ngaji neng musollah.
- Nenek D : Lingkungan sekitar sing mendukung kemandirian nggeh bermain dengan temannya, berangkat ngaji bareng temennya, nggeh nek ngaji niku kan enten lomba-lomba nggeh sampun berani maju sendiri, trus nek agustusan nggeh sampun berani nderek lomba-lomba.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek R : Paling nek bocaeh lagi angel mawon niku kudu sabar, ngomongine ya sing sabar sing bisa dingerteni neng bocaeh,

sing alus ngomonge, walopun lagi kesel bgt awake, apa akeh pikiran nggeh tetep kudu sabar ngomongi putune.

Nenek D : Tantangan palingan nggeh nek lagi manut banget (rewel) niku sing angele masya alloh, kulo kadang sengit banget nek larene lagi kaya kui, kulo nggeh wis tua, awake cepet kesel, dititipi putu nek jaluk apa-apa biasane nek kudu ya alloh ya kudu tuku, di lemboni apa tetep ra gelem sengite neng kono kui, nah nek kaya kui biasane kulo nek bisa di tuku ya sidane dituku, tapi nek ora ya men jorna mengko ya meneng dewek biasane bocah nek bar nangis ya ketoron nko ya ws klalen maning. Tapi nek lagi wayahwayah biasa nggeh bocaeh asline manutan nek di prentah ya kadang manut.

#### G. Wawancara kakek HP dan nenek S

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.

Kakek HP : Kulo nggeh seringe sonten bareng kalih putune, mlaku-mlaku sore, nek wis magrib ya meng langgar bareng, sembayang magrib, ngaji, sembayang isya balik umah nonton tv bareng.

Nenek S : Nggeh kesehariane kulo kalih putune normale nggeh momong kados lintun-lintune, nggeh momong dolan, momong ngadusi, nggeh momong-momong.

Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.

Kakek HP : Aturan sing diterapake nggeh putune teng grio paling kados nek tes dolanan ya ditatani, nek seurunge dolan nggeh maem disit, nek dolan aja rebutan karo batire, aja nakal meng batire palingan kados niku.

Nenek S : Aturan sing diterapna teng mriki nggeh jane biasa kados mbahmbah sing dititipi putune, palingan ya kaya turu awan, nek ngomong karo wong sing luhi tua sing apik-apik, nek

isuk ya wajib adus terus sarapan, nek seurunge turu kudu pipis disit men ora ngompol.

- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek HP : Kulo nggeh kados nikulah, intine nggeh kulo ngasuh putu, nggeh mboten sing di bentak karo dipaksa-paksa melas mesih cilik, nek dolan nggeh ulih dolan penting aja adoh-adoh, nek bocaeh salah diomongi kon maaf-maafan kro salaman, palingan nggeh niku.
- Nenek S : Kulo mboten paham pengasuhan-pengasuhan nopo, kulo nggeh nek meng putune nggeh biasa, dolan nggeh nggeh palingan dideleng, nek wis reti dolanan apa ya wis men dijorna, penting bocaeh meneng, anteng terus juga ora berbahaya, nek bocaeh salah apa nakal meng batire ya diomongi kon aja kaya kui maning, palingan nggeh niku.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek HP : Nggeh niku membereskan mainan, ngge nek jaluk tulung ngge ditulungi, seniki sampun saget ngucap niku mau tolong, maap terimakasih, paling niku, kulo nggeh kurang ngertos.
- Nenek S : Kemandirian niku sing mandiri, nggeh paling mencuci tangan sendiri niku mandiri nggeh, makan sendiri tapi nggeh taksih di ambilin. Membereskan mainan sendiri, tapi nggeh biasane membereskane bareng-bareng kali kulo nek mboten kalih kakunge, sampun saget ngucap tolong, maap, terimakasih, ngomonge nggeh sampun alhamdulillah, nek lgi dolan karo batire apa batire dolan meng umah dolanan bareng ya gelem berbagi, dolanane ulih di selang.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek HP : Dolan karo kancane, ngaji neng musolla, kinten-kinten nggeh kados niku mbak.

- Nenek S : Nggeh niku dolanan kalih kancane palingan kados keburan, kecean neng blumbang nek lagi ora jero.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek HP : Tantangane nggeh jenenge bocah ya paling nek lagi rewel apa lagi angel sing pengin apa tapi sing kudu, apa lagi gelut karo batire, nek lagi kaya gue ya kadang tek omong tapi ngomonge sing mandan tegas, tapi ya ora sampe sing dibentak, men bocaeh juga ngerti terus meneng, terus ya mengko karo diluruih apa sing isa ngalihna men ora nangis, nek bocaeh pas lagi nangis.
- Nenek S : Nek lagi angel ya ditakoni pengine apa, nek mesih sing kepenak ya dituruti, nek angel ya diomong aja disit ngisuk maning bae, nek ngisuk malah luh apik.

#### H. Wawancara kakek D dan nenek M

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek D : Ngurusi sapi, apa pakani pitik sambil momong, jalan-jalan sore, meng warung tuku jajan.
- Nenek M : Kesehariane ya momong, masak, mandiin, nganterin kesekolah, jemput sekolah juga, ya biasane diajak bersih-bersih sekitar rumah.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek D : Kalo mau main ngomong dulu, nanti siang tidur, sore ngaji, kalo malem nonton tv sampe jam 9 terus tidu.
- Nenek M : Ya kalo siang tidur siang bersama, nanti sore ngaji tpq, malem berangkat kemusollah, nonton tv sebentar terus belajar, tidur.

- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya
- Kakek D : Kalau saya yang penting anaknya nurut, mandiri, berani mencoba, walaupun masih kecil tetapi harus diajarkan biar pas sudah besar anaknya tidak manja. Saya juga lumayan tegas kalo sama cucu, tapi ngga sampai dibentak atau main mukul-mukul, palingan kaya nasehatinnya itu tegas.
- Nenek M : Cara ngasueh pokoknya ini anak harus bisa, harus berani, harus bisa mandiri, jadi sama saya tek bebasin mau bermain apa saja boleh yang penting tidak membahayakan diri sendiri dan temannya. Saya juga menasehati kalo bermain jangan deketdekot sama kali (sungai) soalnya dalam.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional
- Kakek D : Iya sudah bisa makan sendiri, buang sampah pada tempatnya, membereskan mainan sendiri.
- Nenek M : Kalau mandiri dalam sehari-hari, anak sudah bisa membereskan mainan sendiri dan itu wajib, kalau abis mainan harus diberesi kalo enggak nanti mbah uti rongsokin, sudah bisa makan sendiri, memakai baju sendiri juga sudah bisa, kalau membuang sampah pada tempatnya itu udah terbiasa setiap hari. Mau berbagi mainan sama temennya, kadang kalo mainannya direbut ya diam, cari mainan yang lainnya, ini anak nerimaan banget.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek D : Berbaur dengan temannya dan orang sekitar, bermain dengan temannya, ikut kegiatan seperti pengajian, tpq an.
- Nenek M : Kumpul bareng teman-temannya, main bareng, ngaji bareng.

- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut
- Kakek D : Kalo lagi rewel, apa lagi minta sesuatu yang harus itu kan biasanya anak jengkel, nangis begitu. Nanti saya bilangin dulu, kalau engga suruh telepon orang tua dulu boleh apa enggak, kalo boleh sama orang tua tapi menurut saya itu sudah ada ya sama saya ngga dibeliin, tapi nanti kaya diganti sama apa begitu.
- Nenek M : Tantangannya paling kalau anak lagi susah gitu, namanya juga anak-anak pasti ada waktu susah, rewel, membantah. ya kalo lagi begitu biasanya saya ngomongi, nasehatin, kalau kaya begitu nanti temennya ngga mau main lagi, yang buat anak jadi manut lagi begitu.

#### **I. Wawancara kakek T dan nenek R**

- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari
- Kakek T : Nek kulo kalih putune nggeh nek isuk kaya tek sengi mlakumlaku nek mbah utine lagi ngrikati umah, apa lagi masak, nek awan palingan ya kaya makan bareng, nonton tv, nah nek sore tekan wengi nggeh palingan kaya meng musolla bareng ngaji, kulo kan ana gawean kono tanggane lagi gawe umah dadine nggeh karo putune nek ws balik gawean, dadi putune luh perék karo mbah putri nek neng umah.
- Nenek R : Kesehariane kulo kalih putune nggeh biasa palingan momong karo dolanan bareng putune, nek mboten cerita-cerita, kadang nggeh mlaku-mlaku karo tilik sawah apa kebonan bareng, palingan nggeh kados niku.
- Peneliti : Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek T : Nggeh arep dolan ngone sapa ngomong, nggeh niku mau makan sedina ping telu, trus nek awan turu awan, wayaeh

ngaji kudu ngaji karo batire, nek wengi ya turune aja kewengen men ora krainan tangine.

- Nenek R : Nggeh tidur tepat waktu, nek maem nggeh sedina ping telu, terus nek dolan ya ngomong disit rep dolan gone sapa, nek awan nggeh tidur siang, tapi nggeh kadang anake angel pengine dolan baen ya dipeksa-peksa, masalah nek ora turu awan mengko malah turune sore. Nek neng kene sore ana ngaji sore, nek magrib ngaji iqro, apalan neng langgar.
- Peneliti : Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya
- Kakek T : Kulo nggeh ngasueh biasa ora sing di eman banget, men bocaeh ora monjo, nggeh miki pada bae karo mbah putri dadi dibebasna rep ngapa baen, rep dolanan karo sapa bae tapi tetep diawasi, mesih diomongi, nggeh dinasehati apik orane ya di tidokna, karo batire aja pelit-pelit.
- Nenek R : Pengasuhan kulo nggeh biasa mawon, dolanan nggeh dolanan tapi dideleng disit dolanane apa baen, aman apa ora, dinasehati nek dolanane aja sing aneh-aneh, aja rebutan karo batire, kudu berbagi aja pelit. Nek anake salah ya kon minta maaf, nggeh saling memaafkan kados niku, nggeh dadose nggeh niku bebas anake arep ngapa baen sing penting masih diawasi karo nggo pengaturan, tapi ya ora sing di jorna anake. Nek karo wong tuane malah kurang perék, nek wong tuane bali meng umah dipereki ya malah lunga, nglendote malah meng simbaeh, ket cilik wis ditinggal meranto neng wong tuane, dadine ya kalise meng simbaeh udu meng wong tuane, padahal nggeh nek jaluk apa-apa dituruti nek rama biunge.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek T : Beresi dolanane nek tes dolanan, klamben dewek, jiot wedang dewek ya wis bisa, makan dewek ya bisa, tapi nek rep madang ya taksih dijiotna.

- Nenek R : Mandiri berarti kaya baju sendiri, nggeh makan sendiri tapi nggeh taksi di jiotna maeme, nek tes dolanan ya di rikati neng deweke terus ya dibenahi neng ngisor amben, nek dolanan karo batire nek arep nyelang dolanan ya kudu ngomong disit, ngomonge sing bener, sing apik meng batire, ya sewaline nek batire nyelang dolanane ya disilihi, aja pelit, aja rebutan.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek T : Dolanan karo batire, ya dolanan apa bae sekepengine bocaeh, playonan, apa ngungsungi wedi kro mobil dolanane.
- Nenek R : Palingan kaya dolanan bareng neng jaba, nek ana batire dolanan bego-begoan. trek-trekan, nggeh dolanane bocah cilik niku.
- Peneliti : Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek T : Kaya jengkel, anake kesuh, ngamuk-ngamuk, neng aku ya didelengi disit nganti bocaeh kesel ngamuk-ngamuke, nek wis kesel kan biasane nangis ya tek jorna disit, nek langsung di pereki malah bocaeh dadi aleman, dijorna karo didelengi nek wis meneng, kesel nembe di takoni, karo diomongi sing mandan tegas men bocaeh mandan wedi, dadine rep ngamuk-ngamuk maning wedi.
- Nenek R : Nek lagi angel diatur, apa lagi rewel, jengkel, nangis, palingan ya tek gawa kamar men jorna kon nangis disit, dienteni nek wis meneng nembe ditakoni, dinasehati, dinei contoh si apik men ora di bileni maning.

## J. Wawancara kakek T dan nenek M

Peneliti	Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
Kakek T	Kesehariane nggeh sami, main sama cucu, belajar mengko nek ana sing angel dibantuin, nek ora cerita-cerita sing bisa diceritani, nggeh sami kados mbaeh miki.
Nenek M	Kesehariane nggeh main sama cucu, cerita-cerita sama cucu, belajar bareng berhitung, membaca sama mengenal hewan sama tumbuhan, buah-buahan, belajare karo sing neng kertas sing wis ana gambare sing bisane di tempel neng tembok, nek ora jalanjalan main menggone batire, apa meng warung jagongan karo tukuni jajan bareng cucunya.
Peneliti	Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
Kakek T	Aturane nggeh sederhana sami kados mbah putri men putune ora bingung, sadurungen makan nggeh cuci tangan dulu, berdoa nembe mangan sing anteng, nek tes dolanan ya beresi maning aja dijorna, nek awan ya turu awan, men wengine bisa melu ngaji terus karo nek turu men ora gdabigan keselen.
Nenek M	Aturane nggeh nek badhe maem cuci tangan, maem nggeh sing anteng, nek buang sampah meng tempat sampah, nek ketemu wong ditakoni nggeh jawab, terus nek nek pengin apa yang ngomong tolong, maaf, terimakasih, nek awan nggeh turu awan, men pas magrib bisa ngaji neng musolla.
Peneliti	Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
Kakek T	Nggeh sami sing mau wis di omongna, ora dibentak-bentak tapi tegas, orang sing monjokna, kadang nek delengna jane melas, tapi ya kui bener jere wong tuane kon aja dimanjakna banget mbok malah gedene ora bisa ngapa-ngapa. Dadi bocaeh ulih ngapa baen tapi diawasi jenenge bocah biasane kan kabeh-kabeh pengin ngerti, weruh apa pengin ngerti,

pengin jajal apa ngapa, dadi di awasi di omong endi sing ulih endi sing ora ulih.

- Nenek M Pengasuhane nggeh sing biasa, mboten sing di kengkang-apa sing di peksa-peksa, nek kaya gue ya melas tesik cilik mengko malah bocaeh kaya ra due batir, nggeh biasa tapi mesih diawasi, di perhatikna karo sapa bae dolane, dolanan apa bae, aneh-aneh apa ora, bahaya apa ora. Nek bocaeh nakal meng batire ya di omong, dinasehati aja kaya gue mengko langka batire. Wong tuane ya pada baen kaya gue, bebas olih ngapa baen sing penting diawasi, di waraih, di omong nek bocaeh ora pas apa kepriwe, wong tuane ya ngomong meng kulo kaya gue aja di sing di manjakna banget, mengko malah dadi bocaeh ora bisa ngapangapa dewek gedene.
- Peneliti Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional
- Kakek T Beresi dolanane, nek diprentah kon jiot apa ya gelem dijiotna, wis bis jiot nginum dewek mengko nek wutah ya wis gelem ngelapi dewek karo serbet. Nek sosial karo batire apa karo dulure ya gelem nyelangi, berbagi. nek emosional jenenge bocah kadang apik kadang apik banget.
- Nenek M Nek mandiri bocaeh alhamdulillah wis mandan mandiri, nggeh niku mau ws gelem beresi dolanane deweke, wis gelem guang sampah neng tempate, nggeh maem dewek wis bisa, tapi nek kaya jiotte ya mesih di jiotna, nek ws rampung ya pirine ws bisa ngesogna dewek meng buri. Nek karo batire nggeh biasa, dolanan bareng, nggeh kadang selang-selangan dolanan, nek dolanan biasa nek cara bocahan ya dolanan polisi-polisian apa dolanan apa lah nek kalah ya biasa ora sing kudu menang, nek gue mbok pada karo emosine wis apik, nek kaya ngomong karo batire ya wis apik.
- Peneliti Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.

- Kakek T           dolan, blasak-blasak, nggeh meng warung, nggeh kados niku mawon.
- Nenek M           Kaya dolanan karo batire, jajan meng warung, kadang ya tek sengi meng kebon karo mlaku-mlaku nek ketemu wong ditakoni ya jawab, salim.
- Peneliti           Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek T           Nggeh sami kados mbah putri, dadi kaya meneng-meneng putune pengin apa ya wis nukukna meneng ora usah ngomong wong tuane, asline ora sing kabeh-kabeh di turuti tapi sekirane bocaeh pengin ya wis tukukna sing berguna.
- Nenek M           Tantangane palingan nek kon wong tuane kon aja di manjakna, jaluk apa aja sering dituruti, lang wong jenenge simbah meng putune biasane ora tegel ya wis sidane di turuti baen, ora cerita meng wong tuane. apa nek lagi rewel ditakoni pengin apa ya dituruti, apike nah ora usah kaya gue tapi jenenge melas ora tegel dadi ya kepriwe maning.

#### **K. Wawancara kakek K dan nenek UF**

- Peneliti           Kegiatan apa saja yang dilakukan kakek dan nenek bersama cucunya dalam sehari-hari.
- Kakek K           Kulo nggeh namung jemput sekolah nek awan, nek dolanan paling sedela karo nggenteni simbaeh meng buri.
- Nenek UF           Kegiatane ngadusi, momong, jagongan, nek dolanan nggeh dolanane teng pinggir umah mriku, nggeh niku mawon.
- Peneliti           Aturan apa saja yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya.
- Kakek T           Nggeh aturane nek dolan aja nakal aja rebutan karo kancane, terus ngomong rep dolan nggone kie, dolane aja meng dalan-dalan, ya kaya kui intine.

- Nenek UF            Aturane nggeh sing penting anake manut, nek balik sekolah wajib ganti baju, makan, nembe dolan, nek arep dolan nggeh ngomong, kie kan perek dalanan dadi nggeh kudu ngati-ngati banget.
- Peneliti             Adakah perbedaan cara pengasuh kakek nenek dan pola asuh orang tua, dan apa perbedaanya.
- Kakek T             Kulo nggeh enggeh kados niku, kulo nggeh jane jarang karo putune nek awan, ngode nggone tanggane, ketemu putune nggeh nek jemput sekolah, karo dhuhur kan balik umah, mengkon jam 2 an wis ngode maning, nek sore bisane balik ngode langsung golet seket nggo pakani sapi, biasane putune wis di jemput mamake apa bapake, nek urung dijemput ya tek sengi kon melu ngempani sapi, dadine nggeh kulo manut mawon pengasuhane kudu kaya gie nggeh dilakoni kaya gie.
- Nenek UF            Pola pengasuhane nggeh sami kados orang tuane, kulo kan niki ngasuhe sebagian waktu mawon, kawit balik sekolah tekan sore, nek isuk kan wis di urusi wong tuane tekane mangkat sekolah, nah nek balik sekolah nembe dijemput miki neng simbah kakunge, dadie nggeh nek wong tuane ngomong A nggeh kulo utowo mbah kakung nggeh manut mawon meng wong tuane. Nah wong tuane kui meng anake nggeh kaya ulih dolanan karo sapa baen, sing penting anake seneng, kan wong tuane nek isuk tekan sore ra tau neg umah, neng sekolahan dadi guru, dadine anake ulih dolanan karo sapa baen sing penting aja nakal, diomongi manut, karo diawasi dolanane apa baen.
- Peneliti             Kegiatan apa saja yang kakek nenek lakukan setiap hari bersama cucunya dalam mengembangkan kemandiriannya baik secara fisik, sosial dan emosional.
- Kakek T             Nek diamati ngge bocaeh sampun mandiri, nggeh ws bisa ngapa-ngapa dewek, nggeh miki contoeh natani dolanane dewek, cara ngomonge ya wis apik, kaya bangsane ngomong, maaf terimakasih nggeh wis biasakna amben dina, nggeh niku.

- Nenek UF Mandiri nek teng mriki nggeh palingan kados nggeh beresi dolanan, ditatani dewek, natanine nggeh rapi mobil-mobile di susun sewarna-sewarna kaya abang karo abang, ijo karo ijo, Nek ngomong nggeh wis sopan, diwaraih karo bahasa indonesia malah simbaeh biasane sing ora ngerti, nek karo batire nggeh gelem berbagi tapi milih-milih sing ulih diselagi sing endi baen, jenenge bocah biasane nggeh kados niku.
- Peneliti Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan kemandirian anak dilingkungan sekitar.
- Kakek T Bermain bersama sambil belajar berinteraksi karo batire, tanggane, wong-wong sekitar.
- Nenek UF Sing teng lingkungan nggeh dolanan karo kancane kaya bal-balan apa ngapa, palingan nggeh niku, nek mboten nek enten odong-odong liwat nggeh numpak bareng kanca-kancane sing neng kene, nek ora nggeh melu kegiatan nek lagi ana kegiatan terus nek bocaeh lagi neng kene juga.
- Peneliti Apa tantangan yang dihadapi kakek nenek dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, dan apa solusi yang kakek nenek terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.
- Kakek T Nggeh sami kados mbah putri, tantangane paling nggeh niku angel adus sore karo nek lagi dolan tapi ora gelem bali, palingan nggeh di kandani, nek tetep ora gelem nggeh diweden-wedeni kae mamake wis jemput, arep manut mbah kakung apa arep domaih mamake, nggeh langsung manut.
- Nenek UF Tantangane nggeh nek anake ora gelem adus sore, pengine dolanan baen nggeh niku palingan, nek lagi kaya gue ya di omong, dadi di weden-wedeni apa men anake gelem adus sore, nek ora adus sore ngati dijemput wong tuane malah anake sing domaih, ya kan melas ora tegel delenganane, nek kaya jengkel apa rewel nggeh jarang.

*Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara Kakek dan Nenek*



Wawancara dengan kakek T dan nenek K



Wawancara dengan kakek S dan nenek S



Wawancara dengan kakek M dan nenek J



Wawancara dengan kakek S dan nenek M



Wawancara dengan kakek M dan nenekM



Wawancara dengan kakek R dan nenek D



Wawancara dengan kakek H dan nenek S



Wawancara dengan kakek D dan nene M



Wawancara dengan kakek T dan nenek R



Wawancara dengan kakek T dan nenek M



Wawancara dengan kakek K dan nene U



*Lampiran 6 Dokumentasi kegiatan kakek dan nenek serta cucunya*



Kegiatan kakek S dan nenek M  
dengan cucunya Zahra (5 tahun)



Kegiatan kakek S dengan nenek S  
dengan cucunya Bilal (4 tahun)



Kegiatan kakek D dan nenek M  
dengan cucunya Hana (5 tahun)



Kegiatan kakek K dan nenek UF  
dengan cucunya Nizam (5 tahun)



Kegiatan kakek T dan nenek R  
dengan cucunya Dafa (4 tahun)

*Lampiran 7 Dokumentasi Kemandirian Anak*



Zahra (5 tahun)



Hana (4 tahun)



Aidil (5 tahun)



Naura (5 tahun)



Azmi (4 tahun)



Amar (5 tahun)



Dafa (4 tahun)



Nizam (5 tahun)



Mita (5 tahun)



*Lampiran 8 Surat Permohonan Observasi Pendahuluan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4909/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

03 Oktober 2025

Kepada  
Yth. Kepala Desa Karanganyar  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah
2. NIM : 224110406019
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Tahun Akademik : 2025/2026

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : kakek dan nenek
2. Tempat / Lokasi : desa karanganyar cilacap
3. Tanggal Observasi : 04-10-2025 s.d 18-10-2025

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

*Lampiran 9 Surat Telah Melaksanakan Observasi Pendahuluan*



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN GANDRUNGMANGU  
DESA KARANGANYAR**

Jalan Slamet Riyadi No. 60 Karanganyar Telepon 0877-0524-5801  
Website: <https://karanganyar-cilacap.desa.id/> Email: [desakaranganyar2020@gmail.com](mailto:desakaranganyar2020@gmail.com)  
KARANGANYAR

Kode Pos 53254

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 470 / 38 / 1 / 2026**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Karanganyar Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, menerangkan bahwa:

N a m a : INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH  
Tanggal Lahir : Cilacap, 25/05/2004  
NIK : 3671026505040007  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Perum permata tangerang blok CA-4 No.11  
Desa Gelam jaya Rt.003/022 Kec. Pasar kemis Kab.  
Tangerang

Telah selesai melakukan observasi di Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap.

Bahwa Yang bersangkutan Kuliah di UIN SAIZU Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini di buat atas permintaan yang berangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 22 Januari 2026  
Kepala Desa Karanganyar  
  
RISKIANASARI SE

Lampiran 10 Blangko Bimbingan Proposal











**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM : 224110406019  
Jurusan/ Prodi : FTIK/ PIAUD  
Pembimbing : Dr. Ellen Prima, S.Psi  
Judul : Pola Asuh Grandparenting Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap

No.	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	22/9 25	Konultasi judul penelitian & latar belakang masalah		
2.	30/9 25	Kajian pustaka & metode pengumpulan data		
3.	1/10 25	Metode penelitian + teknik analisis data		
4.	8/10 25	ACC seminar proposal		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 23 April 2025  
Dosen Pembimbing



Dr. Ellen Prima, S. Psi  
NIP. 198903162015032003

*Lampiran II Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4400/Un.19/FTIK.JPM/PP.05.3/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**POLA ASUH GRANDPARENTING DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA KARANGANYAR CILACAP**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM : 224110406019  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 24 Oktober 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 24 Oktober 2025  
Koordinator Prodi,

Dr. Asef Umaj Fakhruddin M.Pd.I..  
NIP : 19830423 201801 1 001

*Lampiran 12 Surat Lulus Ujian Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-5045/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2025**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Indriyani Zulfatun Nikmah  
 NIM : 224110406019  
 Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 13 November 2025  
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 13 November 2025  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

*[Handwritten Signature]*  
 Dr. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001

*Lampiran 13 Surat Izin Riset Individu*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.4785/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

20 November 2025

Kepada  
Yth. Kepala Desa Karanganyar  
Kec. Gandrungmangu  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |                                                                                                    |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama            | : Indriyani Zulfatun Nikmah                                                                        |
| 2. NIM             | : 224110406019                                                                                     |
| 3. Semester        | : 7 (Tujuh)                                                                                        |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini                                                                  |
| 5. Alamat          | : K.p Doyong rt 006/095 alam jaya Jatiuwung Tangerang Banten                                       |
| 6. Judul           | : Pola Asuh Grandparenting Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini diDesa Karanganyar Cilacap |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |                             |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek             | : Kakek dan Nenek           |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Desa Karanganyar          |
| 3. Tanggal Riset     | : 21-11-2025 s/d 21-01-2026 |
| 4. Metode Penelitian | : Penelitian Kualitatif     |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

*Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individu*



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN GANDRUNGMANGU  
**DESA KARANGANYAR**  
Jalan Slamet Riyadi No. 60 Karanganyar Telepon 0877-0524-5801  
Website: <https://karanganyar-cilacap.desa.id/> Email: [desakaranganyar2020@gmail.com](mailto:desakaranganyar2020@gmail.com)  
KARANGANYAR

Kode Pos 53254

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470 / 39 / 1 / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Karanganyar Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, menerangkan bahwa:

N a m a : INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH  
Tanggal Lahir : Cilacap, 25/05/2004  
NIK : 3671026505040007  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Perum permata tangerang blok CA-4 No.11  
Desa Gelam jaya Rt.003/022 Kec. Pasar kemis Kab.  
Tangerang

Telah selesai melakukan Riset individu di Desa Karanganyar Gandrungmangu Cilacap.  
Bahwa Yang bersangkutan Kuliah di UIN SAIZU Purwokerto.

Demikian Surat Keterangan ini di buat atas permintaan yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 22 Januari 2026  
Kepala Desa Karanganyar  
  
RISKIANASARI, SE

*Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Buku*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN  
NPP: 3302272F100001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-576/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2026

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH  
NIM : 224110406019  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 14 Desember 2026



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 16 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
No. Induk : 224110406019  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD  
Pembimbing : Dr. Ellen Prima, S. Psi., M. A.  
Nama Judul : Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	Selasa 28 Oktober 2025	Konsultasi Revisi setelah ujian seminar proposal.		
	Senin 3 NOV 2025	Membahas poin-poin Bab I		
	Rabu 12 NOV 2025	Bimbingan bab I dan Bab II		
	Jum'at 14 NOV 2025	penambahan pembahasan materi		
	Rabu 15 NOV 2025	Revisi Bab I dan bab II		
	Senin 24 NOV 2025	Konsul penyusunan Bab IV		
	Kamis 27 NOV 2025	Bimbingan bab IV - V		
	Jum'at 14 Jan 2026	penambahan jurnal do'ring + jurnal Bahasa asing		
	Senin 16 Jan 2026	Revisi bab IV dan bab V		
	Senin 19 Jan 2026	Revisi typo		
	Selasa 20 Jan 2026	pengecekan kembali Bab I - V		
	Selasa 20 Jan 2026	ACC munasusyah.		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 19 Desember 2025  
Dosen Pembimbing

**Dr. Ellen Prima, S. Psi., M. A.**  
NIP. 198903162015032003

*Lampiran 17 Surat Rekomendasi Munaqosyah*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: <u>Indriyani Zulfatun Nikmah</u>
NIM	: <u>224110406019</u>
Semester	: <u>7 (Tujuh)</u>
Jurusan/Prodi	: <u>Pendidikan Madrasah/PIAUD</u>
Angkatan Tahun	: <u>2022</u>
Judul Tugas Akhir	: <u>Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Karanganyar Cilacap</u>

Menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
 Tanggal : 13 Januari 2026

Mengetahui,  
 a.n. Ketua Jurusan PM  
 Ketua Jurusan Prodi PIAUD

Dosen Pembimbing

  
Dr. Asef Uma Fakhruddin, M.Pd.I  
 NIP. 198504232018011001

  
Dr. Ellen Prima, S. Psi., MA  
 NIP. 19890316 201503 2 003

## Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو  
 الوحدة لتبسية اللغة

**CERTIFICATE**  
 الشهادة  
 No B-0158/Un.19/K.Bhs/PP.009/17/2023

This is to certify that  
 Name : **INDRIYANI ZULFATUN NIKMAZI**  
 Place and Date of Birth : **Cilacap, 25 Mei 2004**  
 Has taken : **EPTUS**  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **17 Desember 2022**  
 with obtained result as follows :

**Listening Comprehension: 46**    **Structure and Written Expression: 46**    **Reading Comprehension: 46**  
 فهم السموع    فهم العبارات والتراكيب    فهم المقروء

**Obtained Score : 460**    المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شارك/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتبسية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.

Purwokerto, 03 Januari 2023  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتبسية اللغة  
  
 Muflihah, S.S., M.Pd.  
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI    IQIA Intisari al-Qur'an 'al al-Lughah al-'Arabiyyah




**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو  
 الوحدة لتبسية اللغة

**CERTIFICATE**  
 الشهادة  
 No B-1469/Un.19/K.Bhs/PP.009/17/2023

This is to certify that  
 Name : **INDRIYANI ZULFATUN NIKMAZI**  
 Place and Date of Birth : **Cilacap, 25 Mei 2004**  
 Has taken : **IQIA**  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **20 Desember 2022**  
 with obtained result as follows :

**Listening Comprehension: 51**    **Structure and Written Expression: 49**    **Reading Comprehension: 48**  
 فهم السموع    فهم العبارات والتراكيب    فهم المقروء

**Obtained Score : 493**    المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شارك/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتبسية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.

Purwokerto, 03 Januari 2023  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتبسية اللغة  
  
 Muflihah, S.S., M.Pd.  
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI    IQIA Intisari al-Qur'an 'al al-Lughah al-'Arabiyyah

*Lampiran 19 Sertifikat BTA PPI*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

**SERTIFIKAT**

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/4414/08/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH**

(NIM: 224110406019)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 84
Tartil	: 70
Imla'	: 80
Praktek	: 70
Tahfidz	: 80



ValidationCode

Lampiran 20 Sertifikat PPL



*Lampiran 21 Sertifikat KKN*

The certificate features a decorative header with green and yellow wavy shapes. In the top right corner, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUSIAW logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as LPPM Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. The recipient's name and NIM are listed. The text states that the student has completed the KKN activity and has been declared 'LULUS' (passed) with a grade of 87 (A). At the bottom left, there is a portrait of the student, and at the bottom right, there is a QR code.

 |  **LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1182/B-1356/Un.19/K.LPPM/HM.02/9/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **INDRIYANI ZULFATUN NIKMAH**  
NIM : **224110406019**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-56 Tahun 2025,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 87 (**A**).




**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama : Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM : 224110406019  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 25 Mei 2004  
Alamat Rumah : Perum Permata Tangerang Blok CA 4 No. 11, rt  
003 rw 022, Gelam Jaya, Pasar Kemis,  
Tangerang, Banten  
Nama Ayah : Wa'an  
Nama Ibu : Latifah

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SDN. Karanganyar 05
2. SMP NURUL HUDA Gandrungmangu
3. MA El-BAYAN Majenang
4. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 30 Januari 2026



Indriyani Zulfatun Nikmah  
NIM. 224110406029